PENGARUH DANA ZIS (ZAKAT, INFAK, SEDEKAH), ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI MEDIASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2020-2024

TESIS

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H Siswanto,M.Si

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Khusnudin,M,Ei

Disusun Oleh:

Nufasilul Ayati

(230504210021)

MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

TESIS

PENGARUH DANA ZIS (ZAKAT, INFAK, SEDEKAH), ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI MEDIASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2020-2024

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Program Magister Ekonomi Syariah

Oleh:

Nufasilul Ayati **NIM. 230504210021**

Dosen Pembimbing

1. Prof. Dr. H Siswanto,M.Si NIP. 197509062006041001
2. Dr. Khusnudin,M,Ei NIP. 197006172022321 1003

MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis berjudul **Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2020-2024** telah diperiksa dan disetujui.

Pembimbing I

Prof. Dr. H Siswanto., M.Si
NIP. 197509062006041001

Pembimbing II

Dr. Khusnudi., S.Pi., M,Ei
NIP. 1970061720223211003

Mengetahui, Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Syariah

Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis saudari Nufasilul Ayati, NIM 230504210021, Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2020-2024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 18 Juni 2025

Dewan Penguji:

1. **Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D.** (.....)
   NIP. 197511091999031003 Penguji I

2. **Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si** (.....)
   NIDN. 2129057201 Penguji II

3. **Prof. Dr. H Siswanto., M.Si** (.....)
   NIP. 197509062006041001 Pembimbing I

4. **Dr. Khusnudi., S.Pi., M.Ei** (.....)
   NIP. 197006172022311003 Pembimbing II

Mengetahui,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Yang bertanda tagan di bawah ini:

Nama : Nufasilul Ayati

NIM : 230504210021

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : "Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2020-2024"

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan terhadap karya ilmiah atau penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dicantumkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa dalam hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan atau klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juni 2025

Hormat saya,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2020–2024.”**

Penulisan tesis ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses yang dilalui merupakan perjalanan intelektual yang penuh tantangan, refleksi, serta pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi.,Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H Siswanto,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Khusnudin,M,Ei., selaku Dosen Pembimbing Kedua Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh staf tata usaha, pegawai, karyawan, serta dosen di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat

penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala kemudahan dalam layanan akademik, serta ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

7. Kepada diri sendiri**,** terima kasih telah bertahan dan melangkah sejauh ini meskipun di tengah keraguan, tekanan, dan kelelahan. Terima kasih telah terus percaya bahwa perjuangan ini bermakna.
8. Kepada Bapak Arsad dan Ibu Taslimah, orang tua tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa yang tak henti, dan pengorbanan yang menjadi pondasi utama dalam hidup penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan keberkahan yang tak terhingga.
9. Kepada kakak tercinta, Sevenul Furqaan Arsyad, terima kasih atas dukungan dan kehadiranmu yang menguatkan. Kepada (Alm.) M. Bahrul Ilmi Arsyad, adik tersayang, meskipun ragamu telah tiada, ingatan dan cintamu tetap hidup dalam hati. Semoga Allah menempatkanmu di surga-Nya yang paling indah.
10. Dan yang sangat istimewa, kepada Adieb Abdurrahman, pendengar keluh kesah sekaligus konselor pribadi, terima kasih atas waktu, ketulusan, dan kehadiran yang membantu penulis tetap waras, teguh, dan fokus.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik**,** Tiara Dewi Rahma dan Cicik Zakiatur Rosyidah, yang selalu hadir dengan telinga yang mendengar dan hati yang memahami. Terima kasih atas kehangatan, kesabaran, dan semangat yang tak pernah putus.
12. Segenap rekan mahasiswa yang telah menempuh perjalanan studi bersama selama dua tahun, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Semoga silaturahmi dan hubungan baik yang telah terjalin senantiasa terjaga di masa yang akan datang.
13. Seluruh sahabat dan teman baik yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas semangat, dukungan, serta doa yang telah diberikan selama proses penyelesaian tesis ini. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mengenai pengaruh dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, pada periode tahun 2020 hingga 2024.

Malang, 10 Juni 2025

Nufasilul Ayati

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia *(Latin)*, bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini merupakan nama Arab dari bangsa Arab,sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana dalam ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *foonote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah begitu banyak pilihan dan ketentuan yang dapat digunakan baik yang berstandart internasional, nasional maupunketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, mengunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guidge Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992. Adapun secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha
خ	Kha	Kh	Kh (dengan titik diatas)
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es
ض	D}ad	D}	De (dengan titik diatas)
ط	T{a	T{	Te
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik diatas)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik Diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan,namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk penggantianlambang “ع”.

C. Vocal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal	Panjang	Diftong
a = fathah	A	وَال
i = kasrah	I	وَبِل
u = dhommah	U	دون

Khusus bacaan (ي) nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya, begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh sebagai berikut:

Diftong	Contoh
و	قول
ي	خير

D. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbuthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, akan tetapi jika ta’ murbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat al-mudarrisah,* atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh,* maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, seperti contohnya في رحمة الله menjadi *fii rahmatillah.*

E. Kata sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.Perhatiankan contohnya sebagai berikut:

1. Al-Iman Al-Bukhariy mengatakan.
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.
3. *Masya'Allah kana wa lam yasya' lam yakun.*.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

شيء	Syai'un	تأخذون	Ta'khuzuuna
أمرت	Umirtu	النوء	An-nau'u

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (Kata Kerja), *isim* atau huruf, ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab ladzim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengiktunya. Contohnya:

وإن الله لهو خير الرازقين (*wa innallaha lahuwa khairu ar-raziqin*)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal dalam transliterasi ini hruf tersebut juga tetap digunakan. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap awal nama diri tersebut, melainkan bukan huruf awal kata sandangnya. Misalnya:

وما محمد الا رسول (*wa ma muhammadun illa rasul*)

إن اول بيت وضع لناس للذي ببكة مباركا (*inna awwala baitin wudi'a linnasi lillazi bi bakkata mubarakan*)

Penggunaan huruf kaiptal untuk Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga huruf ataupun harakat yang dihilangkan maka, huruf capital tidak dipergunakan. Misalnya:

نصر من الله وفتح قريب (*nasrun minallahi wa fathun qarib*)

لله الأمر جميعا (*lillahi al-amru jami'an*)

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaannya, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bacaan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS iii
KATA PENGANTAR iv
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR LAMPIRAN xix
ABSTRAK xx
ABSTRACT xxi
ملخص xxii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 16
C. Tujuan Penelitian 17
D. Manfaat Penelitian 18
1. Manfaat Teoritis 18
2. Manfaat Praktis 18
E. Ruang Lingkup Penelitian 19
BAB II 20
LANDASAN TEORI 20
A. Kajian Teori 20
1. Teori Kapabilitas (*Capability Approach*) 20
2. Teori Pertumbuhan Endogen *(Endogenous Growth Theory)* 25
3. Kemiskinan 28
3. Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) 34

4. Angka Harapan Hidup 38
5. Rata-Rata Lama Sekolah 44
6. Pertumbuhan Ekonomi 50
B. Penelitian Terdahulu 55
C. Hipotesis Penelitian 75
C. Kerangka Konseptual 86
BAB III 88
METODE PENELITIAN 88
A. Jenis dan dan Pendekatan Penelitian 88
B. Variabel Penelitian 88
C. Populasi dan Sampel 90
1. Populasi 90
2. Sampel 90
D. Data dan Sumber Data 92
E. Teknik Pengumpulan Data 93
F. Devinisi Operasional Variabel 93
G. Metode Analisis Data 96
1. Statistik Deskriptif 96
2. Analisis Regresi 97
3. Metode Pemilihan Model 99
4. Uji Asumsi Klasik 103
5. Uji Hipotesis 106
6. Analisis Sobel (Sobel Test) 107
BAB IV 110
HASIL DAN PEMBAHASAN 110
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 110
1. Kondisi Kemiskinan di Indonesia 111
2. Perkembangan Pendistribusian Dana ZIS (Zakat, Infak, Dan Sedekah) di Indonesia 114
3. Perkembangan Angka Harapan Hidup di Indonesia 117
4. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 121

5. Perkembangan PDRB di Indonesia 124
B. Hasil Analisis 127
1. Statistik Deskriptif 127
2. Hasil Uji Pemilihan Model 129
3. Hasil Uji Asumsi Klasik 134
4. Hasil Uji Hipotesis 135
5. Hasil Uji Sobel *(Sobel Test)* 138
C. Pembahasan 140
1. Pengaruh Langsung Dana ZIS Terhadap Kemiskinan 140
2. Pengaruh Langsung Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan 143
3. Pengaruh Langsung Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan 146
4. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan 148
5. Pengaruh Mediasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Hubungan Dana ZIS dan Kemiskinan 151
6. Pengaruh Mediasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Hubungan Angka Harapan Hidup dan Kemiskinan 154
7. Pengaruh Mediasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dan Kemiskinan 157
BAB V 161
PENUTUP 161
A. Kesimpulan 161
B. Saran 163
DAFTAR PUSTAKA 166
LAMPIRAN 177

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 56
Tabel 3. 1 Deskripsi Variabel dan Sumber Data 89
Tabel 3. 1 Deskripsi Variabel dan Sumber Data 89
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel Penelitian 92
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel 94
Tabel 4. 1 Kemiskinan di Indonesia 2019-2023 112
Tabel 4. 2 Penyaluran Dana ZIS di Indonesia 2019-2023 115
Tabel 4. 3 Angka Harapan Hidup di Indonesia 2019-2023 119
Tabel 4. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2019-2023 122
Tabel 4. 5 PDRB di Indonesia 2019-2023 125
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif 127
Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow Sub-Struktural 1 129
Tabel 4. 8 Hasil Uji Chow Sub-Struktural 2 130
Tabel 4. 9 Hasil Uji Hausman Sub-Struktural 1 131
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hausman Sub-Stuktural 2 132
Tabel 4. 11 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 1 133
Tabel 4. 12 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 2 133
Tabel 4. 13 Hasil Uji t 135
Tabel 4. 14 Hasil Koefisien Determinasi (R2) 137
Tabel 4. 16 Hasil Pengujian Sobel Test 138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia 2019-2020 3
Gambar 1. 2 Penyaluran Dana ZIS di Indonesia Tahun 2019-2023 5
Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup di Indonesia Tahun 2019-2023 8
Gambar 1. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2019-2023 10
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Penelitian 177
Lampiran 1. 2 Statistik Deskriptif 182
Lampiran 1. 3 Analisis Linear Berganda 183
Lampiran 1. 4 Analisis Pemilihan Model 185
Lampiran 1. 5 Uji Sobel 188

ABSTRAK

Nufasilul Ayati, 2025. Pengaruh Dana Zis (Zakat, Infak, Sedekah), Angka Harapan Hidup, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2020-2024
Pembimbing : 1 : Prof. Dr. H Siswanto,M.Si
2 : Dr. Khusnudin,M,Ei
Kata Kunci : Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya terkait dengan aspek pendapatan, tetapi juga menyangkut keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan distribusi sumber daya yang adil. Kondisi ini menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai isu strategis yang membutuhkan pendekatan komprehensif melalui optimalisasi instrumen ekonomi Islam serta peningkatan kualitas pembangunan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat, infak, dan sedekah (ZIS), angka harapan hidup (AHH), dan rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel antarprovinsi di Indonesia periode 2020–2024 yang dianalisis melalui metode regresi berganda dan uji Sobel untuk menguji peran mediasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ZIS, AHH, dan RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan serta terbukti memediasi pengaruh AHH dan RLS terhadap kemiskinan, tetapi tidak memediasi pengaruh ZIS. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan dan kesehatan sebagai modal manusia yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menekan kemiskinan, sementara distribusi ZIS lebih efektif secara langsung tanpa melalui mekanisme pertumbuhan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi kebijakan pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan ZIS untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

ABSTRACT

Nufasilul Ayati, 2025. The Effect of ZIS Funds (Zakat, Infak, and Sedekah), Life Expectancy, and Average Length of Schooling on Poverty Mediated by Economic Growth in Indonesia in 2019–2023

Supervisors : 1 : Prof. Dr. H Siswanto,M.Si
2 : Dr. Khusnudin,M,Ei

Keywords : ZIS Funds, Life Expectancy, Average Length of Schooling, Economic Growth, Poverty

---

Poverty is a multidimensional problem that is not solely related to income but also encompasses limited access to education, health, and equitable distribution of resources. This situation makes poverty alleviation a strategic issue that requires a comprehensive approach through optimizing Islamic economic instruments and improving the quality of human development. This study aims to analyze the effect of zakat, infaq, and sedekah (ZIS), life expectancy (AHH), and average years of schooling (RLS) on poverty, with economic growth as a mediating variable.

The study used a quantitative approach with panel data across provinces in Indonesia for the period 2020–2024, analyzed using multiple regression methods and the Sobel test to examine the mediating role.

The results show that ZIS, AHH, and RLS have a negative and significant effect on poverty. Economic growth also has a negative effect on poverty and is proven to mediate the effects of AHH and RLS on poverty, but not the effect of ZIS. These findings emphasize the importance of education and health as human capital that can drive economic growth and reduce poverty. While ZIS distribution is more effective directly, it does not involve growth mechanisms. This research has implications for the importance of integrating education, health, and ZIS management policies to create more inclusive and equitable economic development in Indonesia.

ملخص

،نفاصيل الآياتي، ٢٠٢٥ .تأثير أموال الزكاة)الزكاة، والنفقة، والصدقة(، ومتوسط العمر المتوقع ومتوسط مدة الدراسة

على الفقر بوساطة النمو الاقتصادي في إندونيسيا خلال الفترة ٢٠١٩-٢٠٢٣

المشرف :١ :الأستاذ الدكتور هـ .سيسوانتو، ماجستير

٢ :الدكتور خوسن الدين، ماجستير، إي

.الكلمات المفتاحية :أموال الزكاة، متوسط العمر المتوقع، متوسط مدة الدراسة، النمو الاقتصادي، الفقر

الفقر مشكلة متعددة الأبعاد، لا تقتصر على الدخل فحسب، بل تشمل أيضًا محدودية فرص الحصول على التعليم والرعاية الصحية والتوزيع العادل للموارد. هذا الوضع يجعل من التخفيف من حدة الفقر قضية استراتيجية تتطلب نهجًا شاملًا من خلال تحسين الأدوات الاقتصادية الإسلامية وتحسين جودة ومتوسط العمر ،(ZIS) التنمية البشرية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الزكاة والإنفاق والصدقة على الفقر، مع اعتبار النمو الاقتصادي متغيرًا (RLS) ومتوسط سنوات الدراسة ،(AHH) المتوقع وسيطًا.

استخدمت الدراسة نهجًا كميًا مع بيانات لوحة من مقاطعات إندونيسيا للفترة 2020-2024، وحللت باستخدام أساليب الانحدار المتعدد واختبار سوبل لفحص الدور الوسيط.

ومتوسط سنوات ،(AHH) ومتوسط العمر المتوقع ،(ZIS) تُظهر النتائج أن الزكاة والإنفاق والصدقة لها تأثير سلبي وهام على الفقر. كما أن للنمو الاقتصادي تأثيرًا سلبيًا على الفقر، وقد (RLS) الدراسة ،على الفقر (RLS) ومتوسط سنوات الدراسة (AHH) ثبت أنه وسيط لتأثير الزكاة والإنفاق والصدقة تؤكد هذه النتائج على أهمية التعليم والصحة كرأس مال بشري قادر على دفع .ZIS ولكنه ليس تأثير عجلة النمو الاقتصادي والحد من الفقر. ورغم أن توزيع نظام دعم التعليم الأساسي أكثر فعالية بشكل مباشر، إلا أنه لا يشمل آليات النمو. ويؤثر هذا البحث على أهمية دمج سياسات التعليم والصحة وإدارة نظام دعم التعليم الأساسي لتحقيق تنمية اقتصادية أكثر شمولاً وإنصافاً في إندونيسيا.

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan global. Menurut World Bank (2023), lebih dari 700 juta orang di dunia masih hidup dalam kondisi miskin ekstrem dengan pengeluaran kurang dari USD 2,15 per hari. Kawasan Asia Tenggara memang mengalami tren penurunan kemiskinan dalam dua dekade terakhir, namun ketimpangan antarnegara tetap tinggi. Negara-negara seperti Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia memiliki angka kemiskinan di bawah 1%, sementara negara lain seperti Myanmar, Kamboja, dan Indonesia masih berjuang mengatasi permasalahan kemiskinan secara menyeluruh (ASEAN Statistics Division, 2023).

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi tantangan signifikan dalam proses pembangunan dan menjadi perhatian utama, baik bagi pemerintah maupun lembaga internasional. Meskipun terjadi tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kemiskinan di Indonesia tetap relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Miranti & Resosudarmo, 2005). Dalam upaya global untuk mengatasi masalah ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan penghapusan segala bentuk kemiskinan, termasuk pengentasan

kemiskinan ekstrem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat rentan, pada tahun 2030 (LOCALISE SDGs Indonesia, 2018)

Namun demikian, Indonesia menghadapi berbagai hambatan struktural dan geografis yang kompleks. Sekitar 10% penduduk tergolong miskin rentan dan sekitar 3% sangat miskin, yang dicirikan oleh rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya akses terhadap asuransi kesehatan, serta minimnya kepemilikan aset produktif (Soseco et al., 2022). Bahkan, sekitar 28% rumah tangga pernah mengalami kemiskinan selama 14 tahun terakhir, baik dalam bentuk kemiskinan kronis maupun sementara (Wardana & Sari, 2020). Ketimpangan pembangunan antarwilayah, khususnya antara Indonesia bagian barat dan timur, memperparah kondisi ini. Rumah tangga di wilayah pedesaan, terutama di kawasan timur Indonesia, lebih rentan jatuh dalam kemiskinan dibandingkan rumah tangga di wilayah perkotaan (Alamanda, 2020; Pratiwi & Setianingrum, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang bersifat multidimensi, inklusif, dan berkeadilan untuk mengatasi kemiskinan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan jangka panjang Indonesia, yakni Visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pada pemerataan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Atmadi et al., 2024).

Secara konseptual, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Artha & Dartanto, 2018). Menurut Todaro (1997) dan

Arsyad (1999), menyebutkan bahwa masyarakat di negara berkembang umumnya memiliki standar hidup yang rendah, yang tercermin dalam rendahnya pendapatan, terbatasnya akses pendidikan dan kesehatan, serta keterbatasan kesempatan kerja. Jika ditinjau dari pendekatan kemiskinan multidimensi, lebih dari 19,6% penduduk Indonesia tergolong miskin (Fauzi et al., 2022), dan kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor wilayah geografis maupun latar belakang sosial-ekonomi masyarakat (Rahayu et al., 2020). Selain itu, kemiskinan bersifat dinamis, artinya rumah tangga dapat berpindah status dari miskin menjadi tidak miskin, atau sebaliknya, tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi yang terus berubah (Dartanto & Nurkholis, 2013).

Gambar 1. 1

Persentase Penduduk Miskin di Indonesia 2019-2020

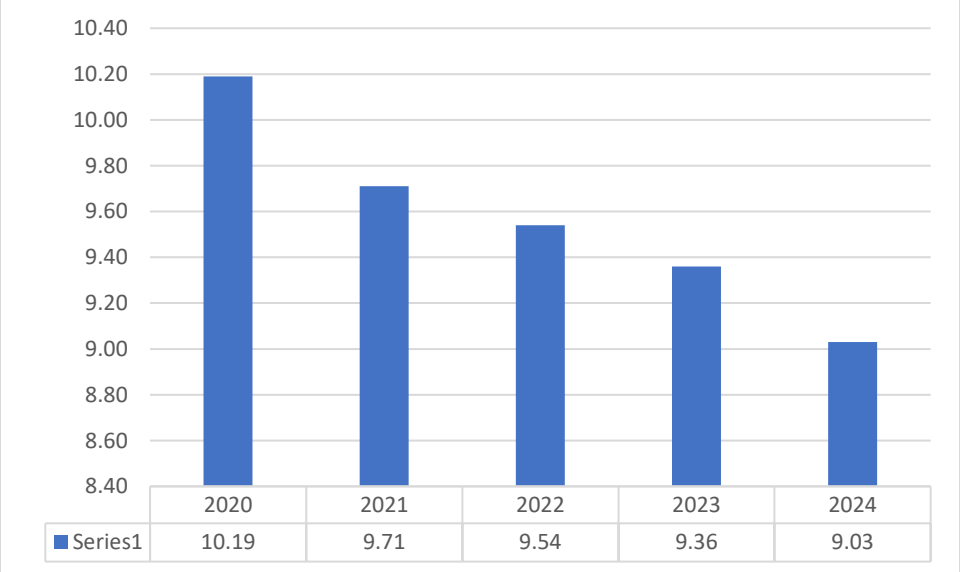

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) memperlihatkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. Pada 2020, angka kemiskinan mencapai 10,19% akibat dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan aktivitas ekonomi dan meningkatkan pengangguran (Nurjati, 2021). Tahun 2021 angka tersebut menurun menjadi 9,71%, lalu kembali turun pada 2022 menjadi 9,54%, dan 2023 sebesar 9,36%. Pada 2024, BPS mencatat angka kemiskinan turun lagi menjadi 9,03%, angka terendah sejak awal pandemi. Meskipun demikian, angka tersebut masih menunjukkan adanya jutaan penduduk yang belum keluar dari jurang kemiskinan, sehingga permasalahan ini belum terselesaikan sepenuhnya.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah Indonesia terus mengembangkan potensi Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Dengan jumlah penduduk Muslim yang mencapai 87% dari total 239 juta jiwa, potensi zakat nasional sangat besar, bahkan diperkirakan mencapai Rp327 triliun per tahun (Khoeron, 2023; Qoyyim & Widuhung, 2020). Namun demikian, realisasi penghimpunan ZIS masih jauh dari optimal. Dana yang berhasil dihimpun secara resmi mencapai sekitar Rp12,3 triliun (Badan Amil Zakat, 2021), sementara Rp61,25 triliun disalurkan melalui jalur informal atau non-lembaga (Badan Amil Zakat, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan optimalisasi ZIS masih menjadi tantangan besar, padahal potensinya sangat besar untuk memperkuat agenda pengentasan kemiskinan.

Gambar 1. 2

Penyaluran Dana ZIS di Indonesia Tahun 2019-2023

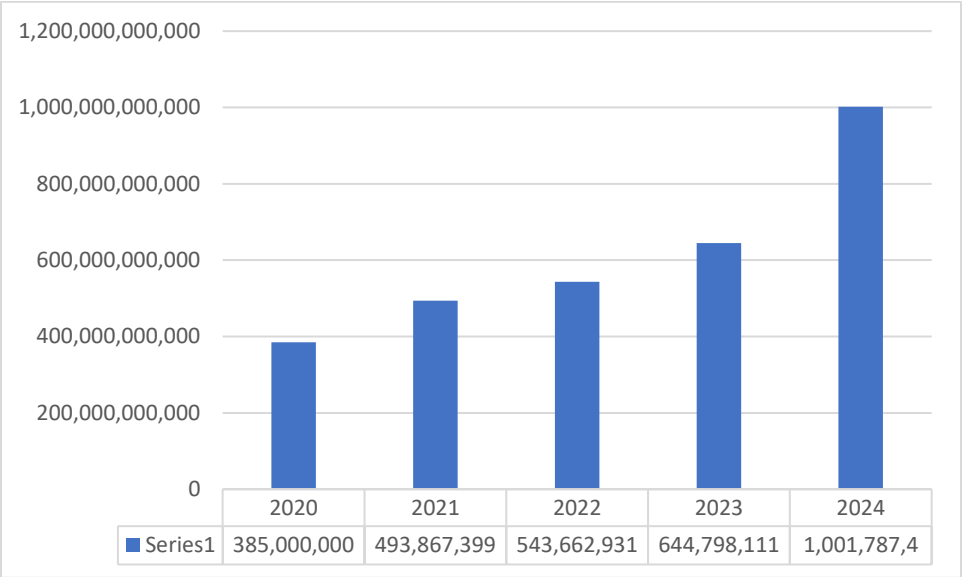

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), penyaluran dana ZIS di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada 2020 penyaluran ZIS tercatat sebesar Rp385.000 miliar, meningkat menjadi Rp493.867 miliar pada 2021, Rp543.662 miliar pada 2022, Rp644.798 miliar pada 2023, dan melonjak signifikan pada 2024 mencapai Rp1.001.787 miliar. Tren kenaikan ini menunjukkan adanya penguatan peran ZIS dalam ekonomi nasional, meskipun Pusat Kajian Strategi Baznas (2022), menyebutkan bahwa tantangan utama terletak pada kelembagaan, tata kelola, dan belum maksimalnya sistem pelaporan yang dapat meningkatkan kepercayaan publik.

Pendekatan *Capability Approach* yang diperkenalkan oleh Amartya Sen (1999) memandang bahwa kemiskinan terjadi bukan hanya karena keterbatasan pendapatan, tetapi lebih pada ketidakmampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan peluang dasar untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperluas *capabilities* atau kemampuan nyata masyarakat, seperti memperoleh pendidikan yang layak, hidup sehat, memiliki pekerjaan produktif, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, melainkan dari terciptanya kebebasan substantif untuk menentukan pilihan hidup. Dalam konteks penelitian ini, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dapat berfungsi sebagai instrumen strategis yang mendorong peningkatan *capabilities* masyarakat miskin melalui pemberdayaan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga pengentasan kemiskinan dapat dicapai secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi hubungan antara ZIS dan pengurangan kemiskinan. Martaliah et al., (2023) menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin besar dana ZIS yang disalurkan, namun tidak diikuti oleh penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Sebaliknya, penelitian lain oleh Yuliana et al., (2020), Munandar et al., (2020), Hany & Islamiyati (2020), Murobbi & Usman (2021), dan Amanda & Fathoni (2023) menemukan pengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan dana

ZIS berdampak nyata terhadap penurunan angka kemiskinan, terutama jika disertai dengan tata kelola dan distribusi yang merata.

Selain zakat, infak, dan sedekah (ZIS), Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pembangunan manusia. AHH tidak hanya menggambarkan kualitas layanan kesehatan, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara kondisi kesehatan masyarakat, produktivitas ekonomi, dan pembangunan sosial (Seran, 2019). Penduduk dengan AHH yang lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, lingkungan yang mendukung, serta asupan gizi yang memadai (Tafran et al., 2020). Dengan demikian, AHH dapat diposisikan sebagai salah satu variabel strategis dalam memahami dinamika pembangunan dan kemiskinan di Indonesia.

Secara umum, AHH merepresentasikan rata-rata usia hidup sejak lahir yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-ekonomi, termasuk pendapatan per kapita, kualitas lingkungan, dan tingkat pendidikan (Ginting, 2020, 2023; Karyoko, 2024). Namun, ketimpangan distribusi pendapatan dan jaminan sosial masih menjadi penghambat utama pemerataan akses kesehatan di Indonesia. Hal ini menciptakan disparitas AHH antarwilayah yang cukup signifikan.

Gambar 1. 3

Angka Harapan Hidup di Indonesia Tahun 2019-2023

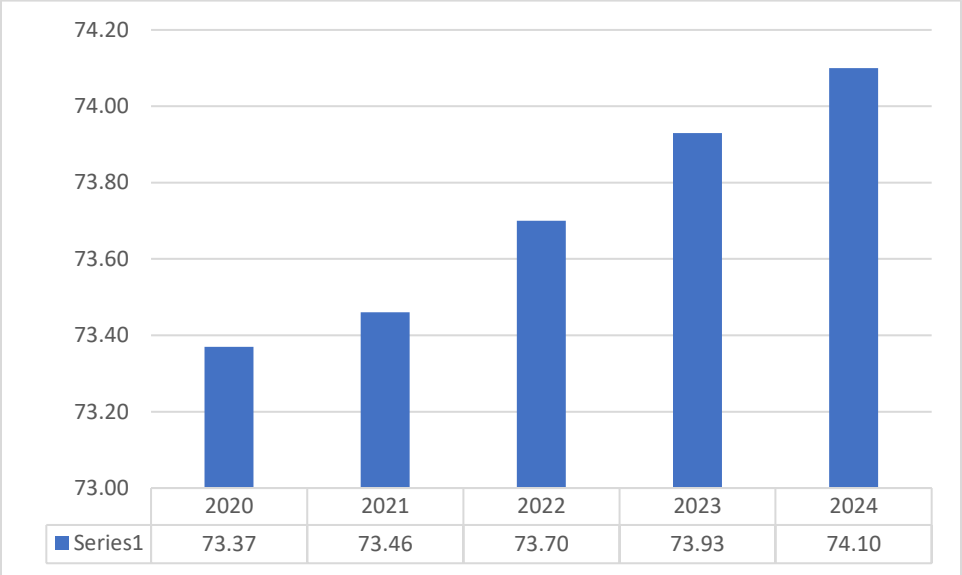

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Data BPS (2025) menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 73,37 tahun pada 2020, naik menjadi 73,46 tahun pada 2021**,** 73,70 tahun pada 2022**,** 73,93 tahun pada 2023, hingga mencapai 74,10 tahun pada 2024. Peningkatan ini menandakan adanya perbaikan layanan kesehatan dan efektivitas kebijakan sosial, meskipun disparitas antarwilayah masih cukup tinggi, terutama di daerah tertinggal dengan infrastruktur kesehatan yang terbatas (Rainer, 2023). Hal tersebut mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih inklusif untuk memperluas cakupan layanan kesehatan.

Secara kuantitatif, hubungan antara AHH dan kemiskinan menunjukkan keterkaitan yang signifikan. Mekdem (2018) mencatat bahwa peningkatan AHH sebesar 10% dapat menurunkan tingkat kemiskinan hingga 7,05%. Hal ini menegaskan bahwa kesehatan merupakan faktor fundamental dalam pembangunan ekonomi. Namun, penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang beragam. Gunawan (2020) dan Ika et al., (2022) menemukan bahwa AHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan yang berarti peningkatan AHH belum cukup efektif menurunkan angka kemiskinan, sedangkan penelitian lain Ginting (2020) Hasanah et al., (2021), Wulandari & Pratama (2022), Kevin et *al.*, (2022), Jannah & Sari (2023), Umami et *al.*, (2024) dan Winarni et al., (2024) justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan yang artinya peningkatan akses kesehatan yang berkualitas dapat secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan.. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peningkatan AHH belum tentu serta-merta menurunkan kemiskinan, melainkan dipengaruhi pula oleh akses jaminan sosial, distribusi pendapatan, dan pemerataan pembangunan antarwilayah.

Selain AHH, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) juga berperan penting dalam memahami dinamika kemiskinan dan pembangunan. RLS mengukur rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal, tanpa menghitung tahun yang diulang (BPS Kabupaten Karanganyar, 2024). RLS menjadi indikator penting kualitas pendidikan karena mencerminkan tingkat kompetensi, keterampilan, dan daya saing penduduk di pasar kerja (Chamidah et al., 2020).

Gambar 1. 4

Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2019-2023

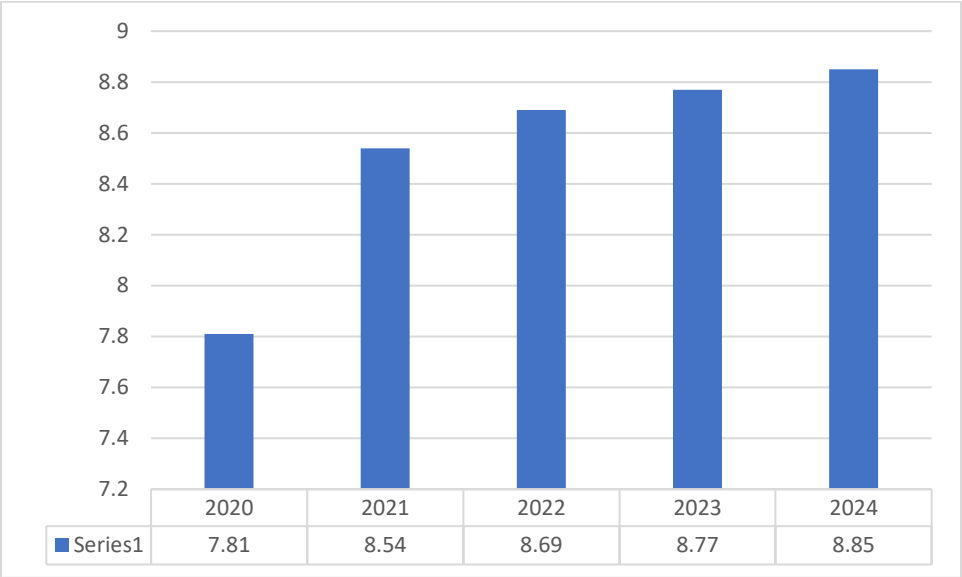

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Data BPS (2025) menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Indonesia mengalami peningkatan dari 7,81 tahun pada 2020 menjadi 8,85 tahun pada 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan akses pendidikan, dukungan kebijakan pemerintah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Namun demikian, capaian tersebut masih belum memenuhi target wajib belajar 12 tahun, sehingga mencerminkan adanya kesenjangan dalam kualitas dan pemerataan pendidikan, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, tenaga pengajar, dan fasilitas pendukung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun tren RLS menunjukkan arah positif, perlu langkah strategis yang lebih terfokus untuk mempercepat pencapaian target pendidikan nasional

agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata di seluruh daerah Indonesia.

Keterkaitan RLS dengan kemiskinan tidak dapat diabaikan. Nankhuni (2023) menemukan bahwa setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu hingga 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi RLS, semakin besar pula peluang masyarakat untuk keluar dari kemiskinan melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas. Namun, penelitian empiris memberikan hasil yang beragam. Wulandari & Pratama (2022), Surbakti et al., (2023), serta Putri & Hasmarini, (2025) menunjukkan bahwa RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan RLS belum cukup efektif menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, studi Kevin et al., (2022), Nizar & Arif (2023), serta Kusuma & Widawati (2024) menemukan pengaruh negatif dan signifikan, menegaskan bahwa peningkatan akses pendidikan yang berkualitas dapat secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan yang kontradiktif ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Untuk menganalisis keterkaitan antara AHH, RLS, dan kemiskinan, penelitian ini menggunakan kerangka *Capability Approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen (1999). Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi dari *capabilities* atau kemampuan nyata individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga, seperti sehat, berpendidikan, dan produktif. Dalam

konteks ini, peningkatan AHH dan RLS dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam memperluas kebebasan substantif masyarakat miskin. Dengan memperbaiki kesehatan dan pendidikan, masyarakat tidak hanya memperoleh akses terhadap sumber daya material, tetapi juga kesempatan untuk keluar dari perangkap kemiskinan secara lebih berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi dalam literatur pembangunan dipandang sebagai salah satu kanal utama dalam pengentasan kemiskinan. Secara konseptual, peningkatan output nasional diyakini dapat memperluas kesempatan kerja, menaikkan pendapatan, dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan (Todaro & Smith, 2015). Mekanisme ini sering dijelaskan melalui *trickle-down effect*, yakni asumsi bahwa pertumbuhan yang terjadi pada lapisan atas perekonomian akan menetes ke bawah dan dinikmati oleh kelompok masyarakat miskin (Kuncoro, 2002). Dalam kerangka inilah, pertumbuhan ekonomi menjadi jalur penting yang dapat memediasi pengaruh faktor-faktor sosial dan kelembagaan seperti zakat, infak, sedekah (ZIS), angka harapan hidup (AHH), dan rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap kemiskinan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *trickle-down effect* tidak selalu berlangsung secara otomatis. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta menjamin penurunan kemiskinan apabila disertai dengan ketimpangan distribusi pendapatan dan akses yang timpang terhadap layanan dasar (Aghion & Bolton, 1997; Tambunan, 2011). Dengan kata lain, pertumbuhan yang eksklusif justru memperlebar

kesenjangan sosial-ekonomi, sehingga dampaknya terhadap kelompok miskin menjadi terbatas. Kritik terhadap kegagalan *trickle-down* ini mengindikasikan perlunya analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana variabel sosial dan kelembagaan berinteraksi melalui pertumbuhan ekonomi untuk memengaruhi kemiskinan.

Dalam konteks ini, teori pertumbuhan endogen memberikan landasan yang lebih relevan. Teori tersebut menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal manusia, kesehatan, dan kualitas institusi (Romer, 1997; Barro, 2001). Artinya, faktor seperti peningkatan AHH dan RLS dapat memperkuat basis produktivitas tenaga kerja, sementara optimalisasi ZIS berpotensi memperluas redistribusi dan mengurangi hambatan struktural masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi memungkinkan penelitian ini menguji apakah ZIS, AHH, dan RLS benar-benar mampu mendorong pertumbuhan yang inklusif sebuah bentuk pertumbuhan yang tidak hanya berorientasi pada akumulasi output, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan adanya keterkaitan antara variabel-variabel pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi. Qoyyim & Widuhung (2020), Khafifah et al., (2023) serta Safitri et al., (2024) menemukan bahwa dana ZIS berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, baik melalui fungsi redistribusi pendapatan maupun peningkatan daya beli masyarakat miskin. Selanjutnya, Muda et al., (2019), Rusli & Sihalolo (2023), serta Septiani & Syafri (2024) menunjukkan

bahwa angka harapan hidup (AHH) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena kesehatan yang lebih baik meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperpanjang usia kerja produktif. Muda et al., (2019), Rasnino et al., (2022), serta Septiani & Syafri (2024) juga mengonfirmasi bahwa pendidikan, yang direpresentasikan melalui rata-rata lama sekolah (RLS), berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kualitas modal manusia dan inovasi. Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki berpengaruh dan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, sebagaimana ditemukan oleh Widiastuti & Kosasih (2021), Hasibuan et al., (2023), serta Adrian & Lutfi (Finamore et al., 2021)(2023) yang menegaskan bahwa peningkatan output ekonomi berimplikasi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengurangan jumlah penduduk miskin.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya hubungan simultan antara ZIS, AHH, RLS, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi berpotensi menjadi jalur mediasi yang menjembatani pengaruh indikator sosial-keagamaan dan pembangunan manusia terhadap penurunan kemiskinan. Secara teoretis,

hal ini sejalan dengan pandangan teori pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya investasi dalam modal manusia, kesehatan, dan institusi sosial sebagai faktor pendorong pertumbuhan berkelanjutan (Romer, 1990; Barro, 2001). Oleh karena itu, analisis pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi menjadi penting untuk memahami apakah pengaruh ZIS, AHH, dan RLS terhadap kemiskinan berlangsung secara langsung, atau melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi yang lebih kompleks.

Di sisi lain, berbagai penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Banyak studi yang dilakukan masih terbatas pada lingkup lokal atau regional, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada pengaruh langsung tanpa menguji mekanisme mediasi yang mungkin lebih representatif untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Keterbatasan inilah yang menciptakan *research gap* yang perlu dijawab melalui penelitian yang lebih menyeluruh, menggunakan data lintas provinsi dengan cakupan waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Penelitian dilakukan pada seluruh provinsi di Indonesia dalam rentang waktu 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel serta uji Sobel untuk menguji efek mediasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan pemahaman tentang peran pertumbuhan ekonomi dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan pembangunan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan melalui optimalisasi dana ZIS, peningkatan kesehatan, serta perluasan akses pendidikan. Penelitian ini mengangkat judul: **"Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2020–2024"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah angka harapan hidup berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) terhadap kemiskinan di Indonesia?
6. Apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Indonesia?

7. Apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap kemiskinan di Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh Dana ZIS terhadap kemiskinan di Indonesia.
6. Menguji dan menganalisis peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap kemiskinan di Indonesia.
7. Menguji dan menganalisis peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap kemiskinan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi Islam, khususnya terkait hubungan antara dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), indikator pembangunan manusia seperti angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperkuat relevansi teori pembangunan, teori modal manusia, dan teori redistribusi dalam konteks pengentasan kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta optimalisasi pengelolaan dana ZIS. Bagi lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi dan peneliti sebagai referensi dalam pengembangan studi lanjut mengenai integrasi pendekatan ekonomi Islam dalam kebijakan pengentasan kemiskinan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup penelitian, peneliti hanya meneliti variabel Dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Fokus penelitian ini dipilih karena adanya berbagai permasalahan kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia serta pentingnya peran Dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat menjadi faktor perantara yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Badan Amil Zakat Nasional dalam periode 2020-2024 guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Kapabilitas (*Capability Approach*)

Pendekatan kapabilitas (*Capability Approach*) yang dikembangkan oleh Amartya Sen pada dekade 1980-an melalui karyanya *Commodities and Capabilities* (Sen, 1985), menjadi dasar teoritis utama dalam memahami pembangunan dan kemiskinan. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan yang terlalu menekankan pada indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan per kapita. Menurut Sen (Sen, 1999), kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan barang (*commodities*) atau tingkat kepuasan (*utility*), melainkan pada kemampuan (*capability*) individu untuk mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi pencapaian nyata (*functionings*) yang bernilai. Dengan demikian, kemiskinan harus dipahami sebagai deprivasi kapabilitas (*capability deprivation*), bukan sekadar kekurangan pendapatan (Sen, 1992).

Konsep dasar dalam pendekatan ini terdiri atas *functionings* dan *capabilities*. *Functionings* merujuk pada berbagai pencapaian yang dapat direalisasikan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup sehat, mengenyam

pendidikan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menikmati kebebasan politik (Sen, 1993). Sementara itu, *capabilities* merupakan kebebasan nyata atau peluang yang dimiliki individu untuk memilih kombinasi *functionings* yang ia nilai berharga (Robeyns, 2005). Dengan kata lain, *capabilities* adalah ruang kebebasan, sedangkan *functionings* adalah realisasi dari kebebasan tersebut. Inti pembangunan, menurut Sen, terletak pada perluasan *capabilities*, sehingga arah pembangunan harus menekankan pada kebebasan substantif manusia, bukan semata pertumbuhan ekonomi.

Pemikiran Sen berkembang luas dan diadopsi secara global. Bersama Martha Nussbaum, pendekatan ini kemudian dikembangkan sebagai kerangka normatif untuk menilai keadilan sosial dan kebijakan publik. Nussbaum (2000) bahkan merumuskan daftar kapabilitas dasar yang wajib dipenuhi negara guna menjamin martabat manusia. Gagasan ini juga menjadi dasar penyusunan *Human Development Index* (HDI) yang diperkenalkan oleh UNDP sejak tahun 1990, yang mengukur pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama: kesehatan (umur panjang dan sehat), pendidikan (pengetahuan), dan standar hidup layak (UNDP, 1990). HDI menjadi salah satu penerapan nyata *Capability Approach* dalam kebijakan pembangunan internasional. Selanjutnya, pendekatan ini juga melahirkan kerangka pengukuran kemiskinan multidimensi, di mana kemiskinan

dipahami melampaui aspek pendapatan dengan mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup (Alkire & Foster, 2008).

Dalam konteks pembangunan dan kemiskinan, Sen (1999) menekankan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai perluasan kebebasan substantif manusia. Pertumbuhan ekonomi memang penting, tetapi hanya menjadi sarana apabila diikuti dengan distribusi yang adil serta perluasan akses kesehatan, pendidikan, dan partisipasi sosial. Hal ini relevan dengan penelitian ini, di mana variabel zakat, infak, dan sedekah (ZIS), angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, serta pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang berkontribusi dalam memperluas kapabilitas masyarakat. Dengan demikian, *Capability Approach* menyediakan kerangka teoritis untuk menjelaskan keterkaitan antara distribusi sumber daya, kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan.

Zakat, infak, dan sedekah dalam perspektif ekonomi Islam merupakan instrumen distribusi kekayaan yang berfungsi mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Chapra, 2000). ZIS tidak hanya bersifat amal, tetapi juga menjadi instrumen ekonomi yang mampu memperluas kapabilitas kelompok miskin. Dalam kerangka *Capability Approach*, ZIS berperan sebagai *conversion factor*, yaitu faktor yang memungkinkan sumber daya dikonversi menjadi kapabilitas nyata. Melalui ZIS, penerima bantuan dapat mengakses layanan

kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ZIS selaras dengan prinsip *Capability Approach*, karena membantu memperluas pilihan dan kebebasan nyata masyarakat miskin (Sen, 1999).

Kesehatan juga menjadi salah satu dimensi fundamental dalam pendekatan kapabilitas. Sen (1999) menegaskan bahwa kesehatan yang baik adalah prasyarat dasar agar seseorang dapat berfungsi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Indikator angka harapan hidup digunakan secara luas sebagai proksi untuk menilai tingkat kesehatan suatu populasi (Anand & Sen, 2000). Peningkatan angka harapan hidup mencerminkan perluasan kebebasan substantif, sedangkan rendahnya angka harapan hidup menandakan keterbatasan kapabilitas masyarakat. Oleh karena itu, kesehatan memainkan peran sentral dalam memahami dinamika kemiskinan dan pembangunan manusia.

Pendidikan, sebagaimana dikemukakan Sen (1999), juga memiliki posisi strategis dalam perluasan kapabilitas. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas pilihan hidup, meningkatkan partisipasi sosial, dan membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Indikator rata-rata lama sekolah yang digunakan oleh UNDP (2010) menjadi ukuran capaian pendidikan suatu negara, yang sekaligus merefleksikan tingkat kapabilitas masyarakat. Tingginya rata-rata lama sekolah mencerminkan peningkatan kapabilitas manusia dalam jangka panjang, baik melalui peningkatan produktivitas maupun

transformasi sosial. Dalam kerangka *Capability Approach*, pendidikan dipandang sebagai kapabilitas dasar yang memungkinkan pengentasan kemiskinan (Nussbaum, 2011).

Meskipun Sen (1999) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir pembangunan, pertumbuhan tetap dianggap penting sebagai sarana untuk memperluas kapabilitas manusia. Pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber daya publik yang dapat digunakan untuk investasi pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Namun, Stiglitz (2012) mengingatkan bahwa tanpa distribusi yang merata, pertumbuhan ekonomi dapat gagal menurunkan tingkat kemiskinan. Dalam kerangka penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diposisikan sebagai variabel mediator yang menjembatani hubungan antara ZIS, kesehatan, dan pendidikan dengan pengurangan kemiskinan. Hal ini konsisten dengan pandangan Sen bahwa pembangunan harus mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan perluasan kebebasan substantif.

Dengan demikian, *Capability Approach* Amartya Sen memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan keterkaitan antara distribusi sumber daya melalui ZIS, kualitas hidup melalui kesehatan dan pendidikan, pertumbuhan ekonomi sebagai sarana, serta pengurangan kemiskinan sebagai tujuan. Pendekatan ini menekankan bahwa pembangunan sejati tidak hanya terletak pada

angka-angka pertumbuhan, melainkan pada sejauh mana masyarakat memiliki kebebasan nyata untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai.

2. Teori Pertumbuhan Endogen *(Endogenous Growth Theory)*

Teori pertumbuhan ekonomi endogen muncul pada era 1980-an sebagai respons terhadap keterbatasan model pertumbuhan neoklasik Solow-Swan yang hanya menekankan pada akumulasi modal fisik dan menganggap teknologi sebagai faktor eksogen (Solow, 1956). Berbeda dengan pendekatan neoklasik, teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa faktor-faktor internal seperti akumulasi pengetahuan, modal manusia, inovasi, dan kebijakan publik merupakan pendorong utama pertumbuhan jangka panjang (Romer, 1986; Lucas, 1988). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata bergantung pada tabungan dan investasi fisik, melainkan pada kemampuan masyarakat untuk menghasilkan, menyebarkan, dan memanfaatkan pengetahuan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Romer (1986, 1990) menekankan peran pengetahuan sebagai bentuk modal yang bersifat non-rival dan dapat menghasilkan efek limpahan (*spillover effects*) dalam perekonomian. Pengetahuan tidak mengalami *diminishing return* sebagaimana modal fisik, sehingga akumulasinya dapat mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. Secara formal, Romer merumuskan fungsi produksi

dengan memasukkan pengetahuan A bersama modal fisik K dan tenaga kerja K, yang dituliskan sebagai:

$$Y = AK^{\propto}L^{1-\propto}$$

Di mana adalah output total, A merupakan stok pengetahuan, K adalah modal fisik, dan L adalah tenaga kerja. Rumus ini menegaskan bahwa pertumbuhan output sangat bergantung pada peningkatan pengetahuan yang bersifat endogen melalui riset, pendidikan, dan inovasi teknologi.

Sementara itu, Lucas (1988) menekankan pentingnya modal manusia dalam menjelaskan pertumbuhan. Menurutnya, investasi dalam pendidikan, keterampilan, dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan jangka panjang. Lucas merumuskan fungsi produksi dengan menambahkan modal manusia HHH ke dalam model sebagai berikut:

$$Y = K^{\alpha}(HL)^{1-\alpha}$$

Di mana H adalah stok modal manusia yang dapat ditingkatkan melalui investasi pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas agregat. Selanjutnya, Barro (1991, 1996) memperluas teori ini melalui analisis empiris lintas negara dan menemukan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan mendorong inovasi dan produktivitas, sementara kesehatan yang baik memperpanjang usia produktif

tenaga kerja, sehingga keduanya menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi yang inklusif, teori pertumbuhan endogen juga menyoroti peran distribusi sumber daya. Instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dapat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi yang memperkuat basis partisipasi ekonomi masyarakat miskin. Chapra (2000) dan Asutay (2007) menegaskan bahwa ZIS tidak hanya bersifat filantropis, tetapi juga memiliki peran struktural dalam meningkatkan kapabilitas ekonomi kelompok miskin melalui penyediaan akses pendidikan, kesehatan, dan modal usaha. Dengan demikian, ZIS dapat dipandang sebagai faktor yang memperluas modal manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Kerangka teori pertumbuhan endogen secara keseluruhan memberikan penjelasan yang relevan dengan penelitian ini. Variabel zakat, infak, dan sedekah (ZIS), angka harapan hidup, serta rata-rata lama sekolah dapat dipahami sebagai determinan utama modal manusia dan distribusi ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi pada gilirannya berperan sebagai mediator yang menghubungkan faktor-faktor tersebut dengan pengurangan kemiskinan. Dengan kata lain, teori pertumbuhan endogen menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung pada peningkatan output nasional, tetapi juga

pada investasi dalam modal manusia dan kebijakan redistributif yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif (Romer, 1986; Lucas, 1988; Barro, 1991; Chapra, 2000).

3. Kemiskinan

a. Konsep Kemiskinan dalam Perspektif Umum

Kemiskinan merupakan masalah global yang terus menjadi perhatian dalam studi pembangunan, ekonomi, dan kebijakan publik. Secara sederhana, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak. Namun, dalam kajian akademik, kemiskinan dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, serta akses terhadap layanan publik. Menurut Word Bank (2001), kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan standar hidup minimum.

Sen (1999) melalui *Capability Approach* menegaskan bahwa kemiskinan bukan semata-mata soal kekurangan pendapatan, tetapi keterbatasan kapabilitas untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pendapatan yang cukup, ia tetap dikategorikan miskin apabila tidak dapat mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Definisi ini

menggeser fokus pengukuran kemiskinan dari sekadar moneter menuju indikator multidimensi yang lebih komprehensif (Anand & Sen, 2000).

b. Klasifikasi Kemiskinan

Dalam literatur ekonomi pembangunan, kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori (Todaro & Smith, 2012; Ravallion, 2016;):

1) Kemiskinan Absolut

Yaitu kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk bertahan hidup. Pengukurannya biasanya menggunakan garis kemiskinan internasional, seperti standar Bank Dunia sebesar USD 1,90 per hari (World Bank, 2018).

2) Kemiskinan Relatif

Terjadi ketika pendapatan seseorang berada jauh di bawah rata-rata pendapatan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, kemiskinan tidak hanya soal kekurangan sumber daya, tetapi juga kesenjangan sosial.

3) Kemiskinan Struktural

Disebabkan oleh ketidakadilan sistem ekonomi, sosial, atau politik yang membatasi kelompok tertentu untuk mengakses sumber daya. Misalnya, akses terbatas terhadap lahan, pendidikan, atau kesempatan kerja.

4) Kemiskinan Kultural

Konsep modern yang diperkenalkan oleh UNDP melalui *Multidimensional Poverty Index (MPI)*. MPI mengukur kemiskinan berdasarkan tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (UNDP, 2010).

c. Indikator Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan merupakan hal penting untuk memahami tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Beberapa indikator yang umum digunakan antara lain:

1) Pendekatan Moneter

Digunakan oleh BPS dengan *basic needs approach*, yakni mengukur pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan (BPS, 2018).

2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI)

Diperkenalkan oleh UNDP sejak 1990, HDI mengukur pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi: angka harapan hidup (kesehatan), rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah (pendidikan), serta pendapatan nasional bruto per kapita (UNDP, 1990).

3) Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI)

MPI memperluas cakupan pengukuran dengan meliputi 10 indikator, termasuk gizi, mortalitas anak, pendidikan, air bersih, sanitasi, listrik, dan perumahan (Alkire & Foster, 2011).

4) Indikator Sosial

Selain indikator ekonomi, kemiskinan juga dapat diukur dengan tingkat pengangguran, akses terhadap fasilitas kesehatan, angka buta huruf, dan tingkat ketimpangan (Todaro & Smith, 2012).

d. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Todaro & Smith (2012), penyebab kemiskinan dapat dikelompokkan ke dalam:

1) Faktor Internal

Meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan, serta lemahnya akses terhadap kesehatan.

2) Faktor Eksternal/Struktural

Menyangkut ketimpangan distribusi sumber daya, diskriminasi sosial, sistem ekonomi yang tidak inklusif, serta kebijakan publik yang tidak efektif.

3) Faktor Alam dan Geografis

Misalnya daerah rawan bencana, keterbatasan lahan produktif, dan akses yang sulit terhadap pasar atau layanan publik.

4) Faktor Sistemik

Termasuk lemahnya tata kelola pemerintahan, korupsi, serta ketidakstabilan politik dan ekonomi yang menghambat pembangunan dan distribusi kesejahteraan (Ravallion, 2016).

Dalam konteks Indonesia, BPS (2018) menegaskan bahwa faktor utama kemiskinan meliputi rendahnya upah, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta lemahnya daya beli masyarakat.

e. Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam

Islam memandang kemiskinan (*al-faqr*) sebagai persoalan serius yang dapat mengancam stabilitas sosial, moral, dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan pentingnya perhatian terhadap fakir miskin, salah satunya melalui instrumen zakat. Dalam QS. At-Taubah ayat 60 Allah berfirman:

۞ اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah [9]: 60).

Selain itu, Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan agar tidak hanya beredar di kalangan orang kaya saja. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

... كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ ...

Artinya: "... supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa Islam memiliki pendekatan struktural terhadap kemiskinan, yaitu dengan menekankan pada keadilan distribusi kekayaan. Instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berfungsi sebagai mekanisme redistribusi ekonomi yang bertujuan mengurangi kesenjangan dan memperkuat solidaritas sosial (Qardhawi, 2001; Chapra, 2000).

Lebih jauh, Rasulullah SAW juga memperingatkan dampak serius dari kemiskinan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

كَادَ ٱلْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

Artinya "Kefakiran itu dekat dengan kekufuran." (HR. Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, no. 5529, sanadnya dha'if).

Hadis ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang ekstrem dapat berimplikasi pada lemahnya iman dan moral masyarakat. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan ekonomi Islam, yang berorientasi pada tercapainya *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat).

3. Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS)

a. Konsep Dasar ZIS

Zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan instrumen fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Secara etimologis, zakat berasal dari kata *zakā* yang berarti suci, berkembang, dan berkah (Al-Qardawi, 1999). Secara terminologis, zakat didefinisikan sebagai sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT untuk dikeluarkan oleh seorang Muslim ketika telah mencapai nisab dan haul, kemudian disalurkan kepada kelompok penerima yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Perintah zakat ditegaskan dalam Al-Qur'an:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ ...

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka..." (QS. At-Taubah [9]: 103).

Infak secara bahasa berarti mengeluarkan harta, sedangkan secara istilah merujuk pada pengeluaran harta dalam rangka kebaikan, baik dalam kondisi lapang maupun sempit sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ

Artinya"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran [3]: 134)

Sedekah memiliki makna yang lebih luas dibanding zakat dan infak, mencakup segala bentuk pemberian secara sukarela yang diniatkan karena Allah SWT, baik berupa materi maupun non-materi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

اِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَاِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:"Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 271).

Dengan demikian, zakat, infak, dan sedekah memiliki kesamaan fungsi, yakni sebagai instrumen ibadah sekaligus mekanisme distribusi kekayaan yang menumbuhkan solidaritas sosial serta memperkuat sistem jaminan sosial dalam masyarakat Muslim (Chapra, 2000; Kahf, 1999).

b. Fungsi Sosial-Ekonomi ZIS

Dalam perspektif ekonomi Islam, ZIS memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi spiritual dan dimensi sosial-ekonomi. Dimensi spiritual mengandung nilai ibadah, membersihkan harta, dan menyucikan jiwa dari sifat kikir. Dimensi sosial-ekonomi menekankan peran ZIS sebagai instrumen redistribusi yang dapat mengurangi kesenjangan pendapatan, meningkatkan daya beli masyarakat miskin, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi (Qardhawi, 1999; Chapra, 2000).

Kahf (1999) membedakan zakat menjadi dua bentuk:

1) Zakat konsumtif, digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar penerima *(mustahik)* seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
2) Zakat produktif, disalurkan dalam bentuk modal usaha, pelatihan keterampilan, atau investasi produktif lain yang bertujuan memberdayakan *mustahik* agar mandiri secara ekonomi.

Pendekatan zakat produktif dinilai lebih berkelanjutan dalam mengurangi kemiskinan karena mampu mengubah status mustahik menjadi muzakki dalam jangka panjang (Beik, 2009).

Selain zakat, infak dan sedekah juga memiliki peran penting sebagai sumber dana fleksibel bagi lembaga pengelola zakat (OPZ) dalam menutupi kebutuhan mendesak maupun membiayai program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, ZIS apabila dikelola secara terpadu dapat memperkuat fungsi redistributif ekonomi Islam dan menjadi instrumen efektif dalam pembangunan sosial.

c. Regulasi dan Pengelolaan ZIS di Indonesia

Pengelolaan zakat, infak, dan sedekah di Indonesia telah diatur secara resmi melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Regulasi ini memperkuat posisi zakat sebagai instrumen keuangan sosial Islam yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam

pembangunan nasional, terutama dalam penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (BAZNAS, 2012).

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pengelolaan zakat dilaksanakan oleh:

1) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bertugas mengelola zakat secara nasional.
2) Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat dan wajib mendapat izin operasional dari Kementerian Agama.

Dalam praktiknya, BAZNAS berfungsi sebagai koordinator utama yang mengintegrasikan pengelolaan zakat di tingkat pusat maupun daerah. Selain itu, BAZNAS juga mengembangkan berbagai program zakat produktif, seperti pemberdayaan usaha mikro, beasiswa pendidikan, serta layanan kesehatan gratis bagi mustahik.

Data BAZNAS (2021) menunjukkan tren peningkatan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah di Indonesia dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap kewajiban zakat dan anjuran infak serta sedekah. Namun, realisasi penghimpunan tersebut masih jauh di bawah potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai Rp 327,6 triliun per tahun (BAPPENAS & BAZNAS, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan regulasi dan kelembagaan ZIS menjadi penting karena memastikan bahwa dana ZIS tidak hanya terkumpul, tetapi juga terdistribusi secara efektif untuk program-program pengentasan kemiskinan. Program berbasis ZIS yang dikelola BAZNAS dan LAZ berkontribusi pada peningkatan angka harapan hidup (melalui layanan kesehatan), peningkatan rata-rata lama sekolah (melalui beasiswa), serta mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif (melalui pemberdayaan usaha kecil dan menengah). Dengan demikian, regulasi ZIS di Indonesia memperkuat relevansi variabel ini dalam kerangka penelitian mengenai pengaruh ZIS terhadap kemiskinan yang dimediasi pertumbuhan ekonomi.

4. Angka Harapan Hidup

a. Konsep Dasar Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup (AHH) atau *Life Expectancy* didasarkan pada data statistik dan demografi yang mengukur rata-rata jumlah tahun yang diharapkan seseorang untuk hidup sejak lahir. AHH digunakan sebagai indikator penting untuk mengevaluasi kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta kinerja pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan dan sosial (BPS Kabupaten Temanggung, 2025)

AHH didefinisikan sebagai rata-rata usia yang diharapkan dapat dicapai seseorang sejak lahir apabila pola mortalitas yang berlaku saat itu terus

berlanjut sepanjang hidupnya (Anand & Sen, 2000). Indikator ini mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum, sekaligus menjadi salah satu dimensi utama dalam *Human Development Index* (HDI) yang diperkenalkan UNDP sejak tahun 1990 (UNDP, 1990).

b. Konsep Utama AHH

Konsep utama AHH dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rata-rata Perkiraan Hidup

AHH adalah rata-rata usia yang dapat dijalani seseorang sepanjang hidupnya, dengan asumsi kondisi kesehatan dan lingkungan yang berlaku saat ini tidak berubah.

2) Indikator Kualitas Kesehatan

Tingkat AHH yang tinggi menunjukkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik, termasuk keberhasilan penurunan angka kematian bayi dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (BPS, 2022a).

3) Ukuran Kesejahteraan

AHH juga mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan kualitas lingkungan hidup (United Nations, 2019).

c. Indikator dan Pengukuran Angka Harapan Hidup

AHH dihitung berdasarkan data angka kematian menurut umur atau *Age-Specific Death Rate* (ASDR) yang diperoleh dari catatan registrasi kematian atau hasil survei demografi. Data tersebut digunakan untuk membentuk *life table* atau tabel mortalitas, yang menjadi dasar penghitungan rata-rata harapan hidup pada berbagai kelompok usia (SILAKIP Kota Bandung, 2019).

Di Indonesia, BPS menghitung AHH melalui metode *life table* yang berbasis pada data kematian sensus penduduk dan survei penduduk antar sensus. Hasil perhitungan tersebut digunakan dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), bersama dengan indikator pendidikan dan standar hidup layak (BPS, 2022a).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi AHH

Menurut Hermanto (2018) dan Fitriani (2020), beberapa faktor utama yang memengaruhi tinggi rendahnya AHH di suatu wilayah antara lain:

1) Akses terhadap layanan kesehatan – meliputi ketersediaan rumah sakit, tenaga medis, obat-obatan, dan layanan kesehatan dasar.
2) Kualitas lingkungan hidup – kondisi sanitasi, air bersih, dan polusi udara memengaruhi angka kematian dan harapan hidup.

3) Pola makan dan gaya hidup – konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok atau konsumsi alkohol berdampak pada kesehatan jangka panjang.
4) Faktor sosial dan ekonomi – pendapatan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan berhubungan erat dengan akses terhadap fasilitas kesehatan.
5) Genetika dan riwayat kesehatan keluarga – faktor biologis juga turut menentukan panjang umur seseorang.

e. Angka Harapan Hidup dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi

Dalam teori pembangunan ekonomi, AHH dipandang sebagai bagian dari modal manusia (*human capital*) yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Grossman (1972) melalui *health capital theory* menegaskan bahwa individu yang sehat lebih produktif dan memiliki kapasitas kerja lebih lama.

Sejalan dengan itu, Bloom (2000) menunjukkan bahwa peningkatan AHH berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan tabungan masyarakat. Sen (1999) dalam *Capability Approach* juga menekankan bahwa umur panjang dan sehat merupakan salah satu kapabilitas dasar manusia yang esensial untuk menjalani kehidupan bermakna.

f. Angka Harapan Hidup (AHH) dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif *Islam*, kesehatan dan umur panjang yang direpresentasikan oleh Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan bagian fundamental dari kesejahteraan manusia. Konsep ini sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah, khususnya *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) yang menjadi salah satu tujuan utama syariat Islam (Auda, 2008). Al-Qur’an menegaskan pentingnya menjaga kehidupan dengan firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ....

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar…." (QS. Al-Isra’ [17]: 33).

Ayat ini menunjukkan betapa tinggi nilai kehidupan manusia dalam Islam, di mana menjaga kesehatan dan memperpanjang usia produktif masyarakat menjadi bagian dari upaya *pemeliharaan* jiwa. Selain itu, Al-Qur’an juga menegaskan bahwa nikmat umur panjang merupakan karunia Allah agar manusia memiliki kesempatan memperbaiki amal dan meningkatkan kontribusi sosial-ekonomi:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفّٰىكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ۚ

Artinya:"Dan Allah menciptakan kamu, kemudian Dia mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang sangat tua, sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang telah diketahuinya." (QS. An-Nahl [16]: 70).

Ayat ini menunjukkan bahwa umur panjang adalah nikmat sekaligus amanah, sehingga kesehatan menjadi aspek penting dalam memaksimalkan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam kerangka pembangunan Islam, AHH dapat dipandang sebagai salah satu indikator *human capital* yang berkontribusi terhadap produktivitas dan kesejahteraan. Penduduk dengan umur *harapan* hidup lebih tinggi umumnya memiliki kesehatan lebih baik, sehingga mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara lebih optimal. Hal ini selaras dengan prinsip Islam yang mendorong umat untuk menjaga tubuh dan kesehatan, sebagaimana sabda Nabi SAW:

Artinya: "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atasmu." (HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 5199; Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1401).

Hadis ini menekankan kewajiban menjaga kesehatan jasmani sebagai bagian dari ibadah, karena kesehatan yang *baik* memungkinkan manusia menjalankan aktivitas duniawi maupun ukhrawi secara maksimal.

Dalam perspektif Islam, hal ini memperkuat bahwa kesehatan bukan hanya urusan individu, tetapi juga *tanggung* jawab sosial dan negara. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang meningkatkan AHH sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan (falah) masyarakat secara berkelanjutan (Dusuki & Bouheraoua, 2011).

5. Rata-Rata Lama Sekolah

a. Konsep Dasar Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan formal yang pernah mereka jalani, tidak termasuk tahun belajar yang diulang. RLS dapat dihitung pada kelompok usia 25 tahun ke atas untuk mendapatkan gambaran yang lebih stabil tentang pengalaman pendidikan seseorang sepanjang hidupnya (BPS Kabupaten Karanganyar, 2024). Angka ini berfungsi sebagai indikator kualitas pendidikan dan pembangunan manusia di suatu wilayah, di mana nilai RLS yang lebih tinggi menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula.

Secara umum, RLS digunakan untuk menilai kualitas pendidikan suatu masyarakat dan merupakan bagian dari indikator pembangunan manusia. Dalam *Human Development Index* (HDI), yang diperkenalkan oleh UNDP, RLS bersama dengan angka harapan hidup dan pendapatan nasional per kapita dianggap mampu merepresentasikan capaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (UNDP, 2010). Dengan demikian, RLS memiliki peran strategis dalam menilai kemajuan pembangunan serta kualitas sumber daya manusia suatu negara.

b. Konsep Utama Rata-rata Lama Sekolah

Beberapa konsep utama yang melekat pada RLS dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rata-rata perkiraan lama belajar.

RLS menunjukkan rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang berhasil ditempuh penduduk pada periode tertentu, dengan asumsi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tetap berlangsung.

2) Indikator kualitas pendidikan.

Tingginya RLS mencerminkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal dan menjadi indikator keberhasilan pembangunan di bidang Pendidikan (BPS Kabupaten Karanganyar, 2024).

3) Ukuran kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan yang terukur dalam RLS tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan potensi pendapatan, tetapi juga memperluas kesempatan sosial, politik, dan ekonomi individu dalam masyarakat (Sen, 1999; Nussbaum, 2011).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi RLS

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah angka putus sekolah akibat ketidakmampuan rumah tangga dalam membiayai kebutuhan pendidikan anak.

Di samping itu, faktor lingkungan, budaya, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan turut memengaruhi capaian pendidikan. Faktor struktural lain seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, jarak sekolah, serta kualitas tenaga pendidik juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian RLS (BPS Kabupaten Karanganyar, 2024).

d. Relevansi RLS terhadap Pembangunan dan Kemiskinan

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan. Dengan meningkatnya RLS, kemampuan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih baik juga meningkat, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

Amartya Sen (1999) dalam *Development as Freedom* menekankan bahwa pendidikan meningkatkan kapabilitas manusia untuk memperluas pilihan hidupnya. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin luas pula kesempatan masyarakat dalam mengakses pekerjaan dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka. Temuan empiris mendukung hal ini, di mana rendahnya tingkat pendidikan terbukti menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan di Indonesia (Suryadarma, 2012). Sebaliknya, peningkatan RLS memperkuat mobilitas sosial dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Todaro & Smith, 2015).

e. Perhitungan Rata-rata Lama Sekolah

RLS dihitung berdasarkan data jumlah tahun sekolah yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas, kemudian dibagi dengan jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut. Perhitungan ini menggunakan data dari survei kependudukan seperti *Survei Sosial Ekonomi Nasional* (Susenas) yang dilaksanakan secara berkala oleh BPS (BPS, 2022). Dengan metode ini, RLS mencerminkan capaian rata-rata pendidikan formal yang telah ditempuh masyarakat pada usia produktif.

f. Pentingnya Rata-rata Lama Sekolah

Pentingnya RLS dapat dilihat dari beberapa fungsi berikut:

1) Evaluasi kinerja pemerintah.

RLS menjadi ukuran efektivitas program pendidikan yang dijalankan pemerintah, misalnya program wajib belajar atau subsidi pendidikan.

2) Perbandingan antarwilayah.

Perbandingan RLS antarwilayah membantu dalam memahami ketimpangan pendidikan sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pemerataan.

3) Pengaruh terhadap pembangunan.

Tingginya angka RLS menunjukkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung pertumbuhan ekonomi, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan (Sabrina et al., 2022).

g. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dalam Perspektif Islam

Dalam pembangunan manusia, pendidikan merupakan instrumen utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana penduduk memperoleh akses pendidikan formal yang berkelanjutan (UNDP, 2010). Semakin tinggi angka RLS, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia dalam hal keterampilan, produktivitas, dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai kewajiban fundamental bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (laki-laki dan perempuan)."
(HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no. 224, dinilai hasan oleh al-Albani).

Hal ini sejalan dengan firman Allah:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu sebagai faktor pembeda kedudukan manusia di sisi Allah. Pendidikan dalam Islam tidak hanya

dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat iman, meningkatkan kualitas amal, dan membangun kesejahteraan sosial.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya proses belajar dan membaca sebagai fondasi peradaban. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menegaskan:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" (QS. Al-'Alaq [96]: 1).

Ayat ini menandakan bahwa membaca, belajar, dan mencari ilmu merupakan pondasi peradaban Islam. Dengan demikian, pendidikan adalah aspek integral dalam meningkatkan kualitas manusia, baik secara spiritual maupun sosial-ekonomi.

Secara empiris, peningkatan pendidikan yang diukur melalui RLS terbukti mampu mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang lebih lama meningkatkan keterampilan dan peluang kerja, sehingga memperkuat daya saing tenaga kerja dan memperluas akses terhadap kesejahteraan. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah pada aspek *ḥifẓ al-'aql* (perlindungan akal) yang menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagai modal utama pembangunan umat (Dusuki & Bouheraoua, 2011).

6. Pertumbuhan Ekonomi

a. Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kapasitas perekonomian suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jangka panjang. Sukirno (2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, serta kemakmuran masyarakat meningkat.

Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatnya kapasitas produksi riil dari suatu negara yang ditunjang oleh kemajuan teknologi, investasi modal, serta kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tidak hanya berhubungan dengan meningkatnya PDB atau PNB, tetapi juga dengan adanya transformasi struktural yang menggeser perekonomian dari sektor tradisional menuju sektor modern.

Lebih lanjut, Jhingan (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dua dimensi utama, yaitu kuantitatif (peningkatan output barang dan jasa) dan kualitatif (peningkatan kualitas hidup masyarakat, distribusi pendapatan, dan kesempatan kerja). Sehingga, pertumbuhan ekonomi idealnya

bukan hanya soal peningkatan angka statistik, tetapi juga terkait dengan kesejahteraan sosial.

b. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan berbagai indikator yang menggambarkan peningkatan produksi maupun distribusi hasil pembangunan. Beberapa indikator utama meliputi:

1) Produk Domestik Bruto (PDB) – total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu.
2) Produk Domestik Bruto Per Kapita – mencerminkan rata-rata pendapatan penduduk suatu negara.
3) Laju Pertumbuhan PDB – tingkat perubahan PDB dari tahun ke tahun, menggambarkan kecepatan perekonomian bertumbuh.
4) Struktur Ekonomi – proporsi kontribusi sektor-sektor ekonomi (pertanian, industri, jasa).

Menurut BPS (2022), pertumbuhan ekonomi Indonesia dihitung berdasarkan PDB riil dengan harga konstan. Selain itu, keberhasilan pertumbuhan juga diukur melalui penyerapan tenaga kerja, tingkat investasi, daya beli masyarakat, serta pemerataan hasil pembangunan antarwilayah.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1) Sumber Daya Manusia (SDM): kualitas tenaga kerja dalam hal pendidikan, keterampilan, dan kesehatan.
2) Sumber Daya Alam (SDA): potensi tanah, air, mineral, energi, dan kekayaan hayati.
3) Modal dan Infrastruktur: ketersediaan modal, sarana transportasi, komunikasi, serta energi.
4) Kemajuan Teknologi: inovasi dalam produksi barang dan jasa.
5) Kebijakan Pemerintah: regulasi fiskal, moneter, dan perdagangan.
6) Stabilitas Sosial dan Politik: keamanan, stabilitas, dan tata kelola institusi.

Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa kualitas SDM dan kebijakan pembangunan yang tepat menjadi faktor dominan yang menentukan keberlanjutan pertumbuhan.

d. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi sering kali dikaitkan dengan penurunan kemiskinan. Teori *trickle down effect* menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menetes ke lapisan masyarakat miskin melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan (Kuncoro, 2002). Namun, Stiglitz (2012) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak otomatis mengurangi kemiskinan jika distribusi pendapatan tidak merata.

Di Indonesia, pembangunan ekonomi diarahkan agar lebih inklusif, yakni pertumbuhan yang memberi manfaat luas bagi masyarakat miskin. BAPPENAS (2020) menekankan perlunya meningkatkan kualitas SDM, akses layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur untuk mendukung pemerataan.

e. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai proses berkelanjutan yang bersumber dari optimalisasi faktor-faktor produksi utama dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Islam tidak memandang keterbatasan faktor produksi sebagai hambatan mutlak, sebab pertumbuhan yang dipaksakan tanpa keseimbangan dapat menghasilkan output yang membahayakan manusia (Nasution et al., 2023).

Konsep pertumbuhan ekonomi berangkat dari nilai-nilai tauhid dan pemakmuran bumi. Allah berfirman dalam Surah Hud ayat 61:

۞ وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S Hud [11]:61)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Pertumbuhan ekonomi dalam Islam harus berlandaskan keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan.

Sadeq (1991) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah perkembangan faktor produksi secara benar dan etis yang memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan manusia. Islam menolak pertumbuhan yang merugikan, sehingga aspek spiritual, keadilan distribusi, dan kesejahteraan menyeluruh menjadi bagian penting.

Menurut Ahmad (1980), terdapat empat asas pertumbuhan ekonomi Islam:

1) Tauhid: kepatuhan mutlak kepada Allah dalam aktivitas ekonomi.
2) Rububiyyah: kesadaran bahwa Allah pemelihara dan pengatur kehidupan.
3) Khilafah: tanggung jawab manusia menjaga bumi secara adil.
4) Tazkiyah: penyucian jiwa dan hubungan sosial sebagai dasar pertumbuhan.

Purnamasari (2017) menambahkan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga meliputi ketenangan jiwa, keadilan, dan persaudaraan. Dede (2000) menegaskan, meskipun prinsip-prinsip Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis, aspek teknis pertumbuhan diserahkan pada ijtihad manusia sesuai konteks zaman.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dalam Islam bukan hanya bertujuan mencapai kepuasan material, tetapi juga kesejahteraan spiritual. Seperti disampaikan Gunawan (2020), pembangunan dalam Islam mengandung unsur ibadah *(‘ubudiyah)* yang berpadu dengan rasionalitas *(ta‘aqquli)*, sehingga lebih menyeluruh dibandingkan konsep pertumbuhan ekonomi konvensional.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah banyak dilakukan, baik secara nasional maupun internasional. Beragam kajian telah mengevaluasi peran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), angka harapan hidup (AHH), serta rata-rata lama sekolah (RLS) dalam mengurangi kemiskinan. Selain itu, penelitian juga menyoroti peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi yang menguatkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan penurunan kemiskinan. Temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, menjadi dasar untuk eksplorasi lebih lanjut dan memperkaya analisis penelitian ini. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metode dan Variabel	Orisinalitas
1.	Purnomo & Istiqomah (2019), *Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment*	Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai variabel mediasi.	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, infrastruktur berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.. Kesempatan kerja memediasi hubungan ini.	**Metode**: Kuantitatif dengan pendekatan kausalitas menggunakan analisis jalur (path analysis) **Variabel**: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB per kapita), Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan (persentase penduduk miskin)	**Persamaan:** Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) sebagai variabel serta menngunakan mediasi. **Perbedaan:** Penelitian ini menggunakan dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Purnomo & Istiqomah (2019) tidak

					menggunakan dana ZIS dan angka harapan hidup. Selain itu, penelitian ini mencakup seluruh Indonesia bukan terbatas pada 6 provinsi.
2.	Rahim et al., (2020), The *Influence of Zakat, Infak, Sadaqoh (ZIS) on Poverty Alleviation*	Menganalisis pengaruh dana ZIS, pengangguran, dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderasi.	Dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel moderasi pertumbuhan ekonomi mampu memperkuat hubungan antara dana ZIS dengan tingkat kemiskinan	**Metode:** Kuantitati, analisis regresi linier berganda dengan variabel moderasi. **Variabel:** Dana zis, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama menganalisis pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel tambahan. **Perbedaan:** Penelitian ini menggunakan angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen, sementara Rahim et al., tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, bukan sebagai

					variabel moderasi. Metode analisis yang digunakan juga berbeda, dan cakupan wilayah penelitian ini lebih luas karena mencakup seluruh Indonesia pada periode bukan terbatas pada satu provinsi.
3.	Hany & Islamiyati (2020), Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia	Meneliti pengaruh penyaluran ZIS, tingkat inflasi, dan pertumbuhan GDP terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.	Penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Sementara , inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	**Metode:** Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda **Variabel:** Dana ZIS, Tingkat kemiskinan, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB)	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama fokus pada pengaruh dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. **Perbedaan:** Penelitian ini menggunakan variabel tambahan seperti angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sementara Hany & Islamiyati (2020) tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, bukan sebagai

					variabel langsung. Metode analisis yang digunakan juga berbeda.
4.	Munandar et al., (2020), Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan dan Kemiskinan	Menganalisis pengaruh penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode 2006-2017.	Penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, secara simultan, penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	**Metode:** Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda **Variabel:** Dana ZIS, Tingkat kemiskinan, dan Pertumbuhan ekonom	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama menggunakan dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi untuk menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. **Perbedaan:** Penelitian ini menambahkan variabel angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sementara Munandar et *al.*, (2020) tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, bukan secara langsung. Metode analisis yang digunakan juga berbeda.

5.	Akmal et al., (2021) *Does Zakat Matter for Human Development ? An Empirical Evidence from Indonesia*	Menganalisis apakah distribusi zakat memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia di Indonesia, yang diukur melalui Human Development Index (HDI).	Zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap HDI, terutama dalam peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan, meskipun pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung dibahas. Dengan demikian, zakat dinilai sebagai instrumen sosial yang tidak hanya bersifat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat.	**Metode:** Kuantitatif melalui panel regression analysis **Variabel:** dana zakat, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan per kapita	**Persamaan:** sama-sama meneliti pengaruh dana zakat, angka harapan hidup, dan pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat, serta menggunakan data tingkat provinsi di Indonesia. **Perbedaan:** Tidak menjadikan kemiskinan sebagai variabel terikat dan tidak menyertakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi dan Metode analisis yang digunakan juga berbeda
6.	Hasanah et al., (2021), Pengaruh	Menganalisis perkembangan angka harapan	Angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan	**Metode:** Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda,	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel angka

	Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi	hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, terhadap tingkat kemiskinan	terhadap kemiskinan, sementara rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	**Variabel:** Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, dan Kemiskinan	harapan hidup dan rata-rata lama sekolah untuk menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. **Perbedaan:** Penelitian ini menggunakan dana ZIS sebagai variabel tambahan dan, sementara Hasanah et al., (2021) tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel pengeluaran poerkapita dan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, Metode analisis yang digunakan juga berbeda, dan cakupan wilayah penelitian ini lebih luas karena mencakup seluruh Indonesia, bukan hanya Provinsi Jambi.

7.	Hofmarcher (2021), *The effect of education on poverty: A European perspective*	Menganalisis dampak pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara Eropa serta mengidentifikasi pengaruh pendidikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.	Pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Eropa. Akses pendidikan yang berkualitas membantu menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan keterampilan dan peluang kerja masyarakat.	**Metode:** kuantitatif, Instrumental Variable (IV) **Variabel:** Pendidikan dan Kemiskinan	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama menyoroti peran pendidikan (rata-rata lama sekolah) dalam mengurangi tingkat kemiskinan. **Perbedaan:** Penelitian ini berfokus di Indonesia dan menggunakan variabel tambahan seperti dana ZIS, angka harapan hidup, serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sementara Hofmarcher (2021) berfokus pada kawasan Eropa tanpa menggunakan variabel-variabel tersebut. Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda.
8.	Wulandari & Pratama (2022),	Menganalisis pengaruh ZIS, pertumbuhan	Dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan	**Metode:** Kuantitatif, Regresi linier berganda	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dana ZIS,

	Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2021	ekonomi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2010-2021.	terhadap kemiskinan. Sementara itu, angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita berpengaruh negatif signifikan, sedangkan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.	**Variabel:** Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, dan Tingkat Kemiskinan	angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah serta berfokus pada wilayah Indonesia. **Perbedaan:** Penelitian ini tidak menggunakan pengeluaran per kapita sebagai variabel, namun menambahkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda.

9.	Qudah et al., (2022) *The Role of Zakat, Islamic Human Developmen, and Government Support on the Economic Growth in Jordan*	Mengevaluasi sejauh mana zakat**,** pembangunan manusia berbasis Islam *(Islamic Human Development),* dan dukungan pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Yordania..	zakat memiliki kontribusi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi**,** terlebih ketika dikombinasikan dengan pendekatan pembangunan manusia yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dukungan pemerintah juga berperan penting sebagai penguat efektivitas program zakat dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.	**Metode:** kuantitatif**,** model regresi linier dan analisis statistik inferensial **Variabel:** distribusi zakat**,** indeks pembangunan manusia Islami (yang mengacu pada indikator seperti pendidikan dan kesehatan dalam perspektif syariah), serta dukungan kebijakan pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi	**Persamaan:** dalam hal mengkaji peran zakat dan pembangunan manusia terhadap aspek makroekonomi, serta menempatkan zakat sebagai alat distribusi yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. **Perbedaannya**: terletak pada fokus geografis (Yordania vs. Indonesia), pendekatan pembangunan yang berbasis Islamic Human Development Index dibanding indikator klasik seperti angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah**,** serta tidak digunakannya kemiskinan sebagai variabel utama maupun pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi.

10.	Fitriady et al., (2022), *Does Economic Growth Mediate Investment, Inflation, and Human Development Investment on Poverty in Indonesia?*	Menganalisis peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi dalam pengaruh investasi, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia.	Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap keduanya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh investasi dan IPM terhadap kemiskinan, tetapi tidak memediasi pengaruh inflasi.	**Metode:** Kuantitatif, Uji Mediasi **Variabel:** Pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi, dan Indeks pembangunan manusia dan kemiskinan	**Persamaan:** Penelitian sama-sama menganalisis pengaruh faktor ekonomi dan sosial terhadap kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. **Perbedaan:** Penelitian ini berfokus pada pengaruh dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian Fitriady et *al.*, (2022) berfokus pada investasi, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel independent.
11.	Saputra & Panorama	Menganalisis pengaruh tingkat	Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh	**Metode:** kuantitatif dengan	**Persamaan:** Penelitian sama-sama berfokus

	(2022), Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening	pengangguran terbuka dan pertumbuhan dana zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2012–2021, dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel intervening.	signifikan terhadap IPM dan kemiskinan, sedangkan pertumbuhan dana zakat tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, IPM tidak memediasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemiskinan	metode analisis regresi linier berganda dan uji Sobel **Variabel:** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Dana Zakat (PDZ), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan	pada wilayah Indonesia dan menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan uji sobel **Perbedaan:** Penelitian ini menggunakan dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian Saputra & Panorama (2022) menggunakan tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan dana zakat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel intervening. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis mediasi, sedangkan penelitian Saputra &

					Panorama menggunakan analisis intervening untuk melihat pengaruh variabel perantara.
12.	Amanda & Fathoni (2023), Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi	Menganalisis pengaruh ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan mediasi pertumbuhan ekonomi	Dana ZIS berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh dana ZIS maupun inflasi terhadap kemiskinan.	**Metode:** kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, analisis jalur dan uji Sobel **Metode:** Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Inflasi**,** Tingkat Kemiskinan**,** dan Pertumbuhan Ekonomi	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi di Indonesia. **Perbedaan:** Penelitian ini menambahkan variabel sosial, yaitu angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sebagai variabel independen. Sementara itu, penelitian Amanda & Fathoni (2023) menggunakan inflasi sebagai variabel independen tambahan tanpa memasukkan variabel sosial tersebut.

13.	Wardani *et* , (2023), *The Impact of Domestic Investment, Economic Growth, Open Unemployment, and ZIS Funds on Poverty in Indonesia*	Menguji pengaruh Investasi Domestik, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, dan Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2008–2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi domestik dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, sementara dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	**Metode:** kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda **Variabel:** Investasi Domestik**,** Pertumbuhan Ekonomi**,** Tingkat Pengangguran Terbuka**,** dan Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah)**,** dan Tingkat Kemiskinan	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh dana ZIS dan faktor ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. **Perbedaan:** Penelitian ini menambahkan variabel sosial, yaitu angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Sementara itu, Wardani et *al.*, (2023) menggunakan investasi domestik, pengangguran terbuka, dan tidak memasukkan variabel sosial tersebut, serta menggunakan metode analisis yang berbeda.
14.	Jannah & Sari (2023)**,**	Menganalisis pengaruh rata-	Rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup	**Metode:** Kuantitatif, Regresi	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama meneliti

	Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat	rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan tingkat kemiskinan di Provinsi NTB pada periode 2019–2022	memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.	linier berganda **Variabel:** Rata-Rata Lama Sekolah**,** Angka Harapan Hidup, Pengeluaran Perkapita**,** dan Tingkat Kemiskinan	pengaruh angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan. **Perbedaan:** Penelitian ini menambahkan Dana ZIS sebagai variabel independen dan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Jannah & Sari (2023) menggunakan pengeluaran per kapita tanpa variabel mediasi. Selain itu, metode analisis dan cakupan wilayah yang digunakan juga berbeda.
15.	Adrian & Lutfi (2023), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,	Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, distribusi dana	Pertumbuhan ekonomi, distribusi dana ZIS, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan	**Metode:** Kuantitatif, Regresi linier berganda **Variabel:** Tingkat Kemiskinan	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi dana ZIS terhadap kemiskinan.

	Distribusi Dana Zakat Infak Sedekah (Zis), Tingkat Penganggura n Dan Indeks Pembanguna n Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2015-2020	zakat, infak, sedekah (ZIS), tingkat pengangguran terbuka, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode 2015-2020.	terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	**Perbedaan:** Penelitian ini menambahkan variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah sebagai variabel independen serta menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Adrian & Lutfi (2023), menggunakan tingkat pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia tanpa variabel mediasi. Selain itu, metode analisis dan cakupan wilayah yang digunakan juga berbeda.
16.	Suherman & Sakti (2024), Analisis Pengaruh Pertumbuhan	Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, sementara rata-rata lama	**Metode:** Kuantitatif, Regresi linier berganda **Variabel:** Kemiskinan,	**Persamaan:** Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi dana ZIS terhadap kemiskinan.

	Ekonomi, Pendidikan, Dan Tingkat Penganggura n Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2013 – 2022	tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2013 - 2022.	sekolah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Tingkat Pengangguran	**Perbedaan:** Penelitian ini menambahkan variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah sebagai variabel independen serta menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Suherman & Sakti (2024) menggunakan tingkat pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia tanpa variabel mediasi. Selain itu, metode analisis dan cakupan wilayah yang digunakan juga berbeda.
17.	Bayu & Fathoni (2024) *The Impact of Poverty, Human*	Menganalisis hubungan antara kemiskinan**,** pembangunan manusia (HDI)**,** dan kontribusi	HDI dan kontribusi zakat berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di Indonesia maupun Malaysia. Sementara itu,	**Metode:** kuantitatif panel data dan model regresi linier **Variabel:** tingkat kemiskinan**,** HDI, dan jumlah kontribusi	**Persamaan:** sama-sama membahas hubungan antara zakat, pembangunan manusia, dan kemiskinan, serta menggunakan data Indonesia sebagai bagian dari analisis.

	Development, and Zakat Contributions on Economic Growth in Indonesia and Malaysia	zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan studi komparatif antara dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia.	kemiskinan menunjukkan pengaruh negatif signifikan, sebagaimana diprediksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan manusia dan penguatan peran zakat menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.	zakat, serta pertumbuhan ekonomi.	**Perbedaan:** karena berfokus pada pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, bukan sebagai variabel mediasi. Selain itu, artikel ini juga menambahkan komparasi lintas negara, yang tidak terdapat dalam penelitian ini yang lebih berfokus pada konteks domestik Indonesia.

Berdasarkan telaah terhadap 17 penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan penting yang menunjukkan posisi strategis penelitian ini dalam ranah akademik. Dari sisi persamaan, mayoritas penelitian terdahulu menunjukkan fokus yang sama terhadap pengaruh dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian oleh Rahim et al. (2020), Hany & Islamiyati (2020), Munandar et al. (2020), serta Amanda & Fathoni (2023) misalnya, menunjukkan bahwa distribusi dana ZIS memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui variabel lain. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga banyak digunakan sebagai variabel yang berperan penting dalam menjelaskan kemiskinan, baik sebagai variabel bebas, mediasi, maupun moderasi, sebagaimana terlihat dalam penelitian Fitriady et al. (2022) dan Amanda & Fathoni (2023).

Kemiripan lainnya terletak pada pemanfaatan indikator pembangunan manusia, yaitu angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sebagaimana dijumpai dalam studi Akmal et al. (2021), Hasanah et al. (2021), dan Jannah & Sari (2023). Variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur dimensi sosial dari kemiskinan dan menunjukkan bahwa kualitas hidup dan pendidikan memiliki peran signifikan dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kesamaan juga terlihat dari cakupan wilayah studi, di mana hampir seluruh penelitian berbasis pada data

Indonesia, sehingga memiliki relevansi konteks yang kuat dan dapat dikaitkan dengan kebijakan nasional terkait pengentasan kemiskinan.

Dari sisi perbedaan, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengintegrasikan empat variabel utama yaitu dana ZIS, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Tidak ditemukan penelitian terdahulu yang mengombinasikan seluruh variabel ini secara simultan dalam satu model penelitian dengan pendekatan mediasi. Sebagian besar studi hanya meneliti hubungan langsung antara dana ZIS terhadap kemiskinan atau hubungan antara pembangunan manusia terhadap HDI atau pertumbuhan ekonomi, tanpa mengaitkan keduanya secara integratif.

Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan metodologis. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (path analysis) atau model mediasi yang memungkinkan pengujian hubungan kausal secara lebih kompleks. Hal ini berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai pendekatan utama (seperti pada penelitian Rahim et al., 2020; Wardani et al., 2023; dan Adrian & Lutfi, 2023). Perbedaan signifikan juga terletak pada cakupan wilayah dan kerangka analisis. Penelitian ini bersifat nasional, mencakup seluruh provinsi di Indonesia, sementara beberapa studi terdahulu hanya terbatas pada lingkup provinsi atau kabupaten/kota tertentu, seperti penelitian oleh

Hasanah et al. (2021) di Provinsi Jambi dan Jannah & Sari (2023) di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang orisinal dan komprehensif, karena berhasil menyatukan aspek sosial (pendidikan dan kesehatan), religius (ZIS), dan ekonomi (pertumbuhan dan kemiskinan) dalam satu model analisis yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan teoretik terkait pembangunan inklusif, tetapi juga menawarkan kerangka kebijakan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk upaya pengentasan kemiskinan yang multidimensi di Indonesia.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil temuan empiris dari penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hubungan Pengaruh Langsung dari Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap Kemiskinan di Indonesia

Dalam teori ekonomi Islam, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) memiliki fungsi strategis sebagai instrumen redistribusi kekayaan untuk menurunkan kesenjangan sosial dan mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat (Qardhawi, 1999; Chapra, 2000). ZIS beroperasi melalui dua mekanisme, yakni konsumtif memenuhi kebutuhan dasar kelompok miskin dan produktif mendorong pemberdayaan ekonomi melalui modal usaha, pelatihan, serta investasi sosial

(Beik, 2009; Kahf, 1999). Melalui mekanisme ini, ZIS tidak hanya menyediakan bantuan jangka pendek, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi jangka panjang yang dapat memperbaiki standar hidup mustahik.

Kerangka *Capability Approach* (Sen, 1999) mendukung peran ZIS sebagai faktor konversi (*conversion factor*) yang mampu mengubah sumber daya finansial menjadi kapabilitas nyata, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi. Dengan demikian, ZIS tidak hanya mengurangi kemiskinan dari sisi material, tetapi juga memperluas kebebasan substantif masyarakat miskin untuk menjalani kehidupan yang bernilai (Anand & Sen, 2000).

Bukti empiris menunjukkan konsistensi dengan teori tersebut. Penelitian Yuliana et *al.*, (2020), Munandar et *al.*, (2020) (2020), Hany & Islamiyati (2020), Murobbi & Usman (2021), dan Amanda & Fathoni (2023) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara dana ZIS dan tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan pengelolaan dan distribusi ZIS secara optimal dapat menurunkan jumlah penduduk miskin, memperkuat mobilitas sosial, dan menciptakan struktur ekonomi yang lebih berkeadilan. Berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

`H1: Dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2. Hubungan Pengaruh Langsung dari Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang mencakup keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pangan, kesehatan, dan pendidikan (World Bank, 2001). Dalam kerangka *Capability Approach*, Amartya Sen (1999) menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya dilihat dari kekurangan pendapatan, tetapi lebih pada keterbatasan kapabilitas untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Salah satu kapabilitas mendasar tersebut adalah kesehatan yang diukur melalui indikator angka harapan hidup (AHH), yang menjadi dimensi utama *Human Development Index* (UNDP, 1990; Anand & Sen, 2000).

Secara konseptual, peningkatan AHH mencerminkan perbaikan kualitas kesehatan, penurunan angka kematian, dan peningkatan akses layanan kesehatan. Individu yang lebih sehat memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi serta peluang kerja yang lebih panjang, sebagaimana dijelaskan dalam *health capital theory* (Grossman, 1972). Bloom et al. (2000) juga menunjukkan bahwa perbaikan kesehatan populasi mendorong produktivitas dan pendapatan per kapita, sehingga memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga miskin.

Bukti empiris di Indonesia mengonfirmasi keterkaitan ini. Ginting (2020), Hasanah et *al.*, (2021), Wulandari & Pratama (2022), Kevin et *al.*, (2022), Jannah & Sari (2023), Umami et *al.*, (2024), dan Winarni et *al.*, (2024) menemukan bahwa

peningkatan AHH secara konsisten berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan di berbagai wilayah Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angka harapan hidup, semakin rendah tingkat kemiskinan, karena masyarakat dengan kondisi kesehatan yang baik lebih mampu memanfaatkan peluang ekonomi dan sosial. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

3. Hubungan Pengaruh Langsung dari Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan dalam perspektif multidimensi dipahami bukan hanya sebagai keterbatasan pendapatan, melainkan juga sebagai deprivasi kapabilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial (Sen, 1999; Anand & Sen, 2000). Dalam kerangka *Capability Approach*, pendidikan menjadi faktor fundamental karena memperluas kebebasan substantif manusia untuk mengakses peluang hidup yang bernilai. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) digunakan sebagai indikator kualitas pendidikan, di mana peningkatan RLS mencerminkan bertambahnya kesempatan masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan bagi peningkatan kesejahteraan (UNDP, 2010).

Secara teoritis, pendidikan yang diukur melalui RLS berkontribusi langsung terhadap pengentasan kemiskinan dengan cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong mobilitas sosial. Todaro dan Smith (2015) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperluas pilihan hidup dan mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, semakin tinggi RLS suatu masyarakat, semakin besar pula kemungkinan mereka keluar dari jerat kemiskinan.

Sejumlah penelitian empiris mendukung argumentasi tersebut. Kevin et al., (2022), Nizar & Arif (2023), serta Kusuma & Widawati (2024) menunjukkan bahwa peningkatan RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa investasi pada pendidikan, khususnya peningkatan lama sekolah, merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menurunkan angka kemiskinan. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

4. Hubungan Pengaruh Langsung dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan DI Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama pembangunan yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi nasional sekaligus kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2016; Todaro & Smith, 2015). Dalam kerangka *Capability Approach* yang dikemukakan Sen (1999), pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperluas kapabilitas manusia melalui penyediaan sumber daya bagi pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan dapat memperluas pilihan hidup masyarakat dan mengurangi deprivasi kapabilitas yang menjadi akar kemiskinan multidimensi.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi diyakini berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan melalui mekanisme *trickle-down effect*, yaitu ketika pertumbuhan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong mobilitas sosial (Kuncoro, 2002). Namun, literatur juga mengingatkan bahwa pertumbuhan tidak selalu otomatis menurunkan kemiskinan, terutama jika distribusi pendapatan timpang (Stiglitz, 2012). Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris sejauh mana pertumbuhan ekonomi di Indonesia mampu memberikan dampak langsung pada pengurangan kemiskinan.

Hasil penelitian empiris mendukung keterkaitan tersebut. Widiastuti & Kosasih (2021), Hasibuan et al., (2023) dan Adrian & Lutfi (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi terbukti dapat menurunkan jumlah penduduk miskin, meskipun efeknya sangat dipengaruhi oleh kualitas pemerataan pembangunan. Berdasarkan argumentasi teoretis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

5. **Hubungan Peran Mediasi dari Dana ZIS terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan instrumen fundamental dalam ekonomi Islam yang berfungsi sebagai sarana redistribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan. Menurut Chapra (2000) dan Kahf (1999), ZIS memiliki dua dimensi utama, yaitu spiritual dan sosial-ekonomi. Dimensi sosial-ekonomi menekankan peran ZIS dalam meningkatkan daya beli, menyediakan modal usaha, serta memperkuat kemandirian masyarakat miskin. Dengan demikian, ZIS tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memiliki fungsi pemberdayaan ekonomi yang strategis dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Selain pengaruh langsungnya, ZIS juga berpotensi memberikan dampak tidak langsung terhadap pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Penyaluran ZIS secara produktif, misalnya dalam bentuk pembiayaan usaha mikro atau program pemberdayaan, dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat miskin, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga. Hal ini selaras dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menekankan peran modal manusia, pengetahuan, dan inovasi sebagai pendorong utama pertumbuhan jangka panjang (Romer, 1986; Lucas, 1988). Dengan demikian, ZIS dapat dipandang sebagai faktor yang memperluas basis partisipasi ekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif.

Berdasarkan landasan konseptual tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa ZIS tidak hanya berpengaruh langsung terhadap pengurangan kemiskinan, tetapi juga berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Dengan kata lain, efektivitas ZIS dalam mengurangi kemiskinan dapat diperkuat melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Barro, 1991; Chapra, 2000). Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: Dana ZIS berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

6. Hubungan Peran Mediasi dari Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan masyarakat yang mencerminkan kualitas kesehatan, lingkungan hidup, serta keberhasilan sistem layanan kesehatan suatu negara. Dalam kerangka pembangunan manusia, AHH tidak hanya menunjukkan rata-rata usia seseorang dapat bertahan hidup, tetapi juga menggambarkan tingkat kesehatan dan produktivitas masyarakat (UNDP, 1990; Anand & Sen, 2000). Peningkatan AHH mencerminkan kualitas kesehatan yang lebih baik, yang pada gilirannya memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi lebih optimal dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, AHH dapat dipandang sebagai salah satu bentuk *human capital* yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Secara teoretis, keterkaitan antara AHH, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan endogen. Romer (1986, 1990) dan Lucas (1988) menegaskan bahwa modal manusia, termasuk kesehatan, merupakan pendorong utama pertumbuhan jangka panjang. Peningkatan AHH memperpanjang usia produktif tenaga kerja, meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga, dan memperbesar peluang akumulasi pengetahuan serta

pengalaman (Barro, 1996). Dengan cara ini, AHH berfungsi tidak hanya sebagai indikator kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat basis pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan dan inklusif.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa AHH tidak hanya berpengaruh langsung dalam menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi juga berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Dengan kata lain, semakin tinggi AHH, semakin besar kapasitas masyarakat untuk merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi secara lebih merata, sehingga dampak pengurangan kemiskinan dapat berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan. Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6: Angka Harapan Hidup berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

7. Hubungan Peran Mediasi dari Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam pembangunan manusia, dan rata-rata lama sekolah (RLS) menjadi indikator penting untuk menilai kualitas sumber daya manusia suatu negara. RLS menggambarkan jumlah

tahun rata-rata penduduk menempuh pendidikan formal, sehingga semakin tinggi nilai RLS menunjukkan semakin baik kualitas pendidikan yang dicapai masyarakat (UNDP, 2010). Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, tetapi juga memperluas akses terhadap peluang kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan (Sen, 1999; Nussbaum, 2011).

Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, pendidikan dipandang sebagai salah satu bentuk modal manusia yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Romer (1986) dan Lucas (1988) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan memungkinkan tenaga kerja memiliki produktivitas lebih tinggi, keterampilan lebih kompleks, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Peningkatan RLS pada gilirannya memperkuat kapasitas produksi nasional dan menciptakan basis pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan (Barro, 1991). Dengan demikian, RLS tidak hanya berdampak langsung terhadap pengurangan kemiskinan, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam memperkuat perekonomian.

Berdasarkan landasan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa RLS berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Semakin

tinggi RLS, semakin besar peluang masyarakat untuk mengakses manfaat pembangunan, memperkuat daya saing tenaga kerja, serta memastikan pertumbuhan ekonomi mampu berkontribusi lebih signifikan terhadap penurunan kemiskinan secara berkelanjutan. Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H7: Rata-rata Lama Sekolah berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Dalam konteks penelitian, kerangka ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Penyusunan kerangka konseptual didasarkan pada teori-teori atau konsep ilmiah yang diperoleh dari hasil kajian literatur atau tinjauan pustaka, dan menjadi dasar pijakan dalam pelaksanaan penelitian secara sistematis (Mahmudah & Putra, 2021).

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

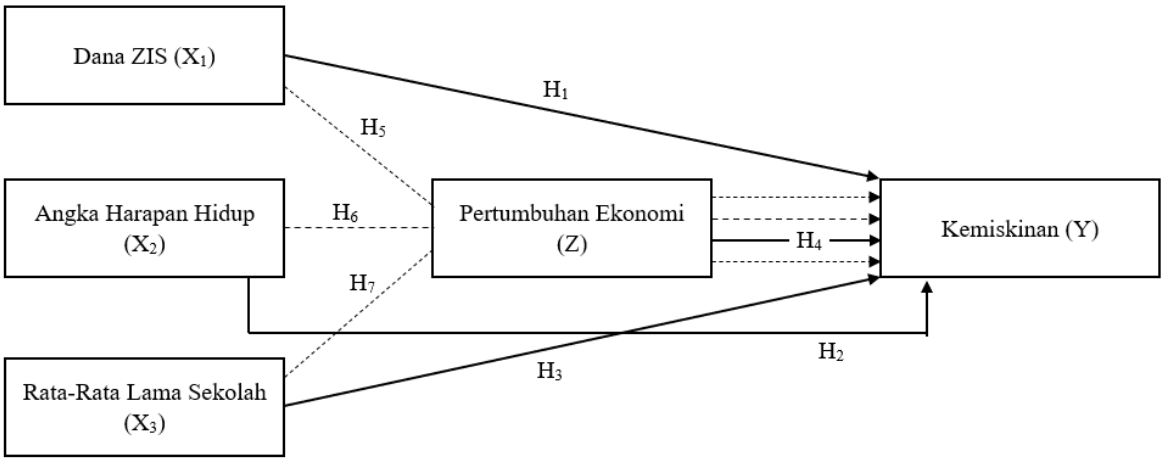

Sumber: Disusun oleh peneliti, 2025

Keterangan:

——→ : Uji Langsung

.....→ : Uji Tidak Langsung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009), merupakan metode yang berakar pada pandangan filsafat positivisme dan diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Umumnya, pemilihan sampel dilakukan secara acak, data dikumpulkan melalui alat ukur yang telah dirancang khusus, dan proses analisis dilakukan dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel-variabel yang diteliti dan menguji hubungan sebab-akibat di antara variabel tersebut melalui pengujian hipotesis (Singarimbun & Effendi, 2011; Suliyanto, 2018)

B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Deskripsi Variabel dan Sumber Data

Variabel	Notasi	Keterangan	Sumber Data
Dependen	Kemiskinan	Persentase Penduduk Miskin (%)	BPS
Independen	Dana ZIS	Pendistribuan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (Rp)	BAZNAS
	Angka Harapan Hidup	Rata-rata Perkiraan Umur Hidup (Tahun)	BPS
	Rata-Rata Lama Sekolah	Rata-rata Tahun Bersekolah (Tahun)	BPS
Mediasi	Pertumbuhan Ekonomi	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Rp)	BPS

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu kemiskinan sebagai variabel dependen, yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin (%) dari BPS. Variabel independen meliputi Dana ZIS, yang diukur berdasarkan distribusi dana zakat, infak, dan sedekah (Rp) dari BAZNAS, serta Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah, yang diukur dalam rata-rata umur hidup (tahun) dan rata-rata tahun bersekolah (tahun), keduanya bersumber dari BPS. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, yang diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Rp) dari BPS, digunakan untuk menganalisis

peran pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh variabel independen terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode 2020–2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan kumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup data Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Kemiskinan, serta Pertumbuhan Ekonomi yang tersedia di website Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) https://ppid.baznas.go.id/laporan/laporan-pengelolaan-zakat. Data populasi dalam penelitian ini mencakup 38 provinsi di Indonesia dengan rentang waktu 2020 hingga 2024.

2. Sampel

Menurut Nawawi (2007), sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi, memungkinkan peneliti menarik kesimpulan umum. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa sampel adalah sebagian dari karakteristik populasi, dan pemilihannya harus sistematis agar hasil penelitian valid dan dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan studi (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan berupa data tahunan dari 38 provinsi di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Berikut kriteria pemilihan sampel penelitian:

1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia dengan data yang tersedia dari tahun 2020 hingga 2024.
2) Hanya provinsi yang memiliki data lengkap untuk variabel-variabel yang diperlukan (ZIS, AHH, RLS, KEM, dan PE) selama periode 2020-2024 yang akan dimasukkan dalam sampel.
3) Provinsi yang memiliki data dengan nilai 0 atau negatif untuk variabel ZIS, AHH, RLS, KEM, dan PE selama periode 2020-2024 akan dikeluarkan dari sampel penelitian, karena nilai-nilai tersebut tidak relevan atau tidak mencerminkan keadaan nyata.

Tabel 3. 2

Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Awal
1.	Data mencakup 38 provinsi di Indonesia selama periode 2020-2024	38
2.	Provinsi yang memiliki data tidak lengkap terkait Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi selama periode 2020-2024	(-8)
3.	Provinsi dengan data yang bernilai 0 atau minus	(0)
Total Provinsi yang memenuhi kriteria		**30**
Tahun Pengamatan		**5**
Total data (30 Provinsi X 5 tahun)		**150**

Sumber: Baznas dan BPS (data diolah)

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang mempublikasikan laporan tahunan dan statistik relevan. Data yang digunakan mencakup Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi dari 38 provinsi di Indonesia selama periode 2020-2024. Jenis data yang digunakan adalah panel, yaitu gabungan data cross-section dan time series, yang memungkinkan analisis dinamika variabel dalam

rentang waktu tertentu. Pendekatan ini memastikan validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan metode dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis. Metode dokumentasi mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan digital, seperti dokumen resmi, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan arsip elektronik (Sodik & Siyoto, 2015). Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, guna membangun landasan konseptual yang kokoh dan memperluas sudut pandang dalam analisis data (Sarwono, 2006).

F. Devinisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel, menurut Sugiyono (2017), adalah penetapan indikator untuk mengukur variabel agar data yang diperoleh dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan valid. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji meliputi variabel independen, dependen, dan mediasi, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antar faktor yang diteliti.

Tabel 3. 3

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Satuan	Sumber
1.	Kemiskinan (Y)	Ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.	Persentase Penduduk Miskin	Pesen(%)	(Amanda & Fathoni, 2023; Ferezegia, 2018; Wulandari & Pratama, 2022)
2.	Dana ZIS (X1)	Dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dihimpun dan disalurkan oleh BAZNAS Provinsi pada periode tertentu kepada para mustahik melalui mekanisme penyaluran resmi lembaga.	Jumlah Dana ZIS yang disalurkan	Juta/Milliar Rupiah	(Amanda & Fathoni, 2023; Ben Jedidia & Guerbouj, 2021; Wulandari & Pratama, 2022)
3.	Angka Harapan Hidup (X2)	Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan usia hidup yang diharapkan dapat dicapai oleh seorang bayi yang lahir hidup pada suatu periode tertentu, dengan asumsi pola mortalitas saat ini	Angka harapan hidup saat lahir	Tahun	(Fahmi, 2016; Sugiantari & Budiantara, 2017; Wulandari &

		tetap berlaku sepanjang hidupnya. Indikator ini mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai AHH, semakin baik pula kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.			Pratama, 2022)
4.	Rata-Rata Lama Sekolah (X3)	Rata-rata tahun yang dihabiskan untuk bersekolah di suatu wilayah. RLS menunjukkan jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan penduduk usia 25 tahun ke atas dalam mengikuti Pendidikan form*al.*,	Rata-rata lama sekolah yang dicapai oleh penduduk	Tahun	(Fahmi, 2016; Hasanah et al.,2021; Wulandari & Nugraha Pratama, 2022)
5.	Pertumbuhan Ekonomi	Perubahan dalam jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan	Persen (%)	(Amanda & Fathoni, 2023; Liow et al.,2022; Wulandari & Nugraha Pratama, 2022)

G. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015), analisis data adalah proses pengolahan informasi melalui pengelompokan, penyajian, dan perhitungan statistik untuk memperoleh kesimpulan objektif. Dalam penelitian ini, data panel digunakan dan diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12, yang menggabungkan time series (2020-2024) dan cross-section (38 provinsi di Indonesia). Regresi data panel dipilih karena dapat memberikan hasil yang lebih presisi dalam menganalisis pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan, dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data yang berkaitan dengan pengaruh dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Statistik deskriptif ini meliputi perhitungan mean (rata-rata), standar deviasi, dan nilai minimum untuk masing-masing variabel, guna memahami pola dan distribusi data yang ada (Ghozali & Ratmono, 2013). Dengan demikian, analisis deskriptif akan membantu dalam memetakan

tren perkembangan sosial-ekonomi di Indonesia, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

2. Analisis Regresi

Untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang ada, digunakan regresi logaritma. Regresi log digunakan untuk mengatasi perbedaan skala antar variabel dan heteroskedastisitas.

Sub Struktural I: Menganalisis pengaruh ZIS**,** AHH**,** dan RLS terhadap PE (Pertumbuhan Ekonomi) sebagai mediator:

$$\ln(PE) = \beta_0 + \beta_1 \ln(ZIS) + \beta_2 \ln(AHH) + \beta_3 \ln(RLS) + e$$

Keterangan:

- ln(PE): Logaritma dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang digunakan sebagai variabel dependen untuk mengukur pengaruh variabel independen.
- ln(ZIS): Logaritma dari Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai variabel independen pertama.
- ln(AHH): Logaritma dari Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai variabel independen kedua.
- ln(RLS): Logaritma dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai variabel independen ketiga.
- β_0: Intercept atau nilai konstanta dari model regresi.

- β_1, β_2, β_3: Koefisien regresi yang mengukur kekuatan hubungan antara masing-masing variabel independen (ZIS, AHH, RLS) dengan PE.
- e: Error term atau kesalahan pengukuran yang tidak dijelaskan oleh model.

Sub Struktural II: Menganalisis pengaruh ZIS**,** AHH**,** RLS**,** dan PE terhadap kemiskinan (KEM):

$$\text{Ln}(KEM) = \beta_0 + \beta_1 \ln(ZIS) + \beta_2 \ln(\text{AHH}) + \beta_3 \ln(\text{RLS}) + \beta_4 \ln(\text{PE}) + e$$

Keterangan:

- ln(KEM): Logaritma dari kemiskinan (KEM) yang digunakan sebagai variabel dependen. Penggunaan logaritma di sini membantu untuk mengukur perubahan persentase kemiskinan akibat perubahan pada variabel independen.
- ln(ZIS): Logaritma dari ZIS (Dana Zakat, Infak, dan Sedekah) sebagai variabel independen pertama.
- ln(AHH): Logaritma dari Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai variabel independen kedua.
- ln(RLS): Logaritma dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai variabel independen ketiga.
- ln(PE): Logaritma dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai variabel independen keempat yang juga berfungsi sebagai mediator.
- β_0: Intercept atau nilai konstanta model.

- β_1, β_2, β_3, β_4: Koefisien regresi yang mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel independen dengan kemiskinan (KEM).
- e: Error term atau kesalahan pengukuran yang tidak dijelaskan oleh model.

3. Metode Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menganalisis dinamika variabel antar wilayah dalam periode waktu tertentu. Dengan EViews 12, peneliti dapat mengolah data panel dan mengevaluasi hubungan antar variabel berdasarkan dimensi waktu dan unit observasi. Estimasi model bertujuan untuk menentukan parameter seperti konstanta (a) dan koefisien regresi (β_i). Tiga pendekatan utama dalam regresi data panel yang digunakan adalah Common Effect Model (Pooled Least Square), Fixed Effect Model, dan Random Effect Model (Sugiyanto et al., 2022).

a. Model *Common Effect (Pooled Least Square)*

Model ini merupakan bentuk paling dasar dari pendekatan data panel karena hanya menyatukan data *time series* dan *cross section* tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar waktu maupun antar individu. Dalam penggunaannya, diasumsikan bahwa seluruh unit analisis menunjukkan pola perilaku yang seragam sepanjang periode observasi. Estimasi model ini dapat dilakukan melalui metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil, yang digunakan untuk memperoleh nilai

parameter dari model data panel tersebut (Kuncoro et al., 2012; Widarjono, 2009).

b. Model *Fixed Effect* (Pendekatan Efek Tetap)

Model ini beranggapan bahwa variasi antar unit observasi dapat dijelaskan melalui perbedaan nilai intersep. Dalam model *Fixed Effect*, proses estimasi dilakukan dengan memanfaatkan variabel dummy sebagai alat untuk merepresentasikan perbedaan intersep antar entitas. Ragam faktor dapat memengaruhi variasi intersep tersebut, tergantung pada karakteristik unik dari masing-masing objek yang diteliti, seperti perbedaan dalam budaya organisasi, gaya kepemimpinan, maupun sistem pemberian insentif. Meskipun demikian, kemiringan garis regresi *(slope)* diasumsikan tetap sama untuk setiap unit. Teknik ini juga dikenal dengan istilah *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Gujarati, 2012; A. Kuncoro et al., 2012).

c. Model *Random Effect* (Pendekatan Efek Acak)

Model ini dianggap lebih sesuai untuk menangani data panel yang memiliki struktur lebih kompleks, terutama ketika terdapat potensi keterkaitan antara gangguan error baik antar waktu maupun antar unit analisis. Dalam pendekatan *Random Effect*, perbedaan nilai intersep antar individu tidak ditangkap secara langsung, melainkan dianggap sebagai bagian dari komponen error masing-masing entitas. Salah satu kelebihan penggunaan model ini adalah

kemampuannya dalam mengurangi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal dengan istilah *Error Component Model (ECM)* atau menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) dalam proses estimasinya (Sugiyanto et al., 2022).

Untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data, terdapat sejumlah uji yang dapat diterapkan, di antaranya:

a. Uji Chow *(Chow Test)*

Uji Chow digunakan untuk mengidentifikasi apakah model estimasi yang paling tepat untuk data panel adalah *Common Effect Model* (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antar unit pengamatan.

Hipotesis dalam Uji Chow:

1) H_0: Model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2) H_1: Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Kriteria pengambilan keputusan:

1) Jika nilai signifikansi (Prob.) > 0,05 → H_0 diterima → Model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).
2) Jika nilai signifikansi (Prob.) < 0,05 → H_0 ditolak → Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Uji Hausman *(Hausman Test)*

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), dengan melihat apakah perbedaan antar unit pengamatan bersifat tetap atau acak dalam analisis data panel (Gujarati, 2012).

Hipotesis dalam Uji Hausman:

1) H_0: Model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
2) H_1: Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Kriteria pengambilan keputusan:

1) Jika nilai probabilitas (Prob.) > 0,05 → H_0 diterima → Model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
2) Jika nilai probabilitas (Prob.) < 0,05 → H_0 ditolak → Model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan Model Common Effect (CEM) dengan Model Random Effect (REM) guna menentukan apakah penggunaan efek acak lebih tepat dibandingkan model Common Effect.

Hipotesis dalam Uji LM:

1) H_0: Model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

2) H_1: Model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Kriteria pengambilan keputusan:

1) Jika nilai probabilitas (Prob.) < 0,05 → H_0 ditolak → Model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
2) Jika nilai probabilitas (Prob.) > 0,05 → H_0 diterima → Model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang valid. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan tepat dan dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias. Beberapa asumsi klasik yang perlu diuji adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Baltagi, 2008). Namun, apabila model regresi yang dipilih menggunakan pendekatan random effect, seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (Gujarati, 2006), uji asumsi klasik tidak lagi diperlukan karena metode Generalized Least Square (GLS) digunakan. GLS secara otomatis mengatasi berbagai potensi masalah yang biasa muncul pada uji asumsi klasik, sehingga persamaan regresi dianggap sudah memenuhi asumsi klasik.

Menurut Gujarati dan Porter (2009), estimasi model panel dengan efek acak (random effect) yang menggunakan GLS memiliki keunggulan, yaitu tidak

memerlukan pemenuhan asumsi klasik. Hal ini karena GLS dapat menghasilkan estimasi yang efisien, memenuhi kriteria BLUE *(Best Linear Unbiased Estimator)*, dan mampu mengoptimalkan informasi yang tersedia dalam data panel, yang pada akhirnya mengurangi potensi bias dalam hasil analisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji asumsi klasik tidak dilakukan, mengingat penggunaan model estimasi GLS yang sudah memperhitungkan asumsi-asumsi tersebut.

Meski demikian, apabila diperlukan analisis lebih lanjut untuk keperluan validasi, uji asumsi klasik dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam model regresi mengikuti distribusi norm*al.*, Menurut Ghozali & Ratmono (2013), jika salah satu atau kedua variabel tidak terdistribusi normal, maka akurasi hasil analisis statistik dapat berkurang. Untuk uji normalitas, digunakan pendekatan Jarque-Bera dalam EViews 12. Keputusan uji normalitas diambil berdasarkan nilai p-value:

1) Jika p-value > 0,05, data dianggap terdistribusi normal.
2) Jika p-value < 0,05, data dianggap tidak terdistribusi normal.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan peningkatan varians pada estimasi koefisien regresi, yang berujung pada peningkatan standar error dan membuat nilai t-hitung menjadi lebih kecil daripada t-tabel, yang berarti tidak ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan dependen (Ghozali & Ratmono, 2013). Untuk mendeteksi multikolinearitas, dapat digunakan Variance Inflation Factor (VIF). Keputusan pengujian berdasarkan VIF adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai VIF < 10, tidak terdapat multikolinearitas dalam model.
2) Jika nilai VIF > 10, terdapat multikolinearitas yang signifikan dalam model.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi apabila varians residual tidak konstan. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Glesjer. Dalam uji ini, variabel independen diregresikan terhadap residual dari model regresi (Ghozali & Ratmono, 2013). Keputusan pengujian berdasarkan nilai p-value adalah sebagai berikut:

1) Jika p-value > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika p-value < 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah langkah penting untuk mengevaluasi kebenaran dugaan awal berdasarkan teori. Proses ini membantu peneliti menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris dari data penelitian.(Sugiyanto et al., 2022).

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel independen dalam model. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan dalam variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2013).

1) Jika nilai p-value untuk koefisien regresi suatu variabel independen < 0,05, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai p-value untuk koefisien regresi suatu variabel independen > 0,05, maka variabel tersebut dianggap tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

b. Adjusted R Square

Adjusted R Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model regresi. Berbeda dengan R Square biasa, Adjusted R Square memperhitungkan jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model, memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan model dalam menjelaskan data (Sugiyono, 2017). Nilai Adjusted R Square berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai Adjusted R Square mendekati 0, maka nilai R Square biasa dapat digunakan sebagai referensi untuk interpretasi lebih lanjut (Ghozali & Ratmono, 2013).

6. Analisis Sobel (Sobel Test)

Uji Sobel ini dilakukan sebagai langkah dalam mengukur pengaruh Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Variabel yang mempunyai pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat diartikan sebagai variabel

mediasi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan Ekonomi (Z) berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh Dana ZIS (X1), Angka Harapan Hidup (X2), dan Rata-Rata Lama Sekolah (X3) terhadap Kemiskinan (Y).

Rumus yang digunakan dalam Sobel Test untuk mengukur pengaruh tidak langsung ini adalah sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + b^2sa^2 + b^2sa^2}$$

Dimana:

- a adalah koefisien jalur dari Dana ZIS (X1), Angka Harapan Hidup (X2), atau Rata-Rata Lama Sekolah (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z).
- b adalah koefisien jalur dari Pertumbuhan Ekonomi (Z) terhadap Kemiskinan (Y).
- S adalah standar error dari koefisien jalur yang relevan (baik a maupun b).

Setelah menghitung nilai Sab, kita dapat menguji nilai t untuk mengukur signifikansi pengaruh tidak langsung dengan rumus berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Dalam penentuan hasil Sobel Test, hasil perhitungan t akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan. Sampel yang digunakan harus memiliki jumlah yang besar agar uji sobel ini dapat

memberikan hasil yang lebih akurat dan signifikan, sesuai dengan prinsip konservatif dalam pengujian statistik (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh dana ZIS (zakat, infak, dan sedekah), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada ketersediaan data relevan pada periode 2020 hingga 2024 serta pentingnya isu kemiskinan sebagai indikator utama kesejahteraan sosial. Ketiga variabel independen dipilih karena mencerminkan dimensi sosial, kesehatan, dan pendidikan yang secara teoritis maupun empiris berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan.

Periode penelitian 2020-2024 mencakup masa krusial yang dipengaruhi oleh berbagai tantangan global, termasuk pandemi COVID-19, yang berdampak pada ekonomi nasional dan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi antarvariabel serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1. Kondisi Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan nasional. Tingkat kemiskinan mencerminkan sejauh mana hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam hal akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, analisis perkembangan kemiskinan antarprovinsi menjadi penting untuk melihat disparitas regional serta efektivitas kebijakan yang telah diterapkan pemerintah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai persentase penduduk miskin pada periode 2020–2024 memperlihatkan gambaran umum mengenai dinamika tersebut di 30 provinsi di Indonesia.

Tabel 4. 1

Kemiskinan di Indonesia 2020-2024

No	Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Nanggroe Aceh Darussalam	15.43	15.53	14.75	14.45	14.23
2	Sumatera Utara	9.14	8.49	8.33	8.15	7.99
3	Sumatera Barat	6.56	6.04	6.04	5.95	5.97
4	Riau	7.04	7.00	6.84	6.68	6.67
5	Jambi	7.97	7.67	7.70	7.58	7.1
6	Sumatera Selatan	12.98	12.79	11.95	11.78	10.97
7	Bengkulu	15.3	14.43	14.34	14.04	13.56
8	Lampung	12.76	11.67	11.44	11.11	10.69
9	Kep. Bangka Belitung	4.89	4.67	4.61	4.52	4.55
10	Kep. Riau	6.13	5.75	6.03	5.69	5.37
11	DKI Jakarta	4.69	4.67	4.61	4.44	4.3
12	Jawa Barat	8.43	7.97	7.98	7.62	7.46
13	Jawa Tengah	11.84	11.25	10.98	10.77	10.47
14	DI Yogyakarta	12.8	11.91	11.49	11.04	10.83
15	Jawa Timur	11.46	10.59	10.49	10.35	9.79
16	Banten	6.63	6.50	6.24	6.17	5.84
17	Bali	4.45	4.72	4.53	4.25	4
18	Nusa Tenggara Barat	14.23	13.83	13.82	13.85	12.91
19	Kalimantan Barat	7.24	6.84	6.81	6.71	6.32
20	Kalimantan Tengah	5.26	5.16	5.22	5.11	5.17
21	Kalimantan Selatan	4.83	4.56	4.61	4.29	4.11
22	Sulawesi Utara	7.78	7.36	7.34	7.38	7.25
23	Sulawesi Tengah	13.06	12.18	12.3	12.41	11.77
24	Sulawesi Selatan	8.99	8.53	8.66	8.70	8.06
25	Sulawesi Tenggara	11.69	11.74	11.27	11.43	11.21
26	Gorontalo	15.59	15.41	15.51	15.15	14.57
27	Sulawesi Barat	11.50	11.85	11.92	11.49	11.21
28	Maluku Utara	6.97	6.38	6.37	6.46	6.32
29	Papua	26.80	27.38	26.80	26.03	17.26
30	Papua Barat	21.70	21.82	21.43	20.49	21.66

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, data menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi mengalami tren penurunan angka kemiskinan dalam lima tahun terakhir, meskipun terdapat variasi yang cukup signifikan antarwilayah. Provinsi di kawasan timur, seperti Papua dan Papua Barat, masih mencatat tingkat kemiskinan tertinggi secara nasional. Papua sempat berada pada angka 27,38% pada tahun 2021 sebelum menurun drastis menjadi 17,26% pada 2024, sedangkan Papua Barat relatif stabil pada kisaran 21% sepanjang periode yang sama. Sebaliknya, wilayah perkotaan dengan basis ekonomi lebih kuat seperti DKI Jakarta dan Bali menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah, masing-masing 4,30% dan 4,00% pada 2024. Fakta ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi dan akses infrastruktur berperan besar dalam menentukan capaian penurunan kemiskinan.

Sementara itu, provinsi-provinsi di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi memperlihatkan pola penurunan yang bervariasi. Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat secara konsisten berhasil menekan angka kemiskinan, masing-masing mencapai 10,47%, 9,79%, dan 7,46% pada 2024. Di Sumatera, provinsi seperti Sumatera Utara dan Lampung juga menunjukkan perbaikan dengan penurunan berturut-turut dari 9,14% menjadi 7,99% serta dari 12,76% menjadi 10,69%. Sementara itu, Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan capaian terbaik di wilayah Kalimantan dengan angka 4,11% pada 2024, jauh

lebih rendah dibanding provinsi lainnya. Di kawasan Sulawesi, meskipun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara menunjukkan perbaikan, provinsi seperti Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat masih bertahan pada angka dua digit. Dengan demikian, perkembangan data ini memperlihatkan bahwa meskipun tren nasional cenderung menurun, disparitas antarprovinsi tetap nyata dengan wilayah timur Indonesia menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan wilayah barat.

2. Perkembangan Pendistribusian Dana ZIS (Zakat, Infak, Dan Sedekah) di Indonesia

Zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Pendistribusian ZIS di Indonesia semakin terstruktur melalui peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan lembaga-lembaga amil zakat daerah yang tersebar di seluruh provinsi. Data perkembangan distribusi ZIS pada periode 2020–2024 di 30 provinsi Indonesia memberikan gambaran nyata mengenai tren pengumpulan dan penyaluran dana sosial keagamaan ini, sekaligus mencerminkan kapasitas kelembagaan zakat dalam merespons kebutuhan masyarakat di berbagai wilayah.

Tabel 4. 2

Penyaluran Dana ZIS di Indonesia 2020-2024

No	Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Nanggroe Aceh Darussalam	62,799,597,769	69,872,360,396	137,265,258,901	165,485,992,988	108,856,442,308
2	Sumatera Utara	6,570,611,573	14,691,320,248	10,830,328,793	22,533,250,643	17,746,160,693
3	Sumatera Barat	24,997,381,687	29,937,175,578	33,092,620,685	34,967,171,177	36,313,410,728
4	Riau	15,755,962,749	13,481,042,504	34,796,913,259	46,619,823,193	58,584,482,595
5	Jambi	2,980,005,021	4,164,904,479	2,436,937,068	7,253,752,584	7,011,336,286
6	Sumatera Selatan	4,096,161,652	4,009,739,184	5,600,851,693	6,346,941,292	5,496,000,939
7	Bengkulu	4,241,854,584	5,941,361,645	4,455,515,068	6,295,085,012	5,774,483,257
8	Lampung	1,114,035,658	1,302,480,006	882,235,800	1,106,159,550	1,976,843,510
9	Kep. Bangka Belitung	6,925,455,180	7,807,758,170	3,919,554,555	7,338,089,995	394,490,105
10	Kep. Riau	3,360,310,726	4,095,720,969	1,976,575,262	5,187,074,017	7,822,349,477
11	DKI Jakarta	142,876,310,855	189,424,101,489	218,293,696,136	244,947,488,475	290,846,159,112
12	Jawa Barat	29,185,226,744	38,548,341,084	40,081,091,340	42,065,089,277	45,588,388,218
13	Jawa Tengah	3,049,797,158	12,305,751,137	83,823,627,728	91,513,623,769	102,920,631,370
14	DI Yogyakarta	5,569,917,122	12,386,457,570	13,256,761,103	7,417,914,902	9,621,015,087
15	Jawa Timur	16,525,299,885	16,182,562,175	22,517,535,802	33,902,203,066	38,084,449,229
16	Banten	18,409,214,445	20,787,528,256	25,171,934,196	22,036,107,771	24,970,312,991
17	Bali	543,312,697	211,250,000	226,460,081	259,730,087	490,590,478
18	Nusa Tenggara Barat	29,848,454,069	29,867,946,079	12,291,434,959	34,557,013,003	36,486,166,382
19	Kalimantan Barat	11,232,785,592	4,112,344,270	3,699,883,155	3,580,110,143	2,731,552,596
20	Kalimantan Tengah	197,408,824	324,989,122	396,189,940	421,876,730	198,290,564
21	Kalimantan Selatan	9,642,939,274	11,060,333,194	10,470,567,736	30,911,822,899	20,886,453,422
22	Sulawesi Utara	948,061,124	730,515,750	250,025,557	85,940,000	1,213,378,100
23	Sulawesi Tengah	2,756,905,369	897,980,298	2,764,793,013	3,864,887,362	2,606,262,748
24	Sulawesi Selatan	1,035,310,500	3,597,686,337	3,116,316,684	3,876,124,620	1,998,729,660
25	Sulawesi Tenggara	1,708,193,000	2,304,830,000	372,396,154	454,726,945	1,081,152,325
26	Gorontalo	10,874,806,812	1,006,282,000	7,604,148,207	9,339,275,040	9,417,158,925
27	Sulawesi Barat	2,229,432,661	10,209,951,528	590,896,806	473,605,996	665,133,345
28	Maluku Utara	129,063,238	582,000,900	44,654,631	49,676,850	52,000,000
29	Papua	2,463,264,485	4,679,673,129	5,104,042,839	4,355,719,505	4,694,395,708
30	Papua Barat	730,266,600	744,798,905	555,297,107	189,700,000	448,108,000

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data yang dihimpun dan disalurkan oleh BAZNAS Provinsi selama periode 2020–2024 yang disajikan pada tabel 4.2, terlihat adanya tren peningkatan signifikan meskipun dengan variasi antarwilayah. Provinsi dengan basis ekonomi besar dan populasi padat cenderung mencatat penyaluran tertinggi. Misalnya, DKI Jakarta menyalurkan Rp142,87 miliar pada 2020 dan meningkat tajam menjadi Rp290,84 miliar pada 2024. Demikian pula, Jawa Tengah yang pada 2020 hanya menyalurkan Rp3,04 miliar berhasil melonjak menjadi Rp102,92 miliar pada 2024. Provinsi lain seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten juga menunjukkan tren positif dengan capaian distribusi di atas Rp20 miliar pada 2024. Fenomena ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan BAZNAS serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menyalurkan dana sosial keagamaan berkontribusi pada pertumbuhan distribusi ZIS melalui jalur resmi BAZNAS.

Namun demikian, peningkatan distribusi ZIS yang dihimpun BAZNAS Provinsi tidak merata di seluruh wilayah. Beberapa daerah mencatat fluktuasi bahkan penurunan, seperti Nanggroe Aceh Darussalam yang menyalurkan Rp165,48 miliar pada 2023 tetapi menurun menjadi Rp108,85 miliar pada 2024, serta Kalimantan Barat yang turun dari Rp11,23 miliar pada 2020 menjadi Rp2,73 miliar pada 2024. Kawasan timur Indonesia juga masih menunjukkan angka yang relatif rendah, misalnya Maluku Utara yang hanya menyalurkan

Rp129 juta pada 2020 dan Rp52 juta pada 2024, serta Papua Barat yang sempat mencapai Rp744 juta pada 2021 namun turun menjadi Rp448 juta pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas kelembagaan zakat antarprovinsi, di mana provinsi dengan basis ekonomi dan infrastruktur kelembagaan yang lebih kuat mampu menyalurkan dana ZIS dalam jumlah lebih besar dibandingkan provinsi dengan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, meskipun secara agregat distribusi ZIS melalui BAZNAS Provinsi mengalami pertumbuhan positif, disparitas antarwilayah masih menjadi tantangan strategis yang perlu diatasi agar potensi ZIS dapat lebih optimal sebagai instrumen pengentasan kemiskinan nasional.

3. Perkembangan Angka Harapan Hidup di Indonesia

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur derajat kesehatan masyarakat sekaligus kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah. AHH mencerminkan rata-rata umur yang diharapkan dapat dicapai oleh seseorang sejak lahir dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan layanan kesehatan yang tersedia. Di Indonesia, indikator ini digunakan secara luas dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga menjadi tolok ukur strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan. Data AHH antarprovinsi pada periode 2020–2024 memberikan gambaran mengenai perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk, serta

mencerminkan capaian pembangunan di berbagai daerah yang masih menunjukkan variasi cukup signifikan.

Tabel 4. 3

Angka Harapan Hidup di Indonesia 2020-2024

No	Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Nanggroe Aceh Darussalam	69.98	70.01	70.21	70.39	70.49
2	Sumatera Utara	69.15	69.28	69.63	70.03	70.33
3	Sumatera Barat	69.52	69.64	69.94	70.24	70.38
4	Riau	71.65	71.72	71.97	72.29	72.57
5	Jambi	71.17	71.26	71.53	71.82	72.09
6	Sumatera Selatan	69.93	70.03	70.34	70.71	70.98
7	Bengkulu	69.37	69.47	69.71	69.97	70.18
8	Lampung	70.70	70.78	71.02	71.30	71.55
9	Kep. Bangka Belitung	70.68	70.78	71.02	71.28	71.54
10	Kep. Riau	69.99	70.16	70.53	70.97	71.29
11	DKI Jakarta	72.95	73.06	73.34	73.75	74.18
12	Jawa Barat	73.15	73.38	73.63	74.10	74.41
13	Jawa Tengah	74.41	74.52	74.62	74.79	75.10
14	DI Yogyakarta	75.03	75.08	75.11	75.22	75.53
15	Jawa Timur	71.35	71.43	71.76	72.16	72.40
16	Banten	70.01	70.07	70.41	70.82	71.07
17	Bali	72.16	72.28	72.61	73.03	73.34
18	Nusa Tenggara Barat	66.51	66.74	67.11	67.52	67.78
19	Kalimantan Barat	70.74	70.81	71.04	71.37	71.60
20	Kalimantan Tengah	69.75	69.81	70.05	70.33	70.48
21	Kalimantan Selatan	68.69	68.88	69.18	69.47	69.70
22	Sulawesi Utara	71.75	71.81	72.10	72.45	72.75
23	Sulawesi Tengah	68.75	68.88	68.97	69.22	69.47
24	Sulawesi Selatan	70.62	70.71	71.00	71.26	71.48
25	Sulawesi Tenggara	71.34	71.36	71.46	71.53	71.65
26	Gorontalo	68.12	68.24	68.55	68.89	69.14
27	Sulawesi Barat	65.11	65.29	65.67	66.06	66.32
28	Maluku Utara	68.38	68.50	68.82	69.16	69.32
29	Papua	65.84	65.97	66.49	66.85	68.78
30	Papua Barat	66.05	66.19	66.49	66.85	67.10

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, Secara umum, provinsi-provinsi di Pulau Jawa menempati posisi tertinggi dalam capaian AHH. DI Yogyakarta mencatat AHH tertinggi, yaitu meningkat dari 75,03 tahun pada 2020 menjadi 75,53 tahun pada 2024, diikuti Jawa Tengah yang naik dari 74,41 tahun menjadi 75,10 tahun, serta Jawa Barat dari 73,15 tahun menjadi 74,41 tahun. Peningkatan ini sejalan dengan tingginya akses layanan kesehatan, infrastruktur pendidikan, dan standar hidup yang relatif lebih baik di kawasan tersebut. Selain itu, DKI Jakarta juga menunjukkan tren positif dengan kenaikan AHH dari 72,95 tahun pada 2020 menjadi 74,18 tahun pada 2024.

Sebaliknya, provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia masih mencatat angka AHH yang relatif rendah. Sulawesi Barat misalnya, hanya naik dari 65,11 tahun pada 2020 menjadi 66,32 tahun pada 2024, sementara Papua Barat meningkat dari 66,05 tahun menjadi 67,10 tahun. Papua sendiri mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 65,84 tahun pada 2020 menjadi 68,78 tahun pada 2024, namun tetap berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan antarwilayah, terutama dalam aspek kesehatan dan sosial, yang masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam mewujudkan pembangunan yang lebih merata.

4. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia

Rata-rata lama sekolah (RLS) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu daerah. Semakin tinggi angka RLS, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. RLS juga berperan sebagai faktor kunci dalam pembangunan manusia karena berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kerja, kesadaran kesehatan, serta kemampuan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi. Data RLS pada 30 provinsi di Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap, meskipun dengan variasi capaian yang cukup signifikan antarwilayah.

Tabel 4. 4

Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Nanggroe Aceh Darussalam	9.71	9.77	9.79	9.89	9.95
2	Sumatera Utara	9.83	9.88	9.99	10.07	10.18
3	Sumatera Barat	9.34	9.46	9.51	9.59	9.72
4	Riau	9.47	9.52	9.54	9.60	9.69
5	Jambi	8.97	9.03	9.07	9.16	9.26
6	Sumatera Selatan	8.68	8.78	8.82	8.90	8.98
7	Bengkulu	9.20	9.26	9.28	9.35	9.4
8	Lampung	8.51	8.56	8.61	8.72	8.8
9	Kep. Bangka Belitung	8.49	8.54	8.57	8.66	8.78
10	Kep. Riau	10.22	10.38	10.46	10.52	10.65
11	DKI Jakarta	11.17	11.20	11.30	11.42	11.49
12	Jawa Barat	8.96	9.03	9.14	9.16	9.24
13	Jawa Tengah	8.19	8.26	8.38	8.44	8.47
14	DI Yogyakarta	9.95	10.04	10.07	10.16	10.23
15	Jawa Timur	8.31	8.37	8.50	8.53	8.69
16	Banten	9.22	9.29	9.46	9.48	9.55
17	Bali	9.31	9.45	9.74	9.74	9.87
18	Nusa Tenggara Barat	8.08	8.13	8.31	8.39	8.5
19	Kalimantan Barat	7.90	8.00	8.10	8.17	8.28
20	Kalimantan Tengah	8.95	9.03	9.03	9.07	9.17
21	Kalimantan Selatan	8.69	8.74	8.89	8.95	9.02
22	Sulawesi Utara	9.74	9.83	9.87	9.94	10.02
23	Sulawesi Tengah	9.09	9.18	9.17	9.22	9.28
24	Sulawesi Selatan	8.86	8.95	9.09	9.12	9.22
25	Sulawesi Tenggara	9.41	9.52	9.59	9.62	9.74
26	Gorontalo	8.26	8.32	8.39	8.48	8.64
27	Sulawesi Barat	8.33	8.39	8.47	8.48	8.56
28	Maluku Utara	9.42	9.51	9.60	9.61	9.7
29	Papua	6.96	7.05	7.31	7.34	10.7
30	Papua Barat	10.00	10.03	10.14	10.14	9.87

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.4, Secara umum, provinsi dengan tingkat urbanisasi tinggi dan akses pendidikan yang lebih baik memiliki angka RLS yang lebih tinggi. DKI Jakarta konsisten mencatat RLS tertinggi, yakni meningkat dari 11,17 tahun pada 2020 menjadi 11,49 tahun pada 2024. Capaian tinggi juga terlihat di DI Yogyakarta (9,95 tahun menjadi 10,23 tahun) serta Kepulauan Riau (10,22 tahun menjadi 10,65 tahun). Hal ini mencerminkan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki akses pendidikan yang lebih merata, sarana prasarana memadai, serta kualitas pendidikan yang relatif lebih baik dibandingkan provinsi lain.

Sebaliknya, beberapa provinsi masih mencatatkan angka RLS rendah. Papua misalnya, pada 2020 hanya berada di angka 6,96 tahun meskipun mengalami lonjakan signifikan menjadi 10,70 tahun pada 2024. Sementara itu, provinsi-provinsi lain seperti Kalimantan Barat (7,90 tahun menjadi 8,28 tahun) dan Sulawesi Barat (8,33 tahun menjadi 8,56 tahun) menunjukkan peningkatan yang relatif lambat. Perbedaan ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antarwilayah, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial-ekonomi, serta ketersediaan infrastruktur pendidikan di daerah tertinggal.

5. Perkembangan PDRB di Indonesia

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah. Melalui PDRB dapat diketahui kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa, sekaligus mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Data PDRB per provinsi Indonesia pada periode 2020–2024 memperlihatkan adanya tren pertumbuhan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, meskipun terdapat beberapa fluktuasi di provinsi tertentu yang menandakan adanya ketimpangan struktur ekonomi dan tantangan dalam pemerataan pembangunan.

Tabel 4. 5

PDRB di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Nanggroe Aceh Darussalam	131581	135274	140971.7	146932.4	153780.4
2	Sumatera Utara	533746.4	547651.8	573528.8	602236	632534.7
3	Sumatera Barat	169426.6	174999.9	182628.3	191070.6	199407.4
4	Riau	489995.8	506471.9	529533	551828.5	571233.6
5	Jambi	148354.3	153850.6	161732	169277.6	176906.5
6	Sumatera Selatan	315129.2	326405.2	343503.6	360967.5	379119.6
7	Bengkulu	46338.43	47853.78	49916.06	52051.56	54454.65
8	Lampung	240319.6	246966.5	257534.2	269240.5	281557.2
9	Kep. Bangka Belitung	52705.94	55369.65	57804.21	60336.51	60802.64
10	Kep. Riau	174959.2	180952.4	190111.1	199912.8	209939.1
11	DKI Jakarta	1792291	1856001	1953489	2050473	2151041
12	Jawa Barat	1453381	1507746	1589985	1669421	1752071
13	Jawa Tengah	965227.3	997321.1	1050278	1102474	1157026
14	DI Yogyakarta	101698.5	107372.6	112901.3	118625.5	124590.5
15	Jawa Timur	1611393	1668754	1757875	1844809	1935810
16	Banten	441148.6	460952.8	484129.4	507425.7	531735.3
17	Bali	147498.9	143871.7	150830.8	159447.7	168186
18	Nusa Tenggara Barat	93288.87	95437.86	102073.7	103906.2	109415
19	Kalimantan Barat	134743.4	141212	148368.9	154980.8	162574.5
20	Kalimantan Tengah	98933.61	102481.5	109094.7	113611.5	118682.3
21	Kalimantan Selatan	130864.3	135424.6	142339.2	149226.1	156756.9
22	Sulawesi Utara	88126.37	91790.69	96768.15	102070.5	107575
23	Sulawesi Tengah	134152.7	149815.9	172624.8	193181.4	212281.5
24	Sulawesi Selatan	328154.6	343395.4	360912.8	377207.8	396141.7
25	Sulawesi Tenggara	93445.72	97275.32	102656.4	108153	113989.5
26	Gorontalo	28425.38	29107.91	30282.21	31643.79	32949.62
27	Sulawesi Barat	32074.02	32898.3	33643.02	35402.56	37088.07
28	Maluku Utara	28031.44	32738.67	40248.38	48494.74	55152.33
29	Papua	137787.3	158675.2	172907.3	49549.83	51587.16
30	Papua Barat	61604.13	61289.4	62530.53	40965.89	49486.23

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Secara umum, provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk besar dan pusat aktivitas ekonomi nasional mencatat nilai PDRB yang tinggi. DKI Jakarta menempati posisi teratas dengan kenaikan signifikan dari Rp1,79 juta miliar pada 2020 menjadi Rp2,15 juta miliar pada 2024. Jawa Timur dan Jawa Barat juga menunjukkan perkembangan yang konsisten, masing-masing mencapai Rp1,93 juta miliar dan Rp1,75 juta miliar pada 2024. Hal ini mencerminkan konsentrasi kegiatan industri, perdagangan, dan jasa yang masih terpusat di wilayah Pulau Jawa.

Di sisi lain, beberapa provinsi di kawasan timur Indonesia masih menunjukkan PDRB yang relatif kecil, seperti Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara, meskipun tetap mengalami pertumbuhan. Misalnya, PDRB Gorontalo hanya naik dari Rp28,4 ribu miliar pada 2020 menjadi Rp32,9 ribu miliar pada 2024. Papua bahkan mencatat anomali pada 2023 dengan penurunan tajam hingga Rp49,5 ribu miliar sebelum kembali naik tipis pada 2024. Perkembangan ini menegaskan masih adanya kesenjangan ekonomi antarwilayah di Indonesia, sehingga upaya pemerataan pembangunan dan penguatan sektor unggulan daerah menjadi hal yang krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

B. Hasil Analisis

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Penelitian ini menguji pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap kemiskinan, dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6

Statistik Deskriptif

	Dana ZIS (X1)	**RLS (X2)**	**AHH (X3)**	**KEM (Y)**	**PE (Z)**
Mean	24.11212	1.846970	9.046364	0.953939	11.57297
Median	23.93000	1.850000	9.090000	0.930000	11.63000
Maximum	28.64000	1.880000	9.990000	1.440000	13.00000
Minimum	20.31000	1.810000	8.000000	0.530000	10.19000
Std. Dev.	1.574360	0.015477	0.524682	0.204336	0.686469

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan rata-rata Dana ZIS (X1) sebesar 24.11 yang mengindikasikan bahwa penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah di Indonesia relatif besar dalam mendukung pengentasan kemiskinan. Nilai maksimum Dana ZIS tercatat sebesar 28.64 dan nilai minimum sebesar 20.31. Standar deviasi dari

Dana ZIS sebesar 1.57 menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup besar dalam penyaluran Dana ZIS antarprovinsi selama periode penelitian.

Angka Harapan Hidup (X2) memiliki rata-rata sebesar 1.85, yang menunjukkan tingkat harapan hidup yang relatif tinggi dan stabil di Indonesia. Nilai maksimum tercatat sebesar 1.88, dan nilai minimum sebesar 1.81. Standar deviasi yang sangat kecil, yaitu 0.0155, menunjukkan bahwa distribusi data untuk Angka Harapan Hidup hampir tidak bervariasi antarprovinsi.

Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 9.05, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia secara keseluruhan berada pada tingkat yang baik. Nilai maksimum untuk Rata-Rata Lama Sekolah tercatat sebesar 9.99 dan nilai minimum sebesar 8.00. Dengan standar deviasi sebesar 0.52, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat pendidikan antarprovinsi.

Kemiskinan (Y) memiliki rata-rata 0.95, yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung berkurang dalam beberapa tahun terakhir. Nilai maksimum tercatat sebesar 1.44, dan nilai minimum sebesar 0.53. Standar deviasi sebesar 0.20 menunjukkan bahwa data mengenai tingkat kemiskinan relatif stabil di banyak provinsi.

Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki rata-rata sebesar 11.57 dan standar deviasi sebesar 0.69, yang menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam

pertumbuhan ekonomi antarprovinsi, sebagian besar provinsi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Nilai maksimum tercatat sebesar 13.00 dan nilai minimum sebesar 10.19, yang menunjukkan adanya fluktuasi dalam kinerja ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia.

2. Hasil Uji Pemilihan Model

Hasil pemilihan model digunakan untuk menentukan model terbaik yang sesuai untuk mengestimasi regresi data panel. Dalam penelitian ini, terdapat tiga uji model yang digunakan, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil dari pemilihan model tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika Probability > 0,05, maka model yang dipilih adalah Common Effect. Jika Probability < 0,05, maka model yang dipilih adalah Fixed Effect, dilanjutkan dengan uji Hausman.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Chow Sub-Struktural 1

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.356077	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	410.051637	32	0.0000

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Chow pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Probability sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, karena model yang dipilih adalah *Fixed Effect*, uji Hausman perlu dilakukan untuk memastikan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 4. 8

Hasil Uji Chow Sub-Struktural 2

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	295.354670	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	712.030225	32	0.0000

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Chow pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Probability sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, karena model Fixed Effect terpilih, uji Hausman perlu dilakukan untuk memastikan pemilihan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Jika nilai Probability Chi-Square > 0,05, maka Random Effect dipilih, sedangkan jika nilai Probability Chi-Square < 0,05, maka Fixed Effect yang dipilih.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Hausman Sub-Struktural 1

Test Summary	**Chi-Sq. Statistic**	**Chi-Sq. d.f**	**Prob.**
Cross-section random	4.638413	3	0.2003

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Hausman pada Tabel 4.9 dengan nilai Probability sebesar 0.2003, lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, untuk memastikan pemilihan model yang paling sesuai, perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier guna membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 10

Hasil Uji Hausman Sub-Stuktural 2

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	9.499815	4	0.0598

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Hausman pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai Probability sebesar 0.0598, lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Meskipun nilai p-value mendekati 0,05, model Random Effect dipilih, dan selanjutnya perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk memastikan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model yang tepat antara Common Effect atau Random Effect. Jika nilai statistik LM < 0,05, maka model yang dipilih adalah Random Effect, sedangkan jika nilai statistik LM > 0,05, model yang dipilih adalah Common Effect.

Tabel 4. 11

Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 1

	Cross-section One-sided	**Period One-sided**	**Both**
Breusch-Pagan	256.5089 (0.0000)	2.279799 (0.1311)	258.7887 (0.0000)

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.11, nilai uji Lagrange Multiplier sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 12

Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 2

	Cross-section One-sided	**Period One-sided**	**Both**
Breusch-Pagan	302.1158 (0.0000)	1.159310 (0.2816)	303.2751 (0.0000)

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.12, nilai uji Lagrange Multiplier sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang dilakukan pada sub-struktural I dan sub-struktural II menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan model ini dipilih karena mampu mempertimbangkan variasi antar unit pengamatan dan memberikan hasil yang lebih representatif dalam mengolah serta menganalisis perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah langkah penting dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang valid, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Baltagi, 2008). Namun, dalam penelitian ini, model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM), yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Berdasarkan penjelasan oleh Gujarati (2006), ketika model regresi menggunakan pendekatan random effect, uji asumsi klasik tidak diperlukan, karena metode GLS secara otomatis mengatasi masalah yang biasanya muncul dalam uji asumsi klasik. Hal ini karena GLS menghasilkan estimasi yang efisien dan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator),* yang mengoptimalkan informasi dalam data panel dan mengurangi potensi bias dalam analisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji asumsi klasik

tidak dilakukan, mengingat penggunaan GLS yang sudah memperhitungkan asumsi-asumsi tersebut (Gujarati & Porter, 2009).

4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, digunakan uji statistik berupa uji pengaruh parsial (uji t) dan uji *R square* (R^2) pada sub-struktural I dan sub-struktural II:

a. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap parameter mempengaruhi variabel dependen. Statistik t menunjukkan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil uji t menghasilkan nilai t-statistik yang signifikan, yaitu kurang dari 0,05 (t-statistik < 0,05), maka variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.23470	6.003262	8.701053	0.0000
ZIS	-0.357665	0.101913	-3.509518	0.0006
AHH	-0.430753	0.101922	-4.226318	0.0000
RLS	-0.969602	0.191509	-5.062961	0.0000
PDB	-0.690029	0.242675	-2.843432	0.0051

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji t, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dana ZIS (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar -3.509518 dengan probability sebesar 0.0006 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa Dana ZIS dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
2) Angka Harapan Hidup (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar -4.226318 dengan probability sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin tinggi angka harapan hidup, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun.
3) Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai t-statistik sebesar -5.062961 dengan probability sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah mampu menurunkan kemiskinan dapat diterima.
4) Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki nilai t-statistik sebesar -2.843432 dengan probability sebesar 0.0051 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

kemiskinan (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan dalam menekan angka kemiskinan terbukti benar.

b. Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 14

Hasil Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.435876
Adjusted R-squared	0.420314

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R-squared sebesar 0.435876 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu Kemiskinan sebesar 43,59%. Sementara itu, sisanya sebesar 56,41% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.420314 menandakan bahwa model ini tetap cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel.

5. Hasil Uji Sobel *(Sobel Test)*

Uji Sobel dilakukan untuk mengukur signifikansi pengaruh tidak langsung variabel independen (Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS); angka harapan hidup; dan rata-rata lama sekolah) terhadap variabel dependen (kemiskinan) melalui variabel mediasi yaitu pertumbuhan ekonomi. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana peran mediasi berkontribusi dalam hubungan antar variabel. Hasil perhitungan uji Sobel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 15

Hasil Pengujian Sobel Test

Variabel	Coefficient (a)	Std. Error (SEa)	Coefficient (b)	Std. Error (SEb)	ab (a*b)	SEab	t-hitung (Sobel)	p-value (2-tailed)
ZIS → PE → KEM	0.05374	0.02220	-0.6900	0.24267	-0.0371	0.0201	-1.8432	0.0652
AHH → PE → KEM	0.07536	0.02427	-0.6900	0.24267	-0.0520	0.0248	-2.0969	0.03599
RLS → PE → KEM	-0.1248	0.04138	-0.6900	0.24267	0.0861	0.0416	2.06888	0.03385

Sumber: Data penelitian diolah (2025)

a. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berperan berbeda dalam memediasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemiskinan. Pada jalur ZIS → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan,

diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.8432 dengan p-value 0.0652, lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Artinya, pengaruh tidak langsung ZIS terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dinyatakan tidak signifikan, sehingga hipotesis mediasi ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh ZIS terhadap kemiskinan.

b. Selanjutnya, pada jalur Angka Harapan Hidup → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.0969 dengan p-value 0.03599, lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung angka harapan hidup terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi bersifat signifikan. Dengan demikian, hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi hubungan antara angka harapan hidup dan kemiskinan.

c. Sedangkan pada jalur Rata-Rata Lama Sekolah → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.06888 dengan p-value 0.03385, lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Langsung Dana ZIS Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Dana ZIS (X1) memiliki nilai *t-statistic* -3.509518 dengan *probability* 0.0006 (<0.05), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin besar distribusi ZIS yang dihimpun dan disalurkan oleh BAZNAS Provinsi, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa ZIS berfungsi efektif sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang mampu menutup kesenjangan akses masyarakat miskin terhadap kebutuhan dasar dan peluang ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya keadilan distribusi (Chapra, 2000). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7:

... كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ ...

Artinya: "... supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan distribusi kekayaan agar manfaatnya dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat, termasuk fakir miskin (Qardhawi, 1999; Chapra, 2000).

Dalam kerangka *Capability Approach* yang diperkenalkan Amartya Sen (1985; 1999), kemiskinan dipahami sebagai keterbatasan kebebasan substantif, bukan sekadar kekurangan pendapatan. ZIS dapat dipandang sebagai *conversion*

factor yang memungkinkan kelompok miskin mengubah sumber daya finansial menjadi peningkatan kapabilitas, seperti akses pendidikan, layanan kesehatan, dan pengembangan usaha produktif. Dengan kata lain, distribusi ZIS yang dilakukan BAZNAS Provinsi memperluas ruang kebebasan nyata (*capabilities*) bagi mustahik untuk meningkatkan kualitas hidupnya, yang kemudian terwujud dalam pencapaian nyata (*functionings*) seperti terpenuhinya kebutuhan dasar dan peningkatan mobilitas sosial (Robeyns, 2005; Alkire & Foster, 2008).

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi pengelolaan ZIS agar penyaluran tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif. Model zakat produktif, seperti modal usaha atau pelatihan keterampilan, terbukti lebih berkelanjutan dalam mengurangi kemiskinan karena mendorong kemandirian ekonomi mustahik (Beik, 2009). Regulasi melalui UU No. 23 Tahun 2011 memperkuat fungsi ZIS sebagai instrumen keuangan sosial Islam yang strategis dalam pembangunan nasional.

Secara empiris, pola ini terlihat dari perbandingan antarprovinsi. DKI Jakarta mencatat pendistribusian ZIS tertinggi, meningkat signifikan dari Rp 142,8 miliar pada 2020 menjadi Rp 290,8 miliar pada 2024. Peningkatan pendistribusian ini berjalan seiring dengan penurunan tingkat kemiskinan hingga mencapai 4,3% pada 2024. Sementara itu, Jawa Barat berhasil mendistribusikan ZIS sebesar Rp 45,5 miliar pada 2024, yang turut berkontribusi dalam menekan tingkat kemiskinan

menjadi 7,46%. Kondisi berbeda tampak di kawasan timur Indonesia. Papua meskipun mencatat pendistribusian relatif besar (Rp 2,46 miliar pada 2020 menjadi Rp 4,69 miliar pada 2024), masih menghadapi tingkat kemiskinan tinggi pada tahun 2024 sebesar 17,26%. Demikian pula, Papua Barat dengan penghimpunan yang fluktuatif dari Rp 730 juta pada 2020 turun menjadi Rp 448 juta pada 2024 tetap memiliki tingkat kemiskinan dua digit, yakni sekitar 21,66% pada tahun 2024. Sementara Maluku Utara yang hanya mampu mendistribusikan ZIS sekitar Rp 52 juta pada 2024, juga masih mencatat tingkat kemiskinan 6,32%. Fakta ini menegaskan bahwa pendistribusian ZIS berkorelasi erat dengan penurunan kemiskinan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh besaran dana yang didistribusikan, kualitas tata kelola, serta konteks sosial ekonomi masing-masing daerah. Dengan demikian, ZIS tidak hanya berfungsi normatif sebagai kewajiban agama, tetapi juga menjadi instrumen nyata dalam memperkuat strategi pengentasan kemiskinan di tingkat regional. (Qardhawi, 1999; Chapra, 2000).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana et al. (2020), Munandar et al. (2020), Hany & Islamiyati (2020), Murobbi & Usman (2021), serta Amanda & Fathoni (2023), yang sama-sama menunjukkan bahwa ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa ZIS, meskipun hanya yang dikelola BAZNAS Provinsi, memiliki

peran nyata dalam memperkuat strategi pembangunan inklusif dan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

2. Pengaruh Langsung Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (X2) memiliki nilai *t-statistic* sebesar -4.226318 dengan *probability* 0.0000 (<0.05), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi angka harapan hidup di suatu wilayah, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbaikan kondisi kesehatan masyarakat berkontribusi langsung terhadap pengurangan kemiskinan (Hepi & Zakiah, 2018). Masyarakat dengan umur harapan hidup lebih panjang memiliki kapasitas produktif yang lebih tinggi, peluang kerja yang lebih luas, serta daya tahan ekonomi yang lebih baik dibanding kelompok dengan tingkat kesehatan rendah (Sugiantari & Budiantara, 2017).

Dalam kerangka *Capability Approach*, Amartya Sen (1992; 1999) menegaskan bahwa kemiskinan bukan semata-mata ketiadaan pendapatan, melainkan keterbatasan kapabilitas dasar. Salah satu kapabilitas yang paling fundamental adalah kesehatan, yang direpresentasikan oleh angka harapan hidup. Hidup panjang dan sehat memungkinkan individu menjalankan functionings lain, seperti bekerja, belajar, dan berpartisipasi dalam masyarakat (Sen, 1993; Robeyns, 2005). Oleh karena itu, peningkatan AHH tidak hanya menurunkan angka

kematian, tetapi juga memperluas kebebasan substantif masyarakat untuk menentukan pilihan hidup yang bernilai. Dengan kata lain, AHH menjadi indikator kunci dalam memahami hubungan antara kualitas kesehatan dan penurunan kemiskinan (Hasanah et al., 2021).

Temuan ini memperkuat teori *Capability Approach* dengan menunjukkan bahwa kesehatan, yang diukur melalui AHH, berfungsi sebagai *conversion factor* dalam memperluas kapabilitas masyarakat miskin. Sejalan dengan *health capital theory* (Grossman, 1972; Bloom, 2000), individu yang sehat memiliki modal manusia yang lebih produktif, sehingga mampu berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi sekaligus mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan.

Secara empiris, data ini menunjukkan keterkaitan erat antara tingginya AHH dan rendahnya tingkat kemiskinan. DI Yogyakarta dan Bali, dengan AHH stabil tinggi di atas 72 tahun sepanjang 2020–2024, memiliki tingkat kemiskinan yang relatif rendah dan terus menurun (DIY dari 12,8% → 10,83%, Bali dari 4,45% → 4%). Sebaliknya, Papua dan Papua Barat dengan AHH lebih rendah (65–68 tahun), konsisten mencatat tingkat kemiskinan tinggi. Papua bertahan di kisaran 17,26–27,38%, sementara Papua Barat masih di atas 20% meskipun sedikit menurun. Fakta ini menegaskan bahwa umur panjang dan sehat merupakan fondasi penting untuk pengentasan kemiskinan jangka panjang. Daerah dengan kesehatan masyarakat yang baik tidak hanya memiliki penduduk lebih produktif, tetapi juga

lebih mampu keluar dari jerat kemiskinan dibanding wilayah dengan kondisi kesehatan lemah.

Dalam perspektif Islam, kesehatan merupakan bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa). Al-Qur'an menegaskan:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ....

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar…." (QS. Al-Isra' [17]: 33).

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehidupan dan kesehatan, yang pada gilirannya memperpanjang usia produktif manusia untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, peningkatan AHH sejalan dengan tujuan syariat Islam dalam menjaga jiwa sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat (Dusuki & Bouheraoua, 2011).

Penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi sebelumnya, antara lain Ginting (2020), Hasanah et al. (2021), Wulandari & Pratama (2022), Kevin et al. (2022), Jannah & Sari (2023), Umami et al. (2024), dan Winarni et al. (2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan AHH secara konsisten negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di berbagai wilayah Indonesia. Keseluruhan bukti empiris ini memperkuat argumentasi bahwa umur panjang dan sehat bukan hanya indikator pembangunan, tetapi juga instrumen fundamental dalam menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan.

3. Pengaruh Langsung Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai *t-statistic* sebesar -5.062961 dengan *probability* 0.0000 (<0.05), yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat, semakin rendah tingkat kemiskinan. Pendidikan yang lebih panjang memungkinkan individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, serta kesempatan kerja yang lebih baik, sehingga memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga dan mengurangi risiko jatuh miskin (Fahmi, 2016; Salong et al., 2024).

Dalam kerangka *Capability Approach*, Amartya Sen (1992; 1999) menegaskan bahwa kemiskinan bukan sekadar ketiadaan pendapatan, melainkan keterbatasan kapabilitas. Pendidikan yang tercermin dalam RLS merupakan salah satu kapabilitas dasar yang memperluas *freedom to achieve* seseorang. Melalui pendidikan, individu memperoleh kebebasan nyata (*capabilities*) untuk memilih berbagai *functionings* yang bernilai, seperti memperoleh pekerjaan layak, meningkatkan kualitas hidup, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Sen, 1993; Robeyns, 2005). Dengan demikian, semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin luas pula ruang kebebasan substantif masyarakat untuk keluar dari kemiskinan.

Secara empiris, pola ini konsisten. DKI Jakarta dengan RLS tertinggi di Indonesia (naik dari 11,27 tahun pada 2020 menjadi 11,49 tahun pada 2024)

memiliki kemiskinan rendah (turun ke 4,3%). DI Yogyakarta juga menunjukkan tren serupa, RLS meningkat (9,95 → 10,23 tahun) sejalan dengan penurunan kemiskinan (12,8% → 10,83%). Sebaliknya, Papua memliliki angka RLS (6,96 → 10,7 tahun) dan Papua Barat dengan RLS (9,87 → 10,14 tahun), masih menghadapi kemiskinan tinggi, meski ada sedikit perbaikan. Papua bertahan sekitar 26%, sedangkan Papua Barat turun dari 21,7% ke 20,49%. Fakta ini menegaskan bahwa pendidikan (RLS) berperan langsung dalam menekan kerentanan ekonomi dan memperluas peluang keluar dari kemiskinan. Namun, RLS nasional tahun 2024 masih sekitar 8,85 tahun, jauh di bawah target wajib belajar 12 tahun. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pendidikan antarwilayah yang membatasi efektivitas pendidikan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan (Widi, 2023).

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan kewajiban fundamental dan sarana peningkatan derajat manusia. Al-Qur'an menegaskan:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat kedudukan manusia dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, pendidikan termasuk

perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*), yang menjadi fondasi bagi pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kevin et al. (2022), Nizar & Arif (2023), serta Kusuma & Widawati (2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan RLS secara konsisten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan merupakan determinan penting dalam strategi pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan.

4. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (Z) memiliki *t-statistic* -2.843432 dengan probability 0.0051 (<0.05), yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi langsung pada penurunan tingkat kemiskinan, melalui penciptaan peluang kerja, peningkatan daya beli, serta penguatan aktivitas produktif masyarakat. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menekan angka kemiskinan dapat diterima.

Dalam perspektif *Capability Approach*, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai sarana untuk memperluas kebebasan substantif manusia, bukan tujuan akhir pembangunan (Sen, 1999). Pertumbuhan yang inklusif memungkinkan

masyarakat miskin memperoleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi sehingga memperluas kapabilitas mereka. Sejalan dengan teori *trickle-down effect*, pertumbuhan ekonomi dapat menetes ke kelompok miskin melalui peningkatan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan (Kuncoro, 2002). Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pertumbuhan di Indonesia berfungsi sebagai jalur konversi sumber daya menjadi peningkatan kualitas hidup kelompok rentan.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat gagasan Sen (1992) bahwa kemiskinan harus dipahami sebagai deprivasi kapabilitas. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi faktor konversi yang memperluas ruang kebebasan masyarakat, namun manfaatnya sangat bergantung pada pola distribusi. Stiglitz (2012) mengingatkan bahwa pertumbuhan yang tidak merata justru dapat memperlebar ketimpangan, sehingga kebijakan pembangunan harus memastikan bahwa manfaat pertumbuhan menjangkau kelompok miskin. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan strategi distribusi yang adil agar kemiskinan dapat ditekan secara berkelanjutan.

Secara empiris, data 2020–2024 menunjukkan pola yang konsisten: provinsi dengan PDRB besar cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah. DKI Jakarta misalnya, dengan PDRB yang meningkat dari Rp 1.792.291 miliar (2020) menjadi Rp 2.151.041 miliar (2024), mampu menjaga angka kemiskinan stabil

rendah sekitar 4,3–4,69%. Jawa Timur, dengan PDRB yang juga tumbuh signifikan dari Rp 1.611.393 miliar (2020) menjadi Rp 1.935.810 miliar (2024), berhasil menurunkan kemiskinan dari 11,46% (2020) menjadi 9,79% (2024).

Sebaliknya, Papua yang meski PDRB-nya meningkat dari Rp 1.377.873 miliar (2020) menjadi Rp 5.515.233 miliar (2024), tetap menghadapi tingkat kemiskinan sangat tinggi, yakni di kisaran 17,26–27,38%. Fakta ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memang berperan penting dalam menekan kemiskinan, tetapi keberhasilan sangat ditentukan oleh distribusi dan pemerataan pembangunan.

Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai amanah manusia untuk memakmurkan bumi dengan adil dan berkelanjutan. Allah berfirman dalam QS. Hud [11]: 61:

....هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ....

Artinya: Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) (Q.S Hud [11]:61).

Ayat ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi harus diarahkan pada kemaslahatan, bukan hanya akumulasi material. Pertumbuhan yang berkeadilan sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah, khususnya *ḥifẓ al-māl* (perlindungan harta) dan *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), yang menekankan kesejahteraan menyeluruh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Widiastuti & Kosasih (2021), Hasibuan et al. (2023), serta Adrian & Lutfi (2023), yang membuktikan bahwa pertumbuhan

ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan mampu menurunkan kemiskinan melalui mekanisme *trickle-down* yang bekerja secara empiris di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris sebelumnya, tetapi juga memberikan pengayaan teoritis dengan menegaskan bahwa peran pertumbuhan harus dipahami dalam kerangka perluasan kapabilitas manusia sebagaimana ditegaskan dalam *Capability Approach*.

5. Pengaruh Mediasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Hubungan Dana ZIS dan Kemiskinan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa jalur ZIS → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan tidak signifikan, dengan nilai t-statistic sebesar -1.8432 dan p-value 0.0652 (> 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ZIS dan kemiskinan. Dengan demikian, pengaruh ZIS dalam menurunkan kemiskinan lebih kuat secara langsung, melalui mekanisme redistribusi pendapatan, dibandingkan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai jalur perantara.

Temuan ini secara konseptual berbeda dari prediksi teori pertumbuhan endogen, yang menekankan bahwa investasi pada modal manusia, inovasi, serta kebijakan redistributif dapat menghasilkan pertumbuhan jangka panjang dan

secara tidak langsung mengurangi kemiskinan (Romer, 1986; Lucas, 1988; Barro, 1991). Dalam perspektif ekonomi Islam, ZIS dipandang sebagai instrumen distribusi yang memiliki fungsi struktural dalam memperkuat kapabilitas ekonomi kelompok miskin melalui pendidikan, kesehatan, dan modal usaha (Chapra, 2000; Asutay, 2007). Oleh karena itu, secara teoretis, ZIS seharusnya mampu berkontribusi pada pengurangan kemiskinan melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan antara prediksi teoretis dan temuan ini dapat dijelaskan melalui dua hal. Pertama, proporsi terbesar penyaluran ZIS di Indonesia masih berorientasi konsumtif, yakni untuk pemenuhan kebutuhan dasar mustahik, sementara alokasi untuk program produktif masih terbatas (Kahf, 1999; Beik, 2009). Kedua, tingkat realisasi penghimpunan ZIS masih jauh di bawah potensi nasional, sehingga dampaknya pada indikator makroekonomi relatif kecil (BAPPENAS & BAZNAS, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi ZIS lebih nyata dalam pengurangan kemiskinan langsung, tetapi tidak cukup kuat untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Dalam kerangka diskusi ini, penting ditegaskan adanya dua jalur berbeda dari peran ZIS. Pertama, ZIS memiliki efek langsung terhadap penurunan kemiskinan melalui mekanisme *direct poverty alleviation* berupa subsidi konsumsi, bantuan pangan, maupun dana tunai yang segera dirasakan mustahik. Kedua, secara

teoritis, ZIS berpotensi menekan kemiskinan melalui jalur pertumbuhan ekonomi jangka panjang apabila distribusi dilakukan dalam bentuk produktif, seperti pembiayaan usaha mikro, pendidikan, dan kesehatan. Namun, karena distribusi produktif masih terbatas, maka kontribusi ZIS lebih dominan pada jalur pertama, yaitu pengentasan kemiskinan jangka pendek. Diskusi ini memperlihatkan kontribusi teoretis penelitian bahwa efektivitas ZIS masih cenderung bersifat langsung, bukan tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

Dari perspektif Islam, hal ini selaras dengan tujuan utama zakat sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

۞ اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗفَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah [9]: 60).

Ayat ini menegaskan bahwa zakat diprioritaskan bagi delapan golongan penerima, terutama fakir miskin, sehingga fungsi langsung ZIS dalam mengurangi kemiskinan merupakan tujuan syar'i yang mendasar. Artinya, hasil penelitian ini konsisten dengan prinsip Islam bahwa distribusi ZIS berfungsi pertama-tama untuk menutup kebutuhan dasar mustahik sebelum diarahkan pada fungsi produktif jangka panjang.

Temuan ini perlu dipahami dalam konteks sumber data yang digunakan. Penelitian ini mengkaji ZIS yang dihimpun dan didistribusikan oleh BAZNAS di tingkat provinsi, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan efektivitas ZIS pada skala regional, bukan keseluruhan potensi nasional maupun kontribusi dari lembaga amil zakat lainnya. Dengan demikian, keterbatasan skala data turut menjelaskan mengapa dampak ZIS terhadap indikator makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi, tidak muncul secara signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurcholis (2022), yang juga menggunakan data ZIS di tingkat provinsi dan menemukan pola serupa ZIS lebih berperan dalam penurunan kemiskinan langsung, tetapi tidak signifikan melalui jalur pertumbuhan ekonomi. Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa kontribusi ZIS di level provinsi masih terbatas pada fungsi redistributif jangka pendek, sementara potensinya untuk mendorong pembangunan ekonomi jangka panjang baru dapat optimal apabila penghimpunan meningkat dan distribusi produktif diperluas.

6. Pengaruh Mediasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Hubungan Angka Harapan Hidup dan Kemiskinan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa jalur Angka Harapan Hidup (AHH) → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan signifikan, dengan nilai t-statistic sebesar -2.0969 dan p-value 0.0359 (< 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara

AHH dan kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan AHH tidak hanya berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa kesehatan dan umur panjang masyarakat berperan strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

Hasil ini konsisten dengan kerangka teori pertumbuhan ekonomi endogen, yang menempatkan kesehatan sebagai bagian dari modal manusia dan menjadi pendorong utama pertumbuhan jangka panjang. Romer (1986, 1990) menekankan pentingnya akumulasi pengetahuan dan inovasi, sementara Lucas (1988) menyoroti peran modal manusia, termasuk kesehatan, dalam meningkatkan produktivitas agregat. Barro (1991, 1996) juga menunjukkan bahwa kesehatan yang lebih baik memperpanjang usia produktif tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan AHH dapat dipahami sebagai bentuk investasi pada modal manusia yang memperkuat daya saing ekonomi serta memperluas kesempatan bagi individu untuk keluar dari kemiskinan.

Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya kebijakan publik yang berfokus pada peningkatan kualitas layanan kesehatan, perbaikan gizi masyarakat, dan penguatan infrastruktur sanitasi sebagai strategi pengentasan kemiskinan jangka Panjang (Muda et al., 2019). Program pemerintah yang meningkatkan AHH

tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga menciptakan efek ganda *(multiplier effect)* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kapasitas tabungan rumah tangga (Bloom, 2000). Dengan demikian, investasi pada kesehatan masyarakat dapat dipandang sebagai strategi pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kesehatan dan umur panjang yang direpresentasikan oleh AHH sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah, khususnya *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) sebagai salah satu tujuan utama syariat (Auda, 2008). Al-Qur’an menegaskan:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ....

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar…." (QS. Al-Isra’ [17]: 33).

Ayat ini menunjukkan betapa tinggi nilai kehidupan manusia dalam Islam, sehingga menjaga kesehatan untuk memperpanjang usia produktif merupakan bagian dari pemeliharaan jiwa. Dengan demikian, pembangunan kesehatan yang meningkatkan AHH dapat dipandang sebagai amanah syariah sekaligus instrumen pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas ekonomi.

Secara teoretis, hasil ini menegaskan adanya dua jalur yang berbeda dalam peran AHH. Pertama, jalur langsung, di mana peningkatan kualitas kesehatan segera berdampak pada penurunan angka kemiskinan melalui perbaikan kesejahteraan individu. Kedua, jalur tidak langsung melalui pertumbuhan

ekonomi, di mana investasi pada kesehatan membangun modal manusia yang lebih produktif, meningkatkan output agregat, dan dalam jangka panjang menekan angka kemiskinan. Dengan demikian, AHH berfungsi sebagai instrumen pembangunan manusia yang dimediasi oleh pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan.

Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan Ginting (2023), yang menunjukkan bahwa AHH memiliki kontribusi penting dalam menurunkan kemiskinan melalui jalur pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, penelitian Fitriady et *al.*, (2022), Nurcholis (2022), dan Yoga & Diputra (2024) menegaskan bahwa peningkatan komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), termasuk AHH dan RLS, berkontribusi nyata dalam memperkuat pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pendekatan pertumbuhan endogen, sekaligus menekankan bahwa kesehatan dan pendidikan merupakan instrumen kunci dalam strategi pengentasan kemiskinan yang inklusif dan berkelanjutan.

7. Pengaruh Mediasi Pertumbuhan Ekonomi terhadap Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dan Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa jalur Rata-rata Lama Sekolah (RLS) → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan signifikan, dengan nilai t-hitung sebesar

2.06888 dan p-value 0.03385 (< 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pendidikan, yang diukur melalui RLS, dan pengurangan kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan akses dan capaian pendidikan tidak hanya berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat produktivitas tenaga kerja yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi (Fahmi, 2016). Pertumbuhan ini selanjutnya berimplikasi pada penurunan tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi modal manusia (Romer, 1986; Lucas, 1988). Lucas (1988) menekankan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kapabilitas individu, yang pada gilirannya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Barro (1991, 1996) juga menegaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada inovasi dan akumulasi modal manusia, yang penting untuk menjaga pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, RLS menjadi indikator kualitas pendidikan yang memperluas kesempatan kerja dan memperkuat basis produktivitas ekonomi, sehingga mendukung proses pengentasan kemiskinan melalui mekanisme pertumbuhan.

Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Peningkatan RLS, misalnya melalui program wajib belajar, subsidi pendidikan, atau perbaikan infrastruktur sekolah, dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kemiskinan secara tidak langsung (Widi, 2023). Hal ini karena pendidikan membuka akses masyarakat ke pekerjaan yang lebih produktif dan berpenghasilan lebih baik, sekaligus meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar global (Hasanah et al., 2021). Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang menekankan pada pemerataan akses pendidikan akan berkontribusi ganda, yaitu memperkuat pertumbuhan ekonomi sekaligus menurunkan tingkat kemiskinan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai instrumen fundamental dalam pembangunan manusia. Al-Qur'an menegaskan:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena menjadi sarana peningkatan derajat manusia. Hal ini selaras dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-'aql* (pemeliharaan akal), yang menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagai modal utama pembangunan dan kesejahteraan umat (Auda, 2008).

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa peran RLS dapat dijelaskan melalui dua jalur. Pertama, jalur langsung, di mana pendidikan meningkatkan kualitas individu dan membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik sehingga mengurangi kemiskinan. Kedua, jalur tidak langsung, di mana pendidikan memperkuat produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, RLS terbukti menjadi instrumen penting pembangunan manusia yang dimediasi oleh pertumbuhan ekonomi dalam mendukung pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, serta menguji peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam hubungan antarvariabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian tujuh hipotesis menggunakan metode regresi jalur dan uji Sobel, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana ZIS (X1) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga semakin optimal penyaluran dana ZIS maka tingkat kemiskinan semakin berkurang. Hal ini mendukung fungsi ZIS sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan penguatan kesejahteraan sosial.
2. Angka Harapan Hidup (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan kualitas kesehatan yang tercermin dari tingginya angka harapan hidup berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja.
3. Rata-Rata Lama Sekolah (X3) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa pendidikan formal menjadi faktor penting dalam memperkuat modal manusia, memperluas kesempatan kerja, dan mempercepat pengentasan kemiskinan.

4. Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi masih memainkan peran penting dalam menekan angka kemiskinan, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh distribusi hasil pertumbuhan.
5. Hasil uji mediasi (Sobel test) menunjukkan bahwa peran pertumbuhan ekonomi sebagai mediator bervariasi. Pada jalur ZIS → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan, pengaruh tidak langsung tidak signifikan, yang berarti ZIS lebih efektif secara langsung dalam mengurangi kemiskinan tanpa melalui pertumbuhan ekonomi.
6. Sebaliknya, pada jalur Angka Harapan Hidup → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan, pengaruh tidak langsung signifikan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kesehatan memperkuat pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan.
7. Jalur Rata-Rata Lama Sekolah → Pertumbuhan Ekonomi → Kemiskinan juga signifikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berdampak langsung pada penurunan kemiskinan, tetapi juga berfungsi melalui peningkatan produktivitas ekonomi nasional.
8. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan di Indonesia harus dipahami melalui dua kerangka: pertama, Capability Approach yang menekankan pentingnya kesehatan, pendidikan, dan redistribusi untuk memperluas kapabilitas dasar manusia; kedua, teori pertumbuhan endogen yang menjelaskan

bagaimana modal manusia menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang kemudian memperkuat proses pengurangan kemiskinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia, serta analisis peran mediasi pertumbuhan ekonomi, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya
   a. Penelitian ini menggunakan data antarprovinsi sehingga hasilnya hanya memberikan gambaran umum di tingkat makro. Penelitian berikutnya disarankan memperluas cakupan ke level kabupaten/kota agar variasi antarwilayah dapat tergambarkan lebih detail, sekaligus mengidentifikasi ketimpangan pembangunan yang lebih spesifik.
   b. Penelitian mendatang juga dapat memasukkan variabel lain seperti tingkat pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja, atau indeks inklusi keuangan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai determinan kemiskinan.

c. Dari sisi metodologi, penggunaan teknik analisis yang lebih kompleks seperti Structural Equation Modeling (SEM-PLS) dapat dipertimbangkan agar hubungan antarvariabel dapat diuji lebih mendalam dan akurat.

2. Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah

   a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berperan signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas layanan dasar di bidang ini, terutama di wilayah yang masih tertinggal.

   b. Pemerintah pusat dapat mempertimbangkan untuk memasukkan potensi penghimpunan ZIS sebagai bagian dari perencanaan pembangunan nasional, misalnya melalui integrasi dalam perencanaan fiskal atau setidaknya dalam dokumen perencanaan keuangan daerah, agar pemanfaatannya lebih terarah dan sinergis dengan program pengentasan kemiskinan.

   c. Program pengentasan kemiskinan perlu diarahkan tidak hanya pada bantuan konsumtif, tetapi juga penguatan ekonomi produktif masyarakat miskin, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan.

3. Bagi Lembaga Pengelola ZIS

   a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ZIS berperan langsung dalam menurunkan kemiskinan, tetapi belum mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Oleh karena itu, lembaga pengelola ZIS disarankan

memperluas skema distribusi produktif, misalnya melalui pembiayaan usaha mikro, program kewirausahaan, dan pelatihan keterampilan.

b. Penguatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan ZIS sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga penghimpunan dana dapat ditingkatkan.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan hasil penelitian dapat diadopsi sebagai landasan praktis dan teoritis dalam merancang strategi pembangunan yang berorientasi pada keadilan sosial, pemberdayaan manusia, dan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, A., & Lutfi, M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Dana Zakat Infak Sedekah (Zis), Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2015-2020. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, *6*(2), 159–168. https://doi.org/10.51476/syarie.v6i2.540

Aghion, P., & Bolton, P. (1997). A Theory of Trickle-Down Growth and Development. *The Review of Economic Studies*, *64*(2), 151–172. https://doi.org/10.2307/2971707

Ahmad, K. (1980). Economic Development In Islamic Framework. *Liecester : He Islamic Fondation*.

Akmal, I. K. B., Majid, M. A. S., & Gunawan, E. (2021). Does Zakat matter for human development? An empirical evidence from Indonesia. *Regional Science Inquiry*, *12*(2), 195–208.

Al-Qardawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakah*. Mu'assasah al-Risalah.

Alamanda, A. (2020). the Effect of Government Expenditure on Income Inequality and Poverty in Indonesia. *Info Artha*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/10.31092/jia.v4i1.614

Alkire, S., & Foster, J. (2008). Counting and Multidiemnsional Poverty Measurement Sabina. *OPHI Working Paper*, *7*, 34.

Amanda, S., & Fathoni, M. A. (2023a). Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi. *ESBIR Islamic Economics and Business Review*, *2*(2), 250–271. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JISFIM

Amanda, S., & Fathoni, M. A. (2023b). Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2022. *Islamic Economics and Business Review*, *2*(2), 250–271.

Anand, S., & Sen, A. (2000). Human Development and Economic Sustainability. *World Development*, *28*(12), 2029–2049. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00071-1

Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE.

Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). The multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia: Measurements, determinants and its policy implications. *Journal of Economic Cooperation and Development*, *39*(3), 1–38.

ASEAN Statistics Division. (2023). Poverty and inequality in ASEAN: Regional indicators and country profiles. In *ASEAN Secretariat*. https://aseanstats.org

Asutay, M. (2007). A Political Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, *2*(2), 3–18. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1735619

Atmadi, A., Tarigan, N. R., Negara, I. P. A. B. P. C., Syalaisa, N., & Ismail, M. I. A.-B.

(2024). Linear mixed model approach: The effect of poor people & unemployment rate on various types of crime in 34 provinces in Indonesia. *International Journal of Applied Mathematics, Sciences, and Technology for National Defense*, *2*(1), 37–48. https://doi.org/10.58524/app.sci.def.v2i1.350

Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Badan Amil Zakat. (2020). *BAZNAS : Zakat Masyarakat yang Tak Tercatat Rp 61,25 Triliun*. Baznas.Go.Id. https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_:_Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Tercatat_Rp_61,25_Triliun/680

Badan Amil Zakat. (2021). *Masa Pandemi 2020, Penghimpunan BAZNAS Naik 30 Persen*. HUMAS BAZNAS. https://baznas.go.id/Press_Release/baca/Masa_Pandemi_2020,_Penghimpunan_BAZNAS_Naik_30_Persen/689

Baltagi, B. H. (2008). *Econometric Analysis of Panel Data (Fourth)*. John Wiley & Sons, Inc.

BAPPENAS. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*.

BAPPENAS, & BAZNAS. (2019). *Potensi Zakat Nasional 2019*.

Barro, R. J. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. In *The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 106, Issue 2).

Barro, R. J. (1996). *Determinants of Economic Growth: A Cross-Country Empirical Study*. MIT Press.

Barro, R. J. (2001). Human Capital and Growth. *American Economic Review*, *91*(2), 12–17. https://doi.org/10.1257/aer.91.2.12

Bayu, L. N., & Fathoni, M. A. (2024). The Impact of Poverty, Human Development, and Zakat Contributions on Economic Growth in Indonesia and Malaysia. *KnE Social Sciences*, *2024*, 223–240. https://doi.org/10.18502/kss.v9i20.16515

BAZNAS. (2012). *Pedoman Pengelolaan Zakat Nasional*.

BAZNAS. (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2021*.

Beik, I. (2009). Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompet Dhuafa Republika. *Pemikiran Dan Gagasan*, *2*(January 2009), 45–53.

Ben Jedidia, K., & Guerbouj, K. (2021). Effects of zakat on the economic growth in selected Islamic countries: empirical evidence. *International Journal of Development Issues*, *20*(1), 126–142. https://doi.org/10.1108/IJDI-05-2020-0100

Bloom, D. (2000). The Health and Wealth of Nations. *Science*, *287*, 1207–1209. https://doi.org/10.1126/science.287.5456.1207

BPS. (2022a). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*.

BPS. (2022b). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html

BPS Kabupaten Karanganyar. (2024). *Rata-rata Lama Sekolah tahun 2023*. https://karanganyarkab.bps.go.id/id/news/2024/03/15/144/rata-rata-lama-sekolah-tahun-2023.html

BPS Kabupaten Temanggung. (2025). *Angka Harapan Hidup (AHH)*. https://temanggungkab.bps.go.id/id/news/2025/01/22/564/angka-harapan-hidup--ahh-.html

Chamidah, N., Mardianto, M. F. F., Limanta, E. E., & Hastuti, D. R. (2020). Modelling of Poverty Percentage Based on Mean Years of Schooling in Indonesia Using Local Linear Estimator. *Atlantis Press*, *474*(Isstec 2019), 87–91. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201010.014

Chapra, M. U. (2000). *The future of Islamic economics : an Islamic perspective*. Islamic Foundation.

D Ika, G., Naukoko, A. T., & Mandeij, D. (2022). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraj. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, *22*(6), 13–24.

Dartanto, T., & Nurkholis. (2013). The determinants of poverty dynamics in Indonesia: evidence from panel data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *49*(1), 61–84. https://doi.org/10.1080/00074918.2013.772939

Dede, R. A. (2000). Ekonomi Islam Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadith. *Religia*, *3*(1).

Dusuki, A. W., & Bouheraoua, S. (2011). The Framework of Maqasid al-Shari'ah and its Implication for Islamic Finance. *ICR Journal*, *2*(2 SE-Article), 316–336. https://doi.org/10.52282/icr.v2i2.651

Fahmi, A. (2016). Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, *4*(2), 89–121.

Fauzi, A. S., Runtiningsih, S., & Hidayat, F. (2022). Determinants of Poverty in Indonesia and its Policy Implications, Multidimensional Approach to Measuring Poverty. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, *1*(1), 12–24. https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.70

Ferezegia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, *4*(1), 1–6. http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1

Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., … Dodson, J. (2021). No Titleامين. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(February), 2021. https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076

%0Ahttps://doi.org/
Fitriady, A., Silvia, V., & Suriani, S. (2022). Does Economic Growth Mediate Investment, Inflation, and Human Development Investment on Poverty in Indonesia? *SIGNIFIKAN : Jurnal Ilmu Ekonomi*, *11*(2). https://doi.org/10.15408/sjie.v11i2.26145
Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. UNDIP.
Ginting, A. L. (2020). Effect of Life Expectancy and Employment Opportunitieson Poverty. *EcceS:Economics Social and Development Studies*, *7*(1), 1062–1069. https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Ginting, A. L. (2023). Mengukur Dampak Pendidikan, Pengangguran, Pengeluaran Perkapita, Inflasi terhadap Kemiskinan Dan Gini Ratio di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 348. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2750
Grossman, M. (1972). On the Concept of Health Capital and the Demand for Health. *Journal of Political Economy*, *80*(2), 223–255. http://www.jstor.org/stable/1830580
Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonomitrika*. Salemba Empat.
Gujarati, D. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga.
Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics 5th Edition. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*. McGraw Hill Inc.
Gunawan, M. H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Tahkim*, *16*(1), 117–128.
Gunawan, M. W. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2018. *Jurnal Ekonomi Daerah*, *8*(3), 1–12.
Hany, I. H., & Islamiyati, D. (2020). Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, *25*(1), 118. https://doi.org/10.24912/je.v25i1.631
Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, *10*(3), 223–232. https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253
Hasibuan, P. M., Rahmani, N. A. B., & Dharma, B. (2023). Analisis Pengaruh Zakat, Infaq Dan Sadaqah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Sebagai Variabel Intervening. *Student Research Journal*, *1*(5), 357–379. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.690
Hepi, & Zakiah, W. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap PDRB Perkapita Serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah 2011-2015. *Palangka Raya*, *4*(1), 56–68.
Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective.

Economics of Education Review, *83*. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124
Jannah, M., & Sari, I. F. (2023). Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(1), 164–172. https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2108
Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Cetakan Em). Raja Grafindo Persada.
Kahf, M. (1999). The performance of the institution of zakah in theory and practice. *International Conference on Islamic Economics Towards the 21st Century*, 1–40.
Karyoko, D. (2024). *Menelusuri Peningkatan Umur Harapan Hidup RI Pascapandemi*. Good Stats. https://goodstats.id/article/menelusuri-faktor-pendorong-peningkatan-umur-harapan-hidup-di-indonesia-pasca-pandemi-u9XH7
Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh Pdrb, Angka Harapan Hidup, Dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *1*(12), 2959–2968. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482
Khafifah, H., Harahap, D., Matondang, Z., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2023). ZIS dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendapatan sebagai Variabel Moderating. *JISFIM: Journal of Islamic Social Finance Management*, *4*, 182–192. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JISFIM
Khoeron, M. (2023). *Potensi Mencapai 327 T, Ini Tiga Fokus Kemenag dalam Pengembangan Zakat*. Kementrian Agama Republik Indonesia. https://kemenag.go.id/nasional/potensi-mencapai-327-t-ini-tiga-fokus-kemenag-dalam-pengembangan-zakat-LobJF
Kuncoro, A., Engkos, & Ridwan. (2012). *Análisis jalur (Path Análisis), Edisi kedua*. Alfabeta.
Kuncoro, M. (2002). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan* (Edisi Keem). STIM YKPN.
Kusuma, B. W., & Widawati, A. S. (2024). Analisis Determinasi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *8*(1), 2211–2228. https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3957
Liow, M. O., Naukoko, A., & Rompas, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *22*(2), 138–149.
LOCALISE SDGs Indonesia. (2018). *Sustainable Development Goals*. LOCALISE SDGs Indonesia. https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs
Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, *22*(1), 3–42. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7
Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen

pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 43–53. https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713

Martaliah, N., Anita, E., Rahman, F., & Naufal ramli, L. (2023). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat dan IPM Terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2010-2021. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, *8*(2), 334–344. https://doi.org/10.30631/ijoieb.v8i2.1983

Mekdem, M. (2018). Study of the Relationship Growth, Health , Poverty Empirical Validation for the South Shore Country the Mediterranean. *Global Journal of Economic and Business*, *4*(1), 90–98. https://doi.org/10.12816/0048156

Miranti, R., & Resosudarmo, B. P. (2005). Understanding Regional Poverty in Indonesia: Is Poverty Worse in the East than in the West. *The Australasian Journal of Regional Studies*, *11*(2), 141–154.

Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *19*(01), 44–55. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368

Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *01*(01), 25–38. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal%0APENGARUH

Murobbi, M. N., & Usman, H. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *4*(2), 846–857. https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390

Nankhuni, F. T. (2023). The Rate of Return on Education for Wage Employed Workers in Malawi: Evidence from Integrated Household Survey. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, *12*(11), 608–613. https://doi.org/10.21275/sr231031071820

Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, *1*(1), 63–71. https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466

Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Gadjah Mada University Press.

Nizar, F., & Arif, M. (2023). Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *4*(1), 48–58. https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23599

Nurcholis. (2022). *Analisis Pengaruh ZIS dan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nurjati, E. (2021). The Socioeconomic Determinants of Poverty Dynamics in Indonesia. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *37*(2), 71–80.

https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8024
Nussbaum, M. C. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge University Press.
Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Belknap Press.
Pratiwi, S., & Setianingrum, L. (2022). Pola Spasial Dan Tren Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, *2*(3), 220. https://doi.org/10.35472/jppk.v2i3.894
Purnamasari, F. (2017). Investasi Pemerintah Manajemen. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. (2019). Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. *Jejak*, *12*(1), 238–252. https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18591
Pusat Kajian Strategi Baznas. (2022). Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Tahun 2022. *Badan Amil Zakat Nasional*, *6*(1), 11. https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional
Putri, alsabilla L. K., & Hasmarini, M. I. (2025). NALYSIS OF THE EFFECT OF AVERAGE DAYS OF SCHOOLING, LIFE EXPECTANCY, UNEMPLOYMENT, AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX ON POVERTY LEVELS IN EAST JAVA PROVINCE (2019-2023). *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, *8*(3), 1–23.
Qoyyim, S. H., & Widuhung, S. D. (2020). Analisis Strategi Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Periode 2015-2019. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *1*(2).
Qudah, M. R. M., Munir, A. R., Sobarsyah, M., & Sabbar, S. D. (2022). The Role of Zakat, Islamic Human Development, and Government Support on the Economic Growth in Jordan. *Cuadernos de Economia*, *45*(128), 157–164. https://doi.org/10.32826/cude.v1i128.717
Rahayu, H. C., Sarungu, J. J., Hakim, L., Soesilo, A. M., Lestari, E. P., Astuti, D., & Retnaningsih, T. K. (2020). Dynamic Panel Data Analysis of Poverty in Indonesia. *Atlantis Press*, *143*(Isbest 2019), 137–141. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.028
Rahim, R., Husni, T., Aprayuda, R., & Fadhel, R. (2020). The Influence Of Zakat, Infaq, Sadaqoh (Zis) On Poverty Allevation. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, *5*(2), 101–114.
Rainer, P. (2023). *Inilah Angka Terkini Harapan Hidup Indonesia, Apakah Naik?* Good Stats. https://goodstats.id/article/inilah-angka-terkini-harapan-hidup-indonesia-apakah-naik-0Sfvu
Rasnino, C. A., Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019. *Jurnal Impresi Indonesia*, *1*(3), 191–200. https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.29
Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford

University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190212766.001.0001
Robeyns, I. (2005). The Capability Approach: a theoretical survey. *Journal of Human Development*, *6*(1), 93–117. https://doi.org/10.1080/146498805200034266
Romer, P. (1997). The origins of endogenous growth. *A Macroeconomics Reader*, *8*(1), 3–22. https://doi.org/10.4324/9780203443965.ch26
Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, *94*(5), 1002–1037. https://doi.org/10.1086/261420
Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, *98*(5), S71–S102. https://doi.org/10.3386/w3210
Rusli, A. S., & Sihalolo, E. D. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Produk Domestik Regional Bruto 34 Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *8*, 224–231.
Sabrina, R., Manurung, A. I., & Sirait, B. A. (2022). Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dari Harapan Lama Sekolah (HLS) di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 4784–4792. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3625
Safitri, F. I., Maski, G., Noor, I., & Kuncoro, A. W. (2024). The Role of Zakat, Infaq and Shadaqah in Indonesia's Economic Growth: An Islamic Perspective. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, *9*(1), 17–30. https://doi.org/10.22219/jes.v9i1.30217
Salong, E., Bugis, M., Tonny Matitaputty, I., & Ramly, F. (2024). The Effect of Education, Health and Per Capita Income on Poverty Rate in Maluku Province. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, *4*(3), 457–464. https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2567
Saputra, D., & Panorama, M. (2022). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(2), 453–463. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2252
Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
Sen, A. (1985). *Commodities and Capabilities*. Oxford University Press India.
Sen, A. (1992). *Inequality Reexamined*. Oxford University Press.
Sen, A. (1993). *Capability and Well-Being*. Clarendon Press.
Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
Septiani, S., & Syafri. (2024). Identifikasi Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(1), 113–122. https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18577
Seran, S. (2019). Social Economic Status To the Number of Life Expectancy. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *9*(4), 166–171. https://doi.org/10.32479/ijefi.8210
SILAKIP Kota Bandung. (2019). *Analisis Pencapaian Sasaran 2 Tahun 2019 Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat*.
Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survai*. LP3S

Sodik, M. A., & Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, *70*(1), 65–94. https://doi.org/10.2307/1884513
Soseco, T., Hidayah, I., & Rini, A. D. (2022). Gender Determinant on Multidimensional Poverty Index: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *26*(2), 137–151. https://doi.org/10.22146/jsp.69320
Stiglitz, J. E. (2012a). The price of inequality: How today's divided society endangers our future. In *W.W. Norton & Company*.
Stiglitz, J. E. (2012b). *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers our Future*. W.W. Norton & Company.
Sugiantari, A. P., & Budiantara, I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *6*(1), 1–5. https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22451
Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
Sugiyanto, Subagyo, E., Nugroho, W. C. A., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews. In *Academia Publication* (p. 179).
Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2017a). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Suherman, R., & Sakti, R. K. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2013 - 2022. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, *3*(3), 927–942.
Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi OFFSET.
Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, *6*(1), 37–45. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631
Tafran, K., Tumin, M., & Osman, A. F. (2020). The power of multidimensional poverty in explaining life expectancy: Empirical evidence from cross-sectional data of 62 developing countries. *Iranian Journal of Public Health*, *49*(9), 1709–1717. https://doi.org/10.18502/ijph.v49i9.4088
Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. PT. Ghalia Indonesia.
Todaro, M. P. (1997). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1 & 2*. Erlangga.
Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* ((11th ed.,). Harlow: Addison-Wesley, Pearson.
Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* ((12th ed.)). Pearson

Education.
Umami, D. F., Marseto, Wijaya, R. S., & Trisusanti, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Persentase Penduduk Miskin Tujuh Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(19), 283–292.
UNDP. (1990). Human Development Report 1990. In *Oxford University Press*. https://doi.org/10.2307/2620504
UNDP. (2010a). Human Development Report 2010: The Real Wealth of Nations—Pathways to Human Development. In *UNDP (United Nations Development Programme)*. ,
UNDP. (2010b). Human Development Report 2010: The Real Wealth of Nations. In *Population and Development Review* (Vol. 21, Issue 4). UNDP. https://doi.org/10.2307/2137795
UNDP. (2010c). Human Development Report 2010 The Real Wealth of Nations : Pathways to Human Development. In *Human Development*.
United Nations. (2019). *World Population Prospects 2019*.
Wardana, W. W., & Sari, W. (2020). Dynamic Poverty Study: Chronic and Transient Poverty in Indonesia. *International Journal of Innovation*, *11*(9), 600–622. www.ijicc.net
Wardani, D. P. K., Rizkia, R. F., Rizqi, S. B. P., Andni, R., Afandi, J., Yingxiang, S., & Xin, D. (2023). The Impact of Domestic Investment, Economic Growth, Open Unemployment and Zis Funds on Poverty in Indonesia, 2008 – 2022. *Journal International Dakwah and Communication*, *3*(2), 108–120. https://doi.org/10.55849/jidc.v3i2.408
Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga*. Ekonesia.
Widi, S. (2023). *Data Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia Sepanjang 2012-2023*. DataIndonesia.Id. https://dataindonesia.id/gaya-hidup/detail/data-ratarata-lama-sekolah-penduduk-indonesia-sepanjang-20122023
Widiastuti, A. S., & Kosasih. (2021). Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, *4*(1), 80–90. https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.973
Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. *... Jurnal Inovasi Dan ...*, *2*(1), 106–114. http://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/view/2242
World Bank. (2001). *World Bank Report. Attacking poverty*.
World Bank. (2018). Poverty and Shared Prosperity: Piecing Together the Poverty Puzzle. In *The World Bank Group*. https://openknowledge.worldbank.org/server/api/core/bitstreams/34b63a7c-7c89-5474-b9d3-f4f35085fe83/content
World Bank. (2023). Poverty and Shared Prosperity 2023: Ending Poverty on a Liveable

Planet. In *The World Bank Group*. https://doi.org/10.1007/s12129-017-9620-1
Wulandari, I., & Nugraha Pratama, A. A. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(3), 3301. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501
Wulandari, I., & Pratama, A. A. N. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(3), 3301. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501
Yoga, A. D. M. G., & Diputra, G. I. S. (2024). Analisis Data Panel Determinan Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekuilnomi*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.36985/bacmbk62
Yuliana, Y., Adamy, Y., & Adhila, C. (2020). Pengaruh Dana Zakat Infak Dan Sedekah (Zis) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten /Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, *6*(2), 203–214. https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i2.16315

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Penelitian

No	Provinsi	Tahun	ZIS	AHH	RLS	PE	KEM
1	Nanggroe Aceh Darussalam	2020	62799597769	69.98	9.71	131580.97	15.43
		2021	69872360396	70.01	9.77	135274.04	15.53
		2022	137265258901	70.21	9.79	140971.72	14.75
		2023	165485992988	70.39	9.89	146932.42	14.45
		2024	108856442308	70.49	9.95	153780.44	14.23
2	Sumatera Utara	2020	6570611573	69.98	9.83	533746.36	9.14
		2021	14691320248	70.01	9.88	547651.82	8.49
		2022	10830328793	70.21	9.99	573528.77	8.33
		2023	22533250643	70.39	10.07	602235.95	8.15
		2024	17746160693	70.68	10.18	632534.73	7.99
3	Sumatera Barat	2020	24997381687	69.52	9.34	169426.61	6.56
		2021	29937175578	69.64	9.46	174999.89	6.04
		2022	33092620685	69.94	9.51	182628.34	6.04
		2023	34967171177	70.24	9.59	191070.55	5.95
		2024	36313410728	69.22	9.72	199407.38	5.97
4	Riau	2020	15755962749	71.65	9.47	489995.75	7.04
		2021	13481042504	71.72	9.52	506471.91	7.00
		2022	34796913259	71.97	9.54	529532.98	6.84
		2023	46619823193	72.29	9.60	551828.49	6.68
		2024	58584482595	69.68	9.69	571233.59	6.67
5	Jambi	2020	2980005021	71.17	8.97	148354.25	7.97
		2021	4164904479	71.26	9.03	153850.63	7.67
		2022	2436937068	71.53	9.07	161731.95	7.70
		2023	7253752584	71.82	9.16	169277.62	7.58
		2024	7011336286	67.20	9.26	176906.50	7.10
6	Sumatera Selatan	2020	4096161652	69.93	8.68	315129.22	12.98
		2021	4009739184	70.03	8.78	326405.18	12.79
		2022	5600851693	70.34	8.82	343503.62	11.95
		2023	6346941292	70.71	8.90	360967.45	11.78
		2024	5496000939	70.98	8.98	379119.63	10.97
7	Bengkulu	2020	4241854584	69.37	9.20	46338.43	15.30

No	Provinsi	Tahun	ZIS	AHH	RLS	PE	KEM
		2021	5941361645	69.47	9.26	47853.78	14.43
		2022	4455515068	69.71	9.28	49916.06	14.34
		2023	6295085012	69.97	9.35	52051.56	14.04
		2024	5774483257	70.18	9.40	54454.65	13.56
8	Lampung	2020	1114035658	70.70	8.51	240319.59	12.76
		2021	1302480006	70.78	8.56	246966.49	11.67
		2022	882235800	71.02	8.61	257534.19	11.44
		2023	1106159550	71.30	8.72	269240.54	11.11
		2024	1976843510	71.55	8.80	281557.20	10.69
9	Kep. Bangka Belitung	2020	6925455180	70.68	8.49	52705.94	4.89
		2021	7807758170	70.78	8.54	55369.65	4.67
		2022	3919554555	71.02	8.57	57804.21	4.61
		2023	7338089995	71.28	8.66	60336.51	4.52
		2024	394490105	71.54	8.78	60802.64	4.55
10	Kep. Riau	2020	3360310726	69.99	10.22	174959.21	6.13
		2021	4095720969	70.16	10.38	180952.44	5.75
		2022	1976575262	70.53	10.46	190111.09	6.03
		2023	5187074017	70.97	10.52	199912.83	5.69
		2024	7822349477	71.29	10.65	209939.07	5.37
11	DKI Jakarta	2020	142876310855	72.95	11.17	1792291.09	4.69
		2021	189424101489	73.06	11.20	1856000.70	4.67
		2022	218293696136	73.34	11.30	1953488.99	4.61
		2023	244947488475	73.75	11.42	2050472.97	4.44
		2024	290846159112	74.18	11.49	2151041.33	4.30
12	Jawa Barat	2020	29185226744	73.15	8.96	1453380.72	8.43
		2021	38548341084	73.38	9.03	1507746.39	7.97
		2022	40081091340	73.63	9.14	1589984.93	7.98
		2023	42065089277	74.10	9.16	1669421.49	7.62
		2024	45588388218	74.41	9.24	1752071.20	7.46
13	Jawa Tengah	2020	3049797158	74.41	8.19	965227.27	11.84
		2021	12305751137	74.52	8.26	997321.13	11.25
		2022	83823627728	74.62	8.38	1050278.09	10.98
		2023	91513623769	74.79	8.44	1102473.58	10.77
		2024	102920631370	75.10	8.47	1157025.94	10.47

No	Provinsi	Tahun	ZIS	AHH	RLS	PE	KEM
14	DI Yogyakarta	2020	5569917122	75.03	9.95	101698.52	12.80
		2021	12386457570	75.08	10.04	107372.56	11.91
		2022	13256761103	75.11	10.07	112901.32	11.49
		2023	7417914902	75.22	10.16	118625.54	11.04
		2024	9621015087	75.53	10.23	124590.45	10.83
15	Jawa Timur	2020	16525299885	71.35	8.31	1611392.55	11.46
		2021	16182562175	71.43	8.37	1668754.36	10.59
		2022	22517535802	71.76	8.50	1757874.90	10.49
		2023	33902203066	72.16	8.53	1844808.68	10.35
		2024	38084449229	72.40	8.69	1935810.15	9.79
16	Banten	2020	18409214445	70.01	9.22	441148.58	6.63
		2021	20787528256	70.07	9.29	460952.79	6.50
		2022	25171934196	70.41	9.46	484129.42	6.24
		2023	22036107771	70.82	9.48	507425.74	6.17
		2024	24970312991	71.07	9.55	531735.25	5.84
17	Bali	2020	543312697	72.16	9.31	147498.94	4.45
		2021	211250000	72.28	9.45	143871.68	4.72
		2022	226460081	72.61	9.74	150830.77	4.53
		2023	259730087	73.03	9.74	159447.66	4.25
		2024	490590478	73.34	9.87	168186.03	4.00
18	Nusa Tenggara Barat	2020	29848454069	66.51	8.08	93288.87	14.23
		2021	29867946079	66.74	8.13	95437.86	13.83
		2022	12291434959	67.11	8.31	102073.66	13.82
		2023	34557013003	67.52	8.39	103906.22	13.85
		2024	36486166382	67.78	8.50	109414.97	12.91
19	Kalimantan Barat	2020	11232785592	70.74	7.90	134743.38	7.24
		2021	4112344270	70.81	8.00	141212.04	6.84
		2022	3699883155	71.04	8.10	148368.94	6.81
		2023	3580110143	71.37	8.17	154980.81	6.71
		2024	2731552596	71.60	8.28	162574.47	6.32
20	Kalimantan Tengah	2020	197408824	69.75	8.95	98933.61	5.26
		2021	324989122	69.81	9.03	102481.47	5.16
		2022	396189940	70.05	9.03	109094.72	5.22
		2023	421876730	70.33	9.07	113611.53	5.11

No	Provinsi	Tahun	ZIS	AHH	RLS	PE	KEM
		2024	198290564	70.48	9.17	118682.32	5.17
21	Kalimantan Selatan	2020	9642939274	68.69	8.69	130864.32	4.83
		2021	11060333194	68.88	8.74	135424.59	4.56
		2022	10470567736	69.18	8.89	142339.22	4.61
		2023	30911822899	69.47	8.95	149226.10	4.29
		2024	20886453422	69.70	9.02	156756.94	4.11
22	Sulawesi Utara	2020	948061124	71.75	9.74	88126.37	7.78
		2021	897980298	71.81	9.83	91790.69	7.36
		2022	250025557	72.10	9.87	96768.15	7.34
		2023	85940000	72.45	9.94	102070.48	7.38
		2024	1213378100	72.75	10.02	107575.01	7.25
23	Sulawesi Tengah	2020	2756905369	68.75	9.09	134152.69	13.06
		2021	3597686337	68.88	9.18	149815.86	12.18
		2022	2764793013	68.97	9.17	172624.82	12.30
		2023	3864887362	69.22	9.22	193181.36	12.41
		2024	2606262748	69.47	9.28	212281.54	11.77
24	Sulawesi Selatan	2020	1035310500	70.62	8.86	328154.57	8.99
		2021	2304830000	70.71	8.95	343395.41	8.53
		2022	3116316684	71.00	9.09	360912.82	8.66
		2023	3876124620	71.26	9.12	377207.78	8.70
		2024	1998729660	71.48	9.22	396141.74	8.06
25	Sulawesi Tenggara	2020	1708193000	71.34	9.41	93445.72	11.69
		2021	1006282000	71.36	9.52	97275.32	11.74
		2022	372396154	71.46	9.59	102656.43	11.27
		2023	454726945	71.53	9.62	108152.98	11.43
		2024	1081152325	71.65	9.74	113989.49	11.21
26	Gorontalo	2020	10874806812	68.12	8.26	28425.38	15.59
		2021	10209951528	68.24	8.32	29107.91	15.41
		2022	7604148207	68.55	8.39	30282.21	15.51
		2023	9339275040	68.89	8.48	31643.79	15.15
		2024	9417158925	69.14	8.64	32949.62	14.57
27	Sulawesi Barat	2020	2229432661	65.11	8.33	32074.02	11.50
		2021	582000900	65.29	8.39	32898.30	11.85
		2022	590896806	65.67	8.47	33643.02	11.92

No	Provinsi	Tahun	ZIS	AHH	RLS	PE	KEM
		2023	473605996	66.06	8.48	35402.56	11.49
		2024	665133345	66.32	8.56	37088.07	11.21
28	Maluku Utara	2020	129063238	68.38	9.42	28031.44	6.97
		2021	66851972	68.50	9.51	32738.67	6.38
		2022	44654631	68.82	9.60	40248.38	6.37
		2023	49676850	69.16	9.61	48494.74	6.46
		2024	52000000	69.32	9.70	55152.33	6.32
29	Papua	2020	2463264485	65.84	6.96	137787.29	26.80
		2021	4679673129	65.97	7.05	158675.15	27.38
		2022	5104042839	66.49	7.31	172907.29	26.80
		2023	4355719505	66.85	7.34	49549.83	26.03
		2024	4694395708	68.78	10.70	51587.16	17.26
30	Papua Barat	2020	730266600	66.05	10.00	61604.13	21.70
		2021	744798905	66.19	10.03	61289.40	21.82
		2022	555297107	66.49	10.14	62530.53	21.43
		2023	189700000	66.85	10.14	40965.89	20.49
		2024	448108000	67.10	9.87	49486.23	21.66

Lampiran 1. 2 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y	Z
Mean	24.11212	1.846970	9.046364	0.953939	11.57297
Median	23.93000	1.850000	9.090000	0.930000	11.63000
Maximum	28.64000	1.880000	9.990000	1.440000	13.00000
Minimum	20.31000	1.810000	8.000000	0.530000	10.19000
Std. Dev.	1.574360	0.015477	0.524682	0.204336	0.686469
Skewness	0.446679	-0.247906	-0.255566	0.249434	-0.193363
Kurtosis	3.205190	2.741284	2.142599	2.371137	2.242829
Jarque-Bera	5.776324	2.150249	6.850199	4.429824	4.969692
Probability	0.055678	0.341255	0.032546	0.109163	0.083338
Sum	3978.500	304.7500	1492.650	157.4000	1909.540
Sum Sq. Dev.	406.4920	0.039285	45.14782	6.847539	77.28324
Observations	150	150	150	150	150

Lampiran 1. 3 Analisis Linear Berganda

Analisis Linear Berganda Sub Struktural 1

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/17/25 Time: 20:56
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.23470	6.003262	8.701053	0.0000
ZIS	-0.357665	0.101913	-3.509518	0.0006
AHH	-0.430753	0.101922	-4.226318	0.0000
RLS	-0.969602	0.191509	-5.062961	0.0000
PDB	-0.690029	0.242675	-2.843432	0.0051

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1.260525	0.6863
Idiosyncratic random	0.852297	0.3137

Weighted Statistics

R-squared	0.435876	Mean dependent var	3.633411
Adjusted R-squared	0.420314	S.D. dependent var	1.155556
S.E. of regression	0.879807	Sum squared resid	112.2388
F-statistic	28.00890	Durbin-Watson stat	1.711574
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.409269	Mean dependent var	12.55333
Sum squared resid	369.2502	Durbin-Watson stat	0.520257

Analisis Linear Berganda Sub Struktural 2

Dependent Variable: PDB
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/17/25 Time: 20:57
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.762139	1.629502	4.149819	0.0001
ZIS	0.053746	0.022203	2.420609	0.0167
AHH	0.075362	0.024278	3.104091	0.0023
RLS	-0.124890	0.041381	-3.018048	0.0030

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.795557	0.9658
Idiosyncratic random	0.149767	0.0342

Weighted Statistics

R-squared	0.096500	Mean dependent var	1.017174
Adjusted R-squared	0.077935	S.D. dependent var	0.166442
S.E. of regression	0.159824	Sum squared resid	3.729398
F-statistic	5.197956	Durbin-Watson stat	1.037709
Prob(F-statistic)	0.001935		

Unweighted Statistics

R-squared	0.217481	Mean dependent var	12.12467
Sum squared resid	150.6965	Durbin-Watson stat	0.025681

Lampiran 1. 4 Analisis Pemilihan Model

Uji Chow Sub Struktural 1

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.356077	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	410.051637	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Z
Method: Panel Least Squares
Date: 08/17/25 Time: 21:08
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150

Uji Chow Sub Struktural 2

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	295.354670	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	712.030225	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/17/25 Time: 21:15
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150

Uji Hausman Sub Struktural 1

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.638413	3	0.2003

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Z
Method: Panel Least Squares
Date: 08/17/25 Time: 21:07
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150

Uji Hausman Sub Struktural 2

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.499815	4	0.0598

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/17/25 Time: 21:16
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 150

Uji Langrange Multiplier Sub Struktural 1

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 08/17/25 Time: 21:06
Sample: 2020 2024
Total panel observations: 150
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	256.5089 (0.0000)	2.279799 (0.1311)	258.7887 (0.0000)
Honda	16.01590 (0.0000)	-1.509900 (0.9345)	10.25729 (0.0000)

Uji Langrange Multiplier Sub Struktural 2

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 08/17/25 Time: 21:06
Sample: 2020 2024
Total panel observations: 150
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	302.1158 (0.0000)	1.159310 (0.2816)	303.2751 (0.0000)
Honda	17.38148 (0.0000)	-1.076713 (0.8592)	11.52921 (0.0000)

Lampiran 1. 5 Uji Sobel

Hasil Uji Mediasi DANA ZIS-PE-KEM

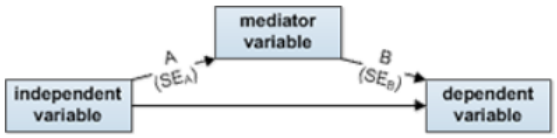

A: 0.05374
B: -0.6900
SE_A: 0.02220
SE_B: 0.24267
Calculate!

Sobel test statistic: -1.84320749
One-tailed probability: 0.03264936
Two-tailed probability: 0.06529872

Hasil Uji Mediasi AHH-PE-KEM

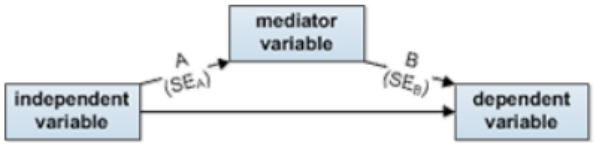

A: 0.07536
B: -0.6900
SE_A: 0.02427
SE_B: 0.24267
Calculate!

Sobel test statistic: -2.09699049
One-tailed probability: 0.01799721
Two-tailed probability: 0.03599442

Hasil Uji Mediasi RLS-PE-KEM

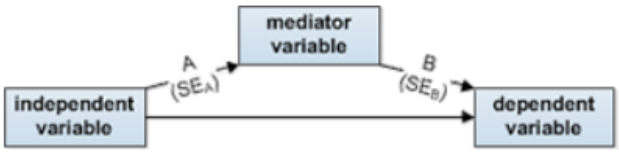

A: -0.1248

B: -0.6900

SE_A: 0.04138

SE_B: 0.24267

Calculate!

Sobel test statistic: 2.06888703

One-tailed probability: 0.01927834

Two-tailed probability: 0.03855669